

Tedi Gunawan, M.A., M.P.A.

"Pertarungan di Ruang Ibadah:
Studi Komparasi Politik Media antara
Buletin Al Islam dari
Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)
dengan **At Tauhid** dari gerakan Salafi."



“Pertarungan di Ruang Ibadah:

Studi Komparasi Politik Media antara Buletin
Al Islam dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)
dengan At Tauhid dari Gerakan Salafi.”

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

“Pertarungan di Ruang Ibadah:

**Studi Komparasi Politik Media antara Buletin
Al Islam dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)
dengan At Tauhid dari Gerakan Salafi.”**

Tedi Gunawan, M.A., M.P.A.

**"PERTARUNGAN DI RUANG IBADAH: STUDI KOMPARASI POLITIK MEDIA
ANTARA BULETIN AL ISLAM DARI HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)
DENGAN AT TAUHID DARI GERAKAN SALAFI."**

Tedi Gunawan

**Desain Cover :
Rulie Gunadi**

**Sumber :
www.shutterstock.com**

**Tata Letak :
Titis Yuliyanti**

**Proofreader :
Avinda Yuda Wati**

**Ukuran :
xii, 132 hlm, Utk: 14x20 cm**

**ISBN Elektronik :
978-623-02-2210-8**

**Cetakan Pertama :
Januari 2021**

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

**Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved**

**Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

**PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)**

**Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id**

SINOPSIS

Buku ini mengambil judul *Pertarungan di Ruang Ibadah: Studi Komparasi Politik Media antara Buletin Al Islam dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan At Tauhid dari Gerakan Salafi*. Buku ini menyoroti tentang pertarungan pemikiran yang terjadi antara buletin Jumat *Al Islam* dengan *At Tauhid*. Seperti yang diketahui, keduanya berasal dari gerakan Islam yang memiliki ideologi yang berbeda sehingga tujuan dan hal yang diperjuangkan pun berbeda. Maka dari itu, pertarungan antara buletin *Al Islam* dengan *At Tauhid* tidak dapat dihindari karena buletin Jumat merupakan bagian dari media massa sehingga sifat-sifatnya juga sama dengan media massa, yakni memiliki pengaruh terhadap pola pikir masyarakat maupun pemerintah. Pengaruh yang ada pada media ini dipengaruhi oleh sifatnya yang juga mempunyai kemampuan *men-setting* sesuatu, apakah sesuatu itu penting ataupun tidak bagi masyarakat maupun pemerintah, hal tersebut tergantung dari cara media membingkainya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian di buku ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi sebagai metode tafsir teks. Penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana *framing* yang dilakukan oleh kedua buletin, yakni *Al Islam* dan *At Tauhid* tentang Islam dan hal tersebut semakin menegaskan ideologi yang mereka perjuangkan. Lebih lanjut lagi, fenomena ini dapat dikatakan sebagai *starting point* dari

pertarungan pemikiran antarbuletin Jumat yang terjadi di ruang publik (masjid). Sebagai informasi, penelitian yang dilakukan dalam buku ini dilakukan pada tahun 2010-2011 sebelum HTI dilarang pemerintah.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan bahwa buletin Jumat memiliki peran penting dalam penguatan, penyebaran, dan peningkatan gerakan Islam. Pertarungan pemikiran antara buletin Jumat *Al Islam* (HTI) dan *At Tauhid* (Salafi) juga dapat dikatakan terlihat jelas. *Al Islam* lebih mengutamakan dakwah politis dan bertujuan menerapkan Islam secara sistematis, sedangkan *At Tauhid* mengedepankan dakwah a-politis dan menghiraukan masalah sistematis. Dengan kata lain, perbedaan ideologi dan pemikiran gerakan yang ada di belakang kedua buletin membuat keduanya menghembuskan wacana-wacana yang berbeda. Wacana tersebut pada kelanjutannya bertemu di ruang publik. Akhirnya, terjadilah pertarungan pemikiran tersebut.

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Membaca adalah sarana ekspresi diri dalam berkomunitas serta untuk terus maju menuju pencerdasan dan pencerahan. Ini menjadi sebuah motivasi dan dorongan bagi kami di Penerbit Deepublish untuk ikut berikhtiar dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia. Berdasarkan pandangan, sikap dasar, dan tujuan tersebut, maka buku yang berjudul *Pertarungan di Ruang Ibadah: Studi Komparasi Politik Media antara Buletin Al Islam dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan At Tauhid dari Gerakan Salafi* ini diterbitkan.

Buku ini berisi tentang studi komparasi dari buletin *Al Islam* dan buletin *At Tauhid* yang dibahas dengan pokok-pokok kajian, meliputi latar belakang pemikiran dari kedua buletin, titik temu dan titik pisah keduanya, serta perbandingan pemikiran antara kedua buletin yang dikaitkan dengan pemikiran keislaman gerakan yang menaunginya.

Penulis buku ini, Tedi Gunawan, M.A., M.P.A., merupakan seorang peneliti pertama di BPP Kementerian Dalam Negeri yang telah menyelesaikan gelar masternya di dua universitas sekaligus, yaitu Ritsumeikan University (Japan) dan Universitas Gadjah Mada (Indonesia). Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah memberikan perhatian, kepercayaan, dan kontribusi demi kesempurnaan buku ini. Dan kepada pihak-pihak lainnya yang terus menjadi inspirasi dan

memberikan semangat dalam menerbitkan buku yang berkualitas dan bermanfaat. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah dan memberi manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

SINOPSIS	v
KATA PENGANTAR PENERBIT	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
 PERTARUNGAN DI RUANG IBADAH “STUDI KOMPARASI POLITIK MEDIA ANTARA BULETIN JUMAT AL ISLAM (HIZBUT TAHRIR INDONESIA) DAN AT TAUHID (SALAFI)”	 1
PENDAHULUAN	2
✓ Latar Belakang Konteks	2
✓ Kerangka Teoritis	9
▪ Media Massa dan Pers dalam Dunia Jurnalistik	9
▪ Media dan Kepentingan di Belakangnya	15
▪ Media Massa dan Ruang Publik	19
▪ Kuasa Media dalam Politik dan Pemerintahan	22
▪ Peta Pemikiran Gerakan Islam	24
✓ Metode Penelitian	30
✓ Sumber Data	31
✓ Teknik Pengumpulan Data	32
✓ Teknik Analisis Data	33
✓ Sistematika Penulisan	34

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN BULETIN	
JUMAT AL ISLAM DAN AT TAUHID.....	36
✓ Mengenal Buletin Jumat Al Islam	36
▪ Sejarah Buletin Jumat Al Islam	36
▪ Redaksi dan Proses Produksi Buletin Al Islam	38
▪ Perkembangan Buletin Al Islam	39
▪ Keuangan dan Distribusi Buletin Al Islam.....	40
▪ Buletin Al Islam dan Misinya.....	42
▪ Buletin Jumat Al Islam dan Hizbut Tahrir Indonesia	44
✓ Mengenal Buletin Jumat At Tauhid.....	50
▪ Sejarah Buletin Jumat At Tauhid.....	50
▪ Redaksi dan Proses Produksi Buletin At-Tauhid.....	53
▪ Perkembangan Buletin At-Tauhid	55
▪ Keuangan dan Distribusi Buletin At-Tauhid	56
▪ Buletin Jumat At Tauhid dan Misinya	58
▪ Buletin Jumat At Tauhid dan Gerakan Dakwah Salafi	59
TITIK TEMU DAN TITIK PISAH KEDUA	
BULETIN.....	67
✓ Peta Gagasan Buletin Al Islam 2010	67
▪ Isu Politik dalam Negeri.....	68
▪ Isu Politik Luar Negeri.....	72
▪ Musibah dan Bencana Alam.....	74
✓ Ibadah dan Keagamaan	75
✓ Pokok Gagasan Buletin Al Islam.....	76
✓ Peta Gagasan Buletin At Tauhid 2010	76
▪ Akidah.....	77
▪ Tazkiyah.....	78
▪ Akhlak dan Fiqih	79

▪ Permasalahan Aktual.....	80
✓ Pokok Gagasan Buletin At Tauhid	81
✓ Sumber Materi Kedua Buletin.....	83
✓ Titik Temu Kedua Buletin.....	84
✓ Titik Pisah Kedua Buletin	88
PERBANDINGAN PEMIKIRAN ANTARA BULETIN AL ISLAM DAN AT TAUHID DIKAITKAN DENGAN PEMIKIRAN KEISLAMAN GERAKAN YANG MENAUNGINYA	97
✓ Tampilan Buletin	97
✓ Orientasi dan Wujud Gerakannya.....	103
✓ Politis dan A-politis	109
✓ <i>Syira' al-Fikri</i>	113
KESIMPULAN.....	116
✓ Kesimpulan.....	116
✓ Refleksi	119
LAMPIRAN.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sumber rujukan kedua buletin.....	83
Table 2. Buletin jumat Al Islam tahun 2010.....	122
Table 3. Buletin jumat At Tauhid tahun 2010.....	126

**PERTARUNGAN DI RUANG IBADAH “STUDI
KOMPARASI POLITIK MEDIA ANTARA BULETIN
JUMAT AL ISLAM (HIZBUT TAHRIR INDONESIA) DAN
AT TAUHID (SALAFI)”**

Penolakan keberadaan buletin Al Islam di sebuah masjid dapat dibedakan menjadi tiga faktor. Yang pertama adalah karena masalah keuangan dari masjid yang kurang memadai. Yang kedua karena telah berlangganan dengan buletin jumat lainnya. Lalu, yang terakhir adalah karena memiliki pemikiran Islam yang berbeda. Faktor terakhir inilah yang paling banyak saya temui, baik di Yogyakarta maupun di daerah lainnya.

(wawancara dengan Ustaz Agus Salim, koordinator pemasaran HTI wilayah DIY, 02 Februari 2011)

Saya pernah melihat seorang takmir Masjid Kampus yang mengepak beberapa buletin jumat dan dibawa (termasuk At Tauhid) ke ruang takmir sebelum beredar saat salat jumat. Sedangkan buletin jumat lainnya dibiarkan beredar. Alhasil, banyak buletin At Tauhid yang masih rapi dan utuh hingga malam hari. Wallahualam.

(wawancara dengan Mahmudin –aktivis Salafi yang sering mengantarkan At Tauhid–, 21 April 2010)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Konteks

Penelitian pada buku ini dilakukan pada tahun 2010 hingga 2011, sebelum organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dilarang keberadaannya oleh pemerintah Indonesia. Penulis sengaja mengawali buku ini dengan petikan pernyataan beberapa aktivis gerakan Islam di daerah Yogyakarta bukanlah tanpa alasan. Pernyataan-pernyataan tersebut nantinya akan membantu kita dalam memahami buku ini. Melalui pernyataan di atas, kita dapat melihat adanya sebuah persaingan yang merupakan bagian dari politik agama yang tidak sehat. Lebih spesifik lagi, secara tidak langsung kita disuguhkan sebuah pertarungan pemikiran Islam yang dibingkai dalam lembaran buletin jumat. Dari *frame* di atas, buletin jumat tidak hanya dimaknai sebagai sebuah media komunikasi dari organisasi atau ormas Islam kepada publik, tapi juga dimakna sebagai bentuk dari perjuangan nilai-nilai ideologi yang dianut oleh gerakan terkait. Seperti yang kita ketahui, organisasi-organisasi pergerakan dalam agama Islam memiliki beragam pemikiran maupun ideologi untuk diperjuangkan. Oleh karena itulah, pertarungan pemikiran antar gerakan Islam melalui buletin jumat tidak dapat terelakkan lagi.

Pertarungan pemikiran Islam melalui buletin jumat dewasa ini semakin bergulir ke arah yang panas, seiring dengan dibukanya *kran* keterbukaan dan kebebasan berekspresi sejak reformasi 1998. Dengan keterbukaan iklim berpolitik tersebut, kelompok-kelompok maupun ormas-ormas Islam berlomba untuk semakin mempertegas eksistensinya sebagai sebuah gerakan. Salah satu cara kelompok maupun ormas untuk menunjukkan dan mempertegas pemikirannya adalah dengan menggunakan sarana media, baik cetak maupun elektronik.

Media di sini mempunyai peranan yang sangat penting karena selain menjadi medan dakwah sebuah gerakan kepada masyarakat, media juga menjadi instrumen bagi sebuah gerakan untuk publisitas dirinya kepada masyarakat. Dari sekian banyak media yang dapat digunakan untuk “mempromosikan” pemikiran Islamnya, buletin jumat merupakan instrumen yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja.

Meskipun teknologi berkembang semakin pesat, tidak membuat komunikasi politik melalui media cetak (baca: buletin jumat) semakin ditinggalkan. Keberadaan buletin jumat saat ini justru semakin banyak jumlahnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan sering ditemuinya berbagai buletin jumat dari beragam gerakan Islam saat ibadah jumat berlangsung. Bahkan sangat jamak dalam satu masjid, ketika salat jumat berlangsung, terdapat berbagai buletin jumat dari berbagai organisasi menyertainya. Dengan demikian, pertarungan pemikiran secara langsung pun tidak bisa dihindari. Lalu, persaingan yang terjadi terkadang mengarah kepada persaingan yang tidak sehat, seperti pernyataan beberapa aktivis di awal tulisan ini, dengan menyembunyikan bahkan menolak kehadiran buletin jumat tertentu. Ketika umat sedang khusyuk beribadah salat jumat menghadap Allah, justru di tengah-tengah mereka terdapat sebuah pertarungan. Pertarungan yang tak kasat mata namun sangat terasa aromanya. Berada dalam lembaran-lembaran kecil sederhana, namun bermakna sangat dalam untuk sebagian orang, itulah buletin jumat.

Tidak dapat dipungkiri, pertarungan pemikiran dalam buletin jumat tidak dapat dilepaskan dari dinamika aliran gerakan pemikiran Islam di dunia. Dalam sejarahnya, Islam telah melewati beberapa fase sejarah mulai dari awal penyebaran, kejayaan, hingga kemunduran. Ketika awal penyebarannya,

aliran pemikiran Islam sudah tumbuh seiring dengan penafsiran penganutnya yang memiliki berbagai latar belakang. Walaupun jumlahnya tidak banyak, namun pemikiran-pemikiran tersebut sudah menghasilkan beberapa gerakan Islam. Semakin ke depan, ketika Islam mencapai masa kejayaannya, aliran pemikiran Islam semakin banyak karena didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Secara tidak langsung, beberapa ahli atau pemikir dalam Islam, pemikirannya berpengaruh terhadap umat Islam sehingga tak jarang dari pemikiran agama tersebut menciptakan berbagai gerakan, yang di antaranya dapat disebutkan antara lain tasawuf, sunni, syiah, hingga wahabi. Lalu, pada masa kemunduran Islam, berbagai dogma di luar Islam menginfiltrasi proses islamisasi, mulai dari nasionalisme yang semakin menyekat-nyekat Islam ke dalam berbagai bentuk, hingga pengaruh dari pemikiran-pemikiran ilmuwan Barat yang masuk secara mudah karena dalam Islam sendiri, sebagian ilmuwannya didapati tengah dilanda kejumudan berpikir.

Tercatat banyak sekali gerakan Islam di Indonesia yang mendapatkan pengaruh langsung dari dinamika Islam secara global. Beberapa di antaranya adalah Muhammadiyah di mana pendirinya, Ahmad Dahlan berangkat dari melihat Islam di Timur Tengah ketika tengah belajar di sana dan ingin menerapkannya di Indonesia. Lalu ada Salafi, yang mana disebut-sebut merupakan jelmaan dari gerakan Wahabi di Arab pada abad ke-19. Gerakan salafi ini mencoba untuk memurnikan ajaran Islam seperti praktiknya ketika zaman Nabi. Sedang HTI merupakan cabang dari gerakan Hizbut Tahrir dunia bentukan Taqiyuddin An-Nabhani, yang berpusat di Yordania. Ada pula PKS yang pada awalnya sangat identik dengan Ikhwanul Muslimin, dan masih banyak lagi gerakan Islam lainnya.

Pada dasarnya, pertarungan pemikiran antar gerakan ini berasal dari perbedaan perspektif dalam memandang Islam. Hal ini tentu saja berdampak pada peta gerakan pemikiran politik Islam semakin marak. Tapi secara umum, peta gerakan pemikiran Islam, terutama di Indonesia dapat dijelaskan ke dalam dua titik. Yang pertama adalah pemikiran yang sangat tekstual, di mana di titik pemikiran ini Islam (Al-Qur'an dan Al Hadis) dipahami secara tekstual. Titik kedua adalah pemikiran yang mendewakan rasionalitas sebagai motornya, yang mana kelompok ini memperlakukan agamanya mengikuti jaman dan membentuknya sesuai pikiran rasionalitas mereka. Selain beberapa titik di atas, ada beberapa titik lagi yang berada pada interval antara kutub tekstual hingga kutub rasional. Lalu, dari berbagai titik tersebut dalam perjalanannya tidak jarang terjadi persinggungan antara satu dengan lainnya.

Untuk mempermudah penjelasan mengenai pertarungan pemikiran antar gerakan Islam dalam buletin jumat di Indonesia, penulis melakukan studi komparasi antara buletin jumat Al Islam milik HTI dengan buletin jumat At Tauhid yang beraliran gerakan dakwah Salafi. Kedua buletin di atas menurut penulis merupakan bentuk nyata dari sebuah pertarungan pemikiran, di mana gerakan yang satu lebih mengedepankan nilai-nilai keagamaan puritan dan lebih berpijak pada masalah peribadahan dan cenderung menjauhkan diri dari aktivitas politik, sedangkan gerakan yang satunya lebih mengedepankan isu-isu penerapan syariat dan Khilafah, dan cenderung bertendensi tinggi terhadap politik Islam.

Melalui kedua buletin jumat ini, dapat dijelaskan kepada kita bagaimana Islam dipahami dan ditafsirkan secara beragam oleh penganutnya. Selain itu, kedua buletin yang berasal dari gerakan di atas mengindikasikan pertarungan pemikiran tengah

terjadi dalam bingkai sebuah buletin jumat. Sebenarnya tidak hanya antara kedua gerakan saja yang mengalami perang pemikiran, namun juga ada beberapa gerakan, ormas, maupun organisasi Islam di Indonesia yang mengalaminya. Karena seperti yang kita ketahui, gerakan Islam di Indonesia tidaklah tunggal. Tapi untuk mempermudah dalam analisis, penulis hanya akan mengangkat dua buletin jumat yang dikeluarkan dua gerakan dakwah yang berbeda di atas.

Memang, studi mengenai pertarungan pemikiran islam di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa pihak. Namun, dari sekian banyak studi mengenai pertarungan pemikiran islam tersebut masih jarang yang menyentuh hingga kepada pertarungan pemikiran yang dibingkai dalam media buletin jumat. Pertarungan pemikiran yang terdapat dalam buletin jumat sangat menarik untuk dikaji karena pertarungan ini langsung dihadapkan kepada jamaah kaum muslimin ketika sedang beribadah, yaitu jamaah salat jumat. Yang membuat lebih menarik lagi adalah pertarungan ini terjadi di ruang ibadah. Mungkin banyak orang yang tidak sadar akan hal itu. Tapi, kelompok-kelompok terkait sangat sadar akan pertarungan ini. Bahkan pertarungan ini dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat dan melebar kemana-mana seperti yang terlihat dalam cerita di awal. Seperti yang telah dijelaskan pada awal tulisan ini, buletin jumat bukan hanya dimaknai sebatas media dakwah, tapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan ideologi sebuah gerakan.

Di samping buletin jumat merupakan alat untuk eksistensi ideologi dakwah gerakan Islam, keberadaan buletin jumat juga semakin menarik untuk diteliti karena buletin jumat merupakan bagian dari media massa. Seperti yang diketahui, media massa memiliki kemampuan dalam *men-setting* suatu hal, apa yang

dianggap penting bagi media menjadi penting juga bagi masyarakat. Di samping itu, media massa juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi agenda publik. Sehingga, pengaruh media terhadap pengambil kebijakan tidak dapat dipandang sebelah mata.

Sebuah hal ataupun sebuah isu menjadi penting sangatlah dipengaruhi oleh peran media massa yang memiliki kelebihan untuk melakukan agenda *setting*. Peran sebagai penghubung masyarakat dan pemerintah, ditambah dengan berdiri sebagai aktor mandiri yang memiliki ideologi, media massa (baca: buletin jumat) memiliki kelebihan dibanding aktor lainnya. Tidak hanya mempengaruhi opini publik pada masyarakat, tapi juga mampu mempengaruhi pemerintah dalam menjalankan fungsi bernegaranya.

Hal inilah yang juga terjadi pada buletin jumat. Kedua buletin di atas men-*setting* Islam secara berbeda, dan dengan demikian opini publik yang dihasilkan pun berbeda. Keduanya mengangkat isu yang menurut mereka penting sesuai dengan ideologinya. Sehingga pertarungan pemikiran pun terjadi. Dengan demikian, terdapat wacana yang dikotomi jika melihat kedua buletin di atas, yakni antara Islam politis maupun a-politis di dalam masyarakat.

Dua wacana yang bertolak belakang tersebut tentu saja akan berdampak luas di kalangan masyarakat jika mampu menjadi opini publik. Setidaknya ada pembelahan di masyarakat dalam memandang Islam. Selain itu, keduanya juga memiliki tendensi terhadap nilai-nilai eksklusif keagamaan yang kuat, sehingga wacana-wacana yang dikeluarkan tentu saja akan berdampak pada sendi-sendi pemerintahan karena pada dasarnya negara ini berlandas pada sistem yang sekuler. Itulah mengapa penelitian ini semakin menarik untuk digali lebih dalam lagi.

Pengaruh wacana atau opini yang dikeluarkan kedua buletin terhadap pemerintahan untuk saat ini memang belum terasa, tapi untuk ke depannya, dengan jumlah massa yang dari tahun 80-an hingga sekarang semakin meningkat, maka dapat diperkirakan pada masa yang akan datang, buletin maupun gerakan Islam terkait memiliki kekuatan yang besar dalam pengaruhnya terhadap proses pemerintahan. Apalagi dilihat dari anggotanya yang sebagian besar merupakan kalangan terpelajar dan juga didukung sistem pemerintahan yang dipakai saat ini, maka jumlah massa yang besar diiringi wacana yang masif dengan kontinuitas konstan, akan memiliki kekuatan yang besar.

Pada nantinya, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kelompok keagamaan terkait sebagai referensi agar tidak terjebak ke dalam arus konflik semata dan dapat menghindari dari perdebatan yang tidak perlu. Selain itu, lebih mengutamakan dialog yang bersifat persaudaraan sesama muslim. Karena pada dasarnya *khilafiyah* merupakan sebuah hal yang patut disyukuri. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan khasanah baru dalam gerakan dan pemikiran Islam. Bagi masyarakat awam, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan baru mengenai kondisi umat Islam yang memang bukanlah sebuah entitas yang tunggal. Berharap pula, penelitian ini dapat menumbuhkan toleransi antar pengikut gerakan tertentu, maupun masyarakat yang di luar gerakan tersebut. Untuk selanjutnya, penulis juga berharap kepada semua pihak agar menyikapi perbedaan intern Islam secara arif dan bijaksana selama perbedaan yang terkandung di dalamnya masih berada dalam naungan Al-Qur'anul Karim maupun Al Hadis.

Kerangka Teoritis

Media Massa dan Pers dalam Dunia Jurnalistik

Seberapa pentingkah media massa? Siapa saja yang membutuhkannya keberadaannya? Nah, dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, coba sekarang bayangkan, pasti sulit rasanya apabila kita dihadapkan kepada sebuah keadaan di mana kita harus berbicara di depan umum secara *kontinyu* untuk menginformasikan berbagai peristiwa, berita, maupun info lainnya, baik yang *up to date* maupun yang bukan. Jika hal tersebut terjadi, sulit bagi seorang manusia untuk dapat berlomba dengan kecepatan berita yang sangat cepat kemunculannya. Di samping komunikasi secara langsung seperti dicontohkan di atas yang sulit untuk dilakukan, komunikasi seperti itu juga dirasa sangat tidak efisien dan efektif. Maka dari itu, keberadaan sebuah media massa sebagai jembatan informasi dari komunikator kepada penerima (khalayak) merupakan sesuatu yang sangat vital keberadaannya. Di sinilah peran media massa dalam dunia jurnalistik.

Jurnalistik dalam perkembangannya kini telah jauh berubah dari yang hanya dimaknai sebagai penulisan sebuah berita menjadi semua hal yang berkaitan dengan aktivitas mulai dari pengelolaan, pengumpulan, hingga pada menyebarkan sebuah berita, informasi, dan pengetahuan kepada masyarakat luas. Saat ini jurnalistik tidak hanya sebagai media informasi, tapi jurnalistik juga berkembang ke arah pembentukan opini publik. Dunia jurnalistik juga tidak hanya terkungkung dalam medan dunia tulis menulis semata (media cetak), tetapi sudah merambah ke media massa bentuk lain seperti; radio, televisi, dan internet.

Sedangkan pers, jika dikaitkan di sini merupakan bagian dari jurnalistik. Seperti yang dijelaskan oleh Onong Uchjana

Effendy (Effendy, 1984: 145) pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio siaran, dan televisi siaran, sedangkan pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita. Maka dari pengertian di atas, pers merupakan bagian dari jurnalistik, lebih tepatnya lagi pers berada pada tataran penerbitan berita, informasi, maupun materi lainnya.

Adapun pers juga memiliki fungsi yang di antaranya adalah:

1. Memberikan informasi
2. Mendidik
3. Menghibur
4. Mempengaruhi (Effendi, 1981: 94)

Komunikasi dengan menggunakan media massa, seperti halnya contoh di atas, dapat disebut juga sebagai komunikasi tidak langsung (*indirect communication*). Menurut Cangara, media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2003:134). Jadi dapat diartikan secara lebih sederhana, media massa merupakan medium atau perantara dari sebuah proses komunikasi dari komunikator kepada masyarakat luas.

Dari definisi di atas, media massa dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak berbentuk surat kabar, tabloid, buletin, majalah (Abede, 2002:102). Untuk media massa elektronik yang masuk sebagai media massa adalah radio, televisi, film, maupun internet. Dari setiap contoh di atas, masing-masing tentu saja

memiliki karakter tersendiri. Begitu pula dengan keefektifan dan keefisienannya dalam menyampaikan sebuah berita. Namun yang pasti, komunikasi yang menggunakan media massa dapat dikatakan memiliki karakter sebagai komunikasi satu arah, yakni hanya dari komunikator (sumber) kepada penerima. Jika pun terdapat komunikasi dua arah, maka hal tersebut akan memakan waktu yang lama dan tidak terlalu mempengaruhi pesan pokok dari komunikator dalam pemberitaannya.

Salah satu pendapat lain yang menjelaskan lebih rinci lagi mengenai karakteristik komunikasi massa melalui media massa adalah dari Asep S. Muhtadi (1999:73-77). Berikut merupakan karakteristik dari media massa:

1. Komunikasi massa berlangsung satu arah. Artinya adalah komunikasi tersebut tidak menimbulkan dialog. Pun apabila terjadi dialog, hal itu akan sangat sedikit intensitasnya. Jikalau ada umpan balik dari penerimanya, maka hal tersebut mengharuskan untuk melewati waktu yang cukup lama (terutama untuk media massa cetak).
2. Komunikatornya bersifat melembaga (*institutionalized communicator*) yang berarti bahwa dalam pembuatan tulisan, berita, atau artikel di sebuah media massa memerlukan orang-orang yang telah terlatih. Mereka berlindung di bawah organisasi atau lembaga yang menaunginya. Dalam pembuatan sebuah tulisan, mulai dari peliputan hingga proses *editing* dan pencetakan, telah diatur sedemikian rupa dalam AD-ART masing-masing lembaga yang secara umum hampir sama.
3. Pesan yang disampaikan bersifat umum. Umum yang dimaksud di sini adalah sebuah informasi yang disampaikan dapat dikonsumsi oleh umum. Semua segmen masyarakat dapat mengakses media massa tersebut meski

informasi tersebut diperuntukkan terhadap segmen tertentu.

4. Menimbulkan keserempakan dan keluasan jangkauan. Dengan media massa, sebuah informasi dapat dijangkau dalam waktu yang sama. Selain itu, jangkauan yang dicapai juga luas, tidak hanya pada satu tempat saja, seperti halnya komunikasi langsung.
5. Penerimaannya bersifat heterogen dan terbuka, yang artinya dapat diterima oleh semua kalangan. Tidak mengenal usia, ras, agama, maupun suku bangsa.

Dari penjelasan di atas, media massa tak ubahnya seperti kunci bagi gembok, yang mana gembok tersebut merupakan jelmaan dari komunikasi massa. Media massa menjadi salah satu agen perubahan dan sosialisasi utama bagi masyarakat jika melihat paparan di atas. Dengan jangkauan luas, isi yang bersifat edukasi, informasi, maupun berita, dan untuk umum, heterogen, merupakan langkah awal bagi media massa untuk menjadi bagian yang penting dalam sistem kehidupan masyarakat.

Di dalam keseharian, kita dapat menyaksikan bahwasanya manusia sangat tergantung dengan media massa. Bahkan sebagian di antara kita tidak dapat melepaskan diri dari media massa karena media massa telah menjadi bagian primer kehidupannya. Untuk mengetahui keadaan di luar sana seperti cuaca misalnya, orang-orang perlu informasi yang akurat sehingga dapat melakukan persiapan dalam menghadapi hal-hal yang telah diinformasikan tadi. Selain itu, dalam kehidupan yang serba cepat ini, orang-orang juga perlu semacam edukasi untuk menambah ilmu di luar jalur pendidikan formal. Ilmu tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan umum hingga ilmu yang lebih khusus, seperti ilmu agama.

Begitu strategisnya media massa dalam sebuah komunikasi hingga tidak jarang, media massa sering berpengaruh terhadap kehidupan sosial, politik, budaya, dan aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Media menjadi kekuatan yang begitu luar biasa dalam menyebarkan ide maupun nilai-nilai sebuah pandangan. Tentu kita tahu bagaimana nilai-nilai Barat secara masif masuk ke Indonesia hingga tak terbendung salah satunya adalah melalui media massa, mulai dari cetak maupun elektronik, terutama film dan televisi. Dari media massa tersebutlah, kebudayaan Barat menjelma menjadi panutan utama bagi sebagian besar remaja dan pemuda Indonesia.

Contoh lainnya adalah ketika sebuah berita diinterpretasikan secara berbeda oleh beberapa media massa. Salah satu berita adalah mengenai perang “abadi” Israel-Palestina. Media-media di Indonesia, terutama media Islam, pada umumnya selalu menarasikan bahwa ini merupakan bentuk dari sebuah agresi militer Israel terhadap Palestina. Kata-kata mengenai pejuang, perjuangan, syahid, dan lain sebagainya selalu menghiasi pemberitaan mereka. Berbeda dengan di Barat, sering media tertentu menggambarkan bahwa tindakan para pejuang Palestina merupakan tindakan terorisme. Dari penjelasan tersebut, media massa tidak hanya dimaknai sebagai pemberi informasi maupun berita saja, media massa di sini juga melakukan pembingkaihan (*framing*) dalam melihat, membungkus, dan memberitakan sebuah peristiwa.

Buku ini pada dasarnya membahas tentang *framing* media massa terhadap sebuah kajian. Dalam buku ini, penulis mengangkat buletin jumat Al Islam dan At Tauhid sebagai kajian mengenai *framing* sebuah media massa. Secara sederhana, buletin dapat diartikan sebagai media cetak berupa selebaran atau majalah, berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang

diterbitkan secara periodik oleh suatu organisasi atau lembaga untuk kelompok profesi tertentu. Sehingga buletin jumat dapat dipahami sebagai media cetak yang diterbitkan organisasi atau lembaga keislaman yang terbit secara reguler setiap hari jumat.

Selain itu, buletin jumat yang termasuk salah satu bentuk dari media massa cetak (*printed mass media*), juga memiliki prinsip-prinsip yang seragam dengan media lainnya seperti koran, majalah, maupun media massa cetak lainnya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seperti; lebih mengutamakan kepentingan umum, memberikan berita maupun info yang benar dan jujur, dan membangun opini di masyarakat.

Sebagai salah satu bagian media cetak seperti yang dikatakan Abede di atas, buletin jumat juga memiliki peran yang strategis seperti sama halnya yang dimiliki pers. Yang pertama memberikan informasi, bahwa buletin jumat pada dasarnya memberikan informasi, khususnya mengenai informasi tentang Islam, kepada khalayak jamaah salat jumat. Selain itu, fungsi mendidik dan menghibur juga dapat ditemui dalam buletin jumat. Untuk fungsi menghibur mungkin buletin jumat kurang begitu dirasakan fungsinya karena buletin ini termasuk media massa yang serius dan berprinsip dasar. Mengenai fungsi mempengaruhi, kedua buletin, yakni Al Islam dan At Tauhid sama-sama menyebarkan dan mengembangkan ide-ide Islam mereka di tengah masyarakat. Melalui buletin pula, diharapkan nantinya dapat mengubah masyarakat kepada sistem tatanan seperti yang diusung masing-masing buletin. Jadi buletin ini secara langsung maupun tidak, memiliki tujuan untuk mempengaruhi opini publik.

Dari uraian di atas, buletin jumat dapat disebut sebagai bagian dari jurnalistik. Fungsi-fungsinya sebagian besar hampir sama dengan media jurnalistik pada umumnya. Yang

membedakan antara media massa umum dengan buletin jumat, yang merupakan bagian dari pers Islam, yaitu buletin jumat tidak hanya memiliki tujuan untuk mencerdaskan masyarakat melalui informasi yang mendidik dan menegakkan keadilan dengan pemberitaan yang jujur. Pers Islam di samping itu juga memiliki tujuan yang lebih bersifat keagamaan, yakni menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam setiap pemberitaannya. Karena buletin jumat diusung oleh gerakan keagamaan yang berbeda-beda, maka tak jarang terjadilah gesekan atas perbedaan mengenai materi maupun isu yang ditulis.

Media dan Kepentingan di Belakangnya

Dengan runtuhnya rezim otoriter, kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi semakin terbuka. Kini, perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap peran serta media massa, baik cetak maupun elektronik, dalam kehidupan sehari-hari. Media massa pasca orde baru menjadi lebih bersifat kritis, agresif, dan kreatif dalam pemberitaannya. Namun, semua itu tidak berarti media massa menjadi bebas dan otonom dari kepentingan-kepentingan tertentu. Meskipun rezim sudah berganti dan iklim politik telah sedemikian terbuka, tetap diperlukan kecurigaan terhadap faktor-faktor eksternal yang berpotensi untuk mempengaruhi perilaku media dalam mengonstruksi dan memaknai realitas (Sudibyo, 2001:1). Kepentingan tersebut memang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang karena kepentingan tersebut berada di balik teks-teks yang terlampir, simbol-simbol yang digunakan, hingga pilihan kata maupun pemilihan tokoh sebagai sumber informasi dan juga pemilihan berita maupun isu yang diangkat.

Maka dari itu, media sendiri saat ini tidak dapat dimaknai sebagai instrumen informasi saja seperti pandangan dari kaum

positivis. Media dipahami bukanlah sebuah sarana yang bersifat netral. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eri, 2001:23). Menurut kaum konstruksionis (Eri, 2001:22), berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Keterlibatan pandangan, ideologi, maupun nilai-nilai tersebut tentu saja berlaku untuk semua media, tidak terkecuali media massa cetak seperti buletin jumat.

Untuk mengetahui hal yang ada di balik teks-teks dalam media, tentu saja kita harus melakukannya dengan pendekatan yang tepat. Ada beberapa pendekatan untuk menjelaskan isi media. Menurut Brian McNair (Sudibyo, 2001:2), terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan apa yang disajikan oleh media. Yang pertama adalah pendekatan *politik-ekonomi*. Seperti judulnya, pendekatan ini lebih menekankan kepada isi media yang ditentukan oleh faktor-faktor politik dan ekonomi. Faktor seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media disebut sangat menentukan wujud, isi, dan perspektif sebuah media. Dalam pendekatan pertama ini, McNair lebih mengutamakan faktor ekonomi yang berada di balik setiap pemberitaan yang diterbitkan. Isu apa yang diangkat, berita mana yang diabaikan, semua itu diarahkan untuk kepentingan ekonomi semata. Selain itu, isi berita juga diarahkan untuk kepentingan politik bagi orang yang berada dibelakang media tersebut, walaupun secara tidak langsung.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan *organisasi* (Sudibyo, 2001:3). Pendekatan ini mengedepankan faktor-faktor internal, yakni pengelola media, sebagai sebuah entitas yang memiliki kekuatan untuk menentukan berita apa yang akan

diturunkan. Dalam pendekatan ini, berita merupakan hasil dari sebuah proses redaksional (mekanisme) yang ada dalam ruang redaksi. Jadi bisa dikatakan, pendekatan organisasi ini menafikan pengaruh dari luar, seperti kepemilikan modal. Yang paling penting dalam pembentukan berita adalah proses tarik-menarik kepentingan para pengelola media di dalam ruang redaksi.

Berbeda dengan pendekatan pertama, pendekatan organisasi ini menunjukkan bahwa pengelola media dipandang sebagai subjek yang aktif. Mekanisme yang terjadi adalah bersifat internal. Hal ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan pendekatan politik-ekonomi, di mana pendekatan tersebut lebih menitikberatkan kepada faktor eksternal dan menunjukkan pengelola atau redaksi media berada pada posisi lemah, tanpa memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi isi sebuah pemberitaan.

Pendekatan yang terakhir adalah pendekatan *kulturalis* (Sudibyo, 2001:3). Pendekatan ini merupakan gabungan dari dua pendekatan sebelumnya, yakni pendekatan politik-ekonomi dan organisasi. Dalam pendekatan ini, dijelaskan bahwasanya dalam produksi suatu berita, terdapat mekanisme yang rumit karena melibatkan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal, yakni pengelola media (redaksi), tidak bisa berdiri otonom begitu saja karena mereka mau tidak mau akan berhadapan dengan berbagai kepentingan yang berasal dari faktor eksternal, seperti kepemilikan modal dan situasi politik yang terjadi.

Memang tidak selalu terjadi pertentangan antara faktor internal dan eksternal pada setiap pemberitaan di media massa dalam sebuah media. Ada sebuah jembatan yang dapat menyatukan kepentingan dua kubu tersebut, yakni ideologi. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah

mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok (Eri, 2001:13). Sehingga dengan demikian, antara anggota (redaksi) satu dengan anggota lainnya, maupun anggota dengan pemilik media memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama dalam penyampaian berita.

Pendekatan ketiga inilah yang lebih dapat menjelaskan kondisi media massa di Indonesia saat ini, terutama media massa cetak, seperti koran, majalah, maupun buletin. Jadi, berita yang terdapat dalam media dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Selain itu, pengaruh ideologi juga perlu mendapat perhatian lebih karena sebuah kelompok maupun organisasi yang memiliki media massa pasti, baik secara sadar ataupun tidak, akan memasukkan pemikirannya dalam setiap teks-teks artikel maupun pemberitaan dalam media mereka.

Seperti halnya dengan buletin jumat, yang merupakan kepanjangan tangan dari pemikiran organisasi bersangkutan, dalam setiap penerbitannya tentu saja mengemban nilai-nilai ideologi yang dimilikinya. Dengan buletin jumat, gerakan-gerakan Islam, seperti HTI maupun gerakan dakwah Salafi, dapat menyampaikan pemikirannya sehingga menarik masyarakat luas agar menerimanya sebagai pemikiran keagamaannya juga. Selain itu, pembentukan opini publik merupakan langkah lanjutan agar pemikirannya semakin diterima masyarakat. Setelah itu, buletin jumat ini juga dijadikan sebagai langkah awal rekrutmen anggota dan juga untuk memperluas jaringan dakwah di masyarakat.

Karena buletin jumat terbit di bawah organisasi atau lembaga tertentu, maka buletin jumat dapat dimasukkan ke dalam jenis *crusade journalism*. Dengan demikian, idealisme dari sebuah buletin jumat, dalam hal ini Al Islam dan At Tauhid, tidak perlu diragukan lagi. Secara konsisten, kedua buletin ini

selalu menerbitkan materi dan informasi yang selalu mengedepankan nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing.

Dengan munculnya berbagai kelompok-kelompok keagamaan yang memiliki pemikiran dan tujuan berbeda-beda, sekaligus menerbitkan buletin jumat, banyak berpengaruh terhadap timbulnya berbagai perspektif tentang Islam. Seringkali sebuah isu atau kajian yang sama justru ditanggapi secara berbeda, bahkan sering bertolak belakang seperti halnya dengan buletin jumat Al Islam dan At Tauhid. Al Islam yang merupakan buletin dari HTI sangat jelas merepresentasikan perspektif dari induknya mengenai Islam yang seharusnya. Begitu pula dengan At Tauhid. At Tauhid yang dikenal kental dengan pemikiran gerakan dakwah Salafi, dalam setiap penerbitannya selalu berada di koridor *manhaj* salaf.

Media Massa dan Ruang Publik

Pembahasan mengenai media massa pada akhirnya akan bermuara kepada konsep ruang publik (*publik sphere*) karena pada dasarnya salah satu fungsi pers media adalah menciptakan opini publik di masyarakat melalui berita-berita yang diangkat. Dengan posisinya sebagai sarana yang berhubungan langsung dengan masyarakat, maka peran yang melekat pada media sangat vital dalam membangun ruang publik yang demokratis. Dalam hal ini media massa menjadi sarana bagi isu-isu permasalahan umum untuk bisa diperdebatkan oleh masyarakat luas. Melalui perdebatan itu, diharapkan dapat menciptakan wacana publik yang nantinya akan mencapai suatu konsensus dari permasalahan yang tengah diangkat. Media massa sebagai salah satu pilar penyangga ruang publik yang demokratis, tentu saja harus dijaga

dari kepentingan-kepentingan kelompok tertentu agar proses di ruang publik benar-benar merepresentasikan suara rakyat.

Namun, seperti yang telah dijelaskan pada subbab di atas, media sangat sulit untuk dipahami sebagai sebuah sarana yang netral. Bahkan tidak mungkin media dapat bersikap netral karena media juga dipahami sebagai subjek. Kita harus membedakan antara kebebasan pers dengan kemandirian media dari sebuah pengaruh, entah itu dari pemilik modal, wartawannya, atau para pembacanya. Menurut Hidayat dalam (Sudibyo, 2001:16), kebebasan pers yang mampu menciptakan *publik sphere* dalam sebuah sistem demokrasi –di mana wacana publik mengenai legitimasi penguasa berlangsung dalam kawasan yang relatif terlindung dari intervensi politik penguasa dan penetrasi kepentingan modal– masih harus diperjuangkan oleh publik. Dari penjelasan di atas, saat ini perdebatan yang berada di ruang publik merupakan perdebatan elitis yang dibawa ke level *grassroots*. Perdebatan wacana tersebut lebih tepat penulis istilahkan sebagai sebuah pertarungan kepentingan.

Konsepsi tentang ruang publik sendiri tidak hanya dimaknai sebagai ruang publik berupa taman kota ataupun sebuah angkringan pinggir jalan. Menurut Agus Sudibyo, untuk disebut sebagai ruang publik harus memiliki beberapa kriteria yang di antaranya adalah cukup terbebas dari intervensi negara maupun pasar. Selain itu, ruang publik juga memiliki peraturan yang mengatur perdebatan, baik secara langsung ataupun tidak. Konsepsi ruang publik atau *publik sphere* ini juga tidak dapat dilepaskan dari konsepsi Habermas. Tokoh ini memiliki pendapat bahwa ruang publik:

Sebagai suatu *ideal type*, “kawasan publik” atau “ruang publik” merujuk pada suatu celah di antara negara dan masyarakat madani, di mana setiap individu warga negara bisa

melibatkan diri dalam diskursus tentang berbagai isu permasalahan bersama, dalam kerangka pencapaian konsensus di antara mereka sendiri ataupun untuk mengontrol negara dan pasar.

Masjid, sebagai tempat ibadah umat muslim, dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Terutama ruang publik bagi umat Islam. Masjid, menurut konsep yang benar tidak hanya dimaknai sebagai tempat ibadah semata. Masjid merupakan tempat sentral bagi aktivitas umat muslim, mulai dari rapat, pengajian, pendidikan, dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Jadi dapat dikatakan, masjid merupakan tempat terpadu yang dapat digunakan untuk aktivitas keagamaan hingga kemasyarakatan (*muammalat*).

Tidak bisa dipungkiri, masjid sering dijadikan sebagai tempat *halagoh* atau *ligo* maupun kajian keagamaan lainnya bagi hampir semua gerakan revivalisme Islam. Dalam kegiatan itu, banyak sekali permasalahan yang diulas, baik mengenai masalah agama maupun isu-isu yang lebih kontemporer. Maka dari itu, masjid dapat menjadi sarana bagi sebuah diskursus tentang berbagai masalah bersama untuk dicari solusinya. Sehingga dengan demikian, masjid semakin nyata disebut sebagai sebuah ruang publik.

Buletin jumat, seperti Al Islam maupun At Tauhid, berhubungan langsung dengan ruang publik (masjid) tentu memiliki pengaruh tertentu. Dengan media massa yang dikategorikan sebagai *crusade journalism*, maka buletin jumat Al Islam dan At Tauhid tidak serta merta dapat masuk di berbagai masjid. Perlu adanya pendekatan terlebih dahulu, salah satunya adalah seperti dialog dengan takmir masjid, agar tidak terjadi penolakan dari jamaah masjid. Hal ini diperlukan karena masjid sering memiliki kultur tertentu sehingga buletin jumat tidak dapat

sembarangan masuk, apalagi buletin jumat yang beridealisme tinggi.

Ruang publik dan media massa, sekali lagi merupakan dua hal yang saling berhubungan. Terdapat benang merah yang mengikat erat di antara keduanya. Pada kenyataannya, media tidak dapat netral dalam pemberitaannya, baik dari segi kepemilikan modal, idealisme, dan juga permintaan pasar. Karena itulah, kondisi ruang publik sendiri masih bersifat *top-down*, dalam artian isu yang diangkat masih dipandang dalam perspektif pemilik maupun pengurus media massa.

Kuasa Media dalam Politik dan Pemerintahan

Media massa memiliki peran yang sangat strategis dengan letaknya yang berada di antara masyarakat dan negara. Ketiganya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Tapi melihat keadaan yang ada saat ini, di mana iklim politik yang sangat terbuka, keberadaan media massa menjelma menjadi kekuatan yang besar dan tidak lagi hanya menjadi penghubung antara masyarakat dan negara. Media massa menjadi aktor yang aktif dan memiliki ideologi maupun pemikiran yang diperjuangkan.

Relasi antara negara, masyarakat, dan media massa:



Di lihat dari gambar relasi di atas; media massa, negara, dan masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Munculnya media massa sebagai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi ini dikarenakan salah satu sebabnya adalah media massa merupakan sebuah medium bagi terbentuknya agenda publik yang datangnya entah dari negara maupun masyarakat maupun dari media itu sendiri. Proses ini tidak dapat dilepaskan dari media massa yang dimaknai dengan pendekatan agenda *setting*. Menurut Bernard Cohen (1963) yang mengatakan bahwa “pers lebih daripada sekadar pemberi informasi dan opini. Pers mungkin saja kurang berhasil mendorong orang untuk memikirkan sesuatu, tetapi pers sangat berhasil mendorong pembacanya untuk menentukan apa yang perlu dipikirkan”.

Dengan demikian, pengaruh media massa dan juga di dalamnya pengaruh pers terhadap pola pikir masyarakat sangatlah besar. Dari titik inilah, proses infiltrasi pemikiran media massa dan ideologi yang berada di belakangnya mulai berjalan di tengah masyarakat. Situasi seperti ini mendorong hubungan media terhadap pemerintah berada pada posisi yang saling berhadap-hadapan. Bahkan menurut Ithel De Sola Pool mengandaikan hubungan pemerintah dengan media layaknya sebagai musuh (*adversary relationship*).

Peran media dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang pernah terjadi. Salah satunya adalah beberapa kasus yang menyangkut tentang ironi peradilan, seperti yang ada pada kasus Prita tentang pencemaran nama baik, Mbok Minah, dan kasus-kasus peradilan lainnya. Dalam beberapa kasus tersebut dapat dilihat bahwa peran media dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi pandangan masyarakat secara umum yang pada akhirnya didengarkan

pemerintah terkait untuk mengubah keputusan yang telah dibuatnya terlebih dulu, sangatlah besar.

Melihat betapa besarnya pengaruh media massa di atas, buletin jumat sebagai bagian dari media massa, sebagai salah satu wujud pers, dan sebagai bagian dari jurnalistik tidak boleh dilewatkan begitu saja. Dengan wacana yang terus menerus dikeluarkan, hal ini tentu saja memiliki dampak yang lambat laun akan terlihat hasilnya. Sebagai buletin khusus umat muslim, yang mana merupakan mayoritas di Indonesia, pembentukan wacana-wacana yang dikeluarkan tentu memiliki dampak yang luas. Al Islam dan At Tauhid dengan ideologi yang dibawanya, tidak hanya terkait pada dakwah umum semata, tapi juga terkait dengan tujuan gerakan organisasi yang menaungi mereka yakni tentang penegakan Islam di masyarakat. Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan buletin jumat juga menjadi sarana untuk semakin menambah pengikut gerakan terkait.

Dari penjelasan tersebut, sebagai media yang berideologi, di samping mengangkat wacana dan membentuk opini publik, buletin jumat Al Islam dan At Tauhid juga digunakan untuk rekrutmen atau penambahan anggota baru. Sebagai salah satu metode dakwah untuk melebarkan sayap inilah yang sampai hari ini memiliki efektivitas yang tinggi dengan melihat dari peningkatan oplah buletin dan juga diiringi dengan peningkatan jumlah massa kedua gerakan Islam yang menjadi pengampu kedua buletin.

Peta Pemikiran Gerakan Islam

Dalam sejarahnya, Islam mengalami dinamika yang panjang dari awal penyebaran, menuju masa keemasan, dan dilanjutkan hingga masa kemunduran. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang itu, Islam yang bersumber pada Al-

Qur'an dan Al-Hadis telah dipahami oleh para penganutnya yang memiliki latar belakang sosial, kultural, politik, pendidikan, kecenderungan, kecerdasan, disiplin, aliran, dan sebagainya yang berbeda-beda (Nata, 2001:211). Hal tersebut tentu saja membawa kepada munculnya berbagai gerakan-gerakan Islam yang dipengaruhi oleh hasil penafsiran pemikiran-pemikiran para tokoh Islam. Keberagaman tersebut meliputi tataran pikiran, penghayatan, dan aksi serta sistem sosial (Nata, 2001:5). Munculnya berbagai gerakan yang masih dalam naungan Al-Qur'an dan Hadis ini, tentu saja dapat dibaca sebagai *revivalitas* (kebangkitan) umat Islam. Namun, dalam perjalanannya kemunculan berbagai gerakan tersebut kadang dibarengi dengan konflik *intern* agama yang berkepanjangan karena tidak diimbangi dengan sikap toleransi yang tinggi.

Dari fenomena di atas, beberapa pengamat mencoba untuk melacak berbagai pemikiran gerakan-gerakan Islam dan mencoba untuk memetakannya. Dawam Rahardjo misalnya, telah menjelaskan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan Islam fundamentalis. Ada juga Amin Abdullah, yang mengomparasikan antara Islam normatif-teologis dengan Islam historis. Namun penjelasan lebih luas mengenai peta pemikiran Islam, khususnya yang terdapat di Indonesia telah dilakukan oleh Abuddin Nata. Nata (Nata, 2001:6) membagi pemikiran Islam tersebut ke dalam 12 ragam pemikiran Islam seperti penjelasannya sebagai berikut;

Dalam intern agam Islam sendiri misalnya muncul paham Islam yang bercorak fundamentalis, normative-teologis, eksklusif, rasional, pluralis-inklusif, transformative, actual, kontekstual, cultural, politis, dinamis-modernis, liberal dan sebagainya.

Abuddin Nata menyatakan bahwa peta pemikiran gerakan Islam di Indonesia dapat disederhanakan ke dalam dua corak besar. Yang pertama adalah Islam tradisional dan Islam modernis, di mana terdapat beberapa perbedaan mencolok di antara keduanya. Perbedaan tersebut antara lain adalah dalam Islam tradisional, memiliki ciri-ciri yang di antaranya (Nata, 2001:216) adalah masih berpegang teguh kepada aturan, pendapat dan paham ulama masa lalu, tertutup, berorientasi ke belakang, emosional dan statis muncul sebagai respons terhadap paham keislaman yang dibawa kaum modernis yang cenderung terbuka, rasional dan kurang menghargai pendapat ulama masa lalu. Sedangkan untuk paham Islam modernis, kelompok ini lebih mengutamakan rasionalitas dan sangat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Di sini, Islam modern menggugat tradisi yang terdapat dalam Islam tradisional.

Namun, saat ini relevansi dari konsep paham tradisional dan paham modernis tersebut mulai menurun. Hal ini disebabkan saat ini gerakan Islam mengarah kepada Islam yang berideologi, di mana membawa pemahaman kepada khalayak tentang Islam universalistik dan partikularistik. Islam universalistik memahami bahwa ajaran Islam dapat hidup dalam berbagai dimensi dan menembus apapun, tanpa mengenal suku, ras, dan negara. Sedangkan perspektif terakhir, yakni partikularistik (Sharon Shiddique dalam Aziz, 1987: 19-22) muncul sebagai produk realitas sosial politik yang berbeda-beda, khususnya di dunia ketiga yang relatif baru memperoleh kemerdekaan, di mana salah satu kunci guna memahami perbedaan tersebut terletak pada pengujian keterlibatan Islam dalam konsep nasionalisme.

Dalam hal ini, gerakan HTI dan Salafi dapat dipahami dan dimasukkan sebagai Islam ideologi perspektif pertama, yakni universalistik. Keduanya merupakan bagian dari pengaruh

revivalisme gerakan Islam di Timur Tengah. Revivalisme sendiri merujuk pada kebangkitan gerakan-gerakan kontemporer Islam, terutama kebangkitan Islam di Timur Tengah. Setelah Islam mengalami kemunduran pasca runtuhnya sistem kekhilafahan dan banyak negara-negara berpenduduk mayoritas muslim jatuh ke tangan penjajah, maka gerakan Islam yang muncul di kemudian hari inilah yang disebut dengan gerakan kebangkitan atau disebut sebagai gerakan revivalisme.

Walaupun keduanya (HTI dan Salafi) mengklaim telah mengangkat dakwah Rasul, namun pada praktiknya dapat dijumpai jurang perbedaan yang signifikan. Secara umum, dakwah HTI sangat politis. Sedangkan dakwah Salafi dapat disebut dengan dakwah A-politis. Perbedaan tersebut tentu saja merupakan bentuk dari penafsiran masing-masing tokoh gerakan tersebut. Untuk HTI misalnya, tokoh pendirinya Syeikh Taqiyuddin menilai bahwa dakwah Rasul merupakan dakwah akidah dan juga syariat. Selain membina keyakinan umat, seharusnya dakwah juga dibingkai pada tataran penegakan syariat, hukum, maupun negara Islam. Sedangkan untuk Salafi, salah satu tokoh kontemporeranya, yakni Ibnu Wahhab maupun tokoh-tokoh Salafi lainnya beranggapan bahwa dakwah Rasul merupakan dakwah akidah dan menyuruh kepada tauhid. Tidak ada keutamaan lain dari diutusnya Rasul di bumi kecuali untuk menyuruh umat agar menyembah Allah. Maka dari itu, politik sangat di jauhi kamu Salafi karena setelah berakhirnya *Khulafaur Rasyidin*, politik telah dijangkiti virus dari pemikiran di luar Islam. Apalagi saat ini, keterjangkitan tersebut dapat di bilang telah mencapai stadium akhir.

Mengenai transformasi pemikiran dari gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah ke Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Imdadun Rahmat, maka salah satu faktor utamanya adalah

melalui mahasiswa yang belajar di Timur Tengah, seperti Mesir, Saudi Arabia, Yordania, dll. Para mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah tersebut secara langsung maupun tidak, telah berhubungan dengan berbagai gerakan revivalisme, seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, maupun gerakan dakwah Salafi. Sepulangnya dari menempuh pendidikan di luar negeri tersebut, para mahasiswa itu pun membagi ilmu-ilmu gerakan yang telah diperolehnya.

Gerakan revivalitas ini pada umumnya menyatakan diri sebagai gerakan yang merefleksikan dakwah Rasul yang paling benar dan bercorak puritan. Mereka pada dasarnya ingin menerapkan Islam secara menyeluruh dan kadangkala anti dengan pemikiran di luar Islam, terutama pemikiran Barat. Maka dari itulah, gerakan ini pada umumnya memiliki radikalisme yang tinggi dalam visi misinya. Militansi mereka dalam berdakwah juga sangat tinggi. Namun, perlu dicatat pula, gerakan revivalisme ini tidak bersifat tunggal. Pada kenyataannya, gerakan-gerakan revivalisme Islam ini menurut Dekmejian (Rahmat, 2007: XV) merupakan sebuah gerakan yang sesungguhnya sangat tidak monolitik, tidak tunggal, dan bertingkat-tingkat.

Pintu keterbukaan yang tak terbandung pasca runtuhnya orde baru, membawa perubahan dalam keterbukaan berekspresi. Hal ini dibuktikan dengan maraknya gerakan-gerakan revivalisme Islam yang muncul dan semakin berkembang pesat. Pasca reformasi pula, buletin jumat tumbuh subur seiring dengan berani munculnya gerakan-gerakan keagamaan. HTI dan Salafi pun dalam perjalanannya mengeluarkan media dakwah buletin jumat. Seiring dengan berjalannya waktu, saat ini buletin jumat tidak hanya dimaknai sebagai media dakwah berupa tulisan bagi kelompok keagamaan, melainkan difungsikan juga sebagai

instrumen untuk menunjukkan identitasnya sebagai kelompok keagamaan.

Dalam penelitian ini, buletin jumat Al Islam dan At Tauhid diketahui digunakan untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam. Konsep buletin jumat sebagai instrumen untuk mengekspresikan pemikiran atau ideologi gerakan tersebut tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya walaupun hanya bisa ditunjukkan secara tersirat di balik teks-teks berita maupun artikel yang diterbitkan. Islam ternyata tidak tunggal, gerakan Islam yang mengeluarkan buletin jumat tersebut, yakni HTI dan Salafi (yang diwakili YPIA) memahami Islam secara berbeda. Maka dari itulah, pendekatan mengenai kelompok revivalisme Islam ini nantinya digunakan untuk melihat lebih jauh lagi tentang bagaimana buletin jumat dapat menjadi arena pertarungan pemikiran antar kelompok pergerakan Islam.

Karena perbedaan pemikiran maupun ideologi tersebut, wacana yang diangkat buletin jumat Al Islam dan At Tauhid kemudian justru sering berbeda, bahkan kadangkala bertentangan, meskipun isu yang sedang diangkat sama. Dengan pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh (Eri, 2001:14). Karena wacana yang dijunjung antar buletin jumat berbeda seiring dengan dasar pemikiran keagamaan tiap kelompok yang menaunginya, maka pertarungan pemikiran melalui wacana yang dihembuskan dalam ruang publik menjadi tidak terhindarkan lagi. Hal ini diperkuat dengan karakteristik buletin jumat, di mana media massa cetak ini dihadapkan langsung kepada masyarakat secara cuma-cuma, semakin *memperlicin* pertarungan ini.

Metode Penelitian

Penelitian tentang pertarungan di ruang ibadah: studi komparasi tentang politik media antara buletin jumat Al Islam dan At Tauhid ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan jenis penelitian kualitatif ini dikarenakan dalam kualitatif, peneliti tidak dibatasi lagi oleh angka-angka, perhitungan statistik, variabel-variabel yang mengurangi nilai keunikan individual (Taylor & Bogdan, 1984). Penelitian kualitatif juga dipahami sebagai penelitian deskriptif, di mana peneliti lebih tertarik dengan proses, arti dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan subjektif partisipan (Creswell, 1994; Patton, 1990). Selain itu, metode pendekatan yang digunakan dalam jenis penelitian ini tidak kaku atau bersifat fleksibel.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pertarungan politik media yang terjadi antara media buletin jumat, khususnya Al Islam (HTI) dan At Tauhid (Salafi), mengetahui fungsi dari buletin yang tidak hanya digunakan untuk tujuan informatif semata, juga memaknai buletin sebagai media yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan gerakan revivalisme Islam dan terdapat potensi untuk mempengaruhi jalannya pemerintahan ke depannya. Untuk mencapai hal tersebut, interpretasi peneliti sangat dibutuhkan sehingga jarak antara peneliti dengan partisipan, terutama saat melakukan *indepth interview* dengan redaksi buletin yang juga menjadi aktivis gerakan Islam terkait, seakan tidak ada.

Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat cocok karena pada dasarnya memiliki tujuan agar peneliti dapat memahami sudut pandang partisipan secara lebih mendalam, dinamis dan dapat mengambil berbagai hal sekaligus. Selain itu Creswell (1994) juga menambahkan bahwa pendekatan kualitatif

tepat digunakan dalam situasi yang informal, di mana hal ini dimungkinkan oleh topik yang peka bagi responden, latar belakang demografis (pendidikan, tempat tinggal dan sebagainya) tertentu, dan hal lain yang menyebabkan pendekatan kuantitatif sulit diterapkan.

Karena fokus dari penelitian ini adalah pada buletin jumat, tentang bagaimana latar belakang dari buletin, titik temu hingga titik pisah antara buletin Al Islam dan At Tauhid dalam menyikapi isu yang ada berdasar nilai-nilai keislaman, maka konsep mengenai politik media pun merupakan pilihan terbaik. Konsep mengenai politik media sendiri tidak dapat dilepaskan dari *framing* media. Konsep *framing* sendiri lebih mengedepankan analisis interpretatif dari teks-teks dalam media. Maka dari itu analisis isi dalam konsep politik media sangat cocok dengan penelitian ini untuk mengulik gagasan dan pemikiran yang diusung kedua buletin. Dari pada itu, dengan kata lain *framing* dapat dibagi menjadi dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan aspek-aspek realitas (Entman, dalam Eriyanto 2000:94).

Kedua buletin, jika dilihat melalui konsep politik media, maka kemudian dapat dipahami sebagai aktor politik yang tentu saja menjadi wakil dari pemikiran gerakan Islam yang ada di belakangnya. Sehingga dengan konsep seperti ini, tujuan dari buletin tidak hanya sekadar perantara antara komunikator dan khalayak. Namun, karena kedua buletin berasal dari gerakan yang memiliki ideologi berbeda, maka pertarungan wacana pun tidak dapat dihindarkan.

Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data dalam penelitian ini, pertama adalah data primer yaitu seluruh berita yang ada dalam

buletin jumat Al Islam dan At Tauhid periode tahun terbit 2010. Selanjutnya untuk sumber data yang kedua adalah data-data pendukung yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti sejarah singkat buletin jumat, sumber dana, kelompok yang menjadi induknya, pola pendistribusiannya dari masjid ke masjid, hingga berbagai peristiwa penolakan beberapa masjid akan kehadiran buletin jumat jenis tertentu dalam beberapa kasus.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah dengan menggunakan metode *indepth interview* (wawancara). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data dari pengelola maupun pengurus buletin jumat, pihak-pihak yang berkaitan dengan distribusi, dan juga orang-orang yang aktif dalam kelompok pergerakan, yang notabene merupakan induk dari buletin jumat. Teknik ini juga akan penulis gunakan untuk memperoleh data tentang siapa yang menjadi tokoh yang “dikultuskan” untuk menjadi referensi dalam penulisan artikel buletin jumat. Pada fase ini, penulis akan menyentuh sedikit ilmu antropologi guna lebih memahami secara detail tipologi dari wacana yang disampaikan melalui buletin hingga tipologi dari kelompok gerakan yang berada di belakangnya.

Teknik lainnya adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang apa-apa yang sudah berlalu melalui sumber dokumentasi. Dokumen yang penulis butuhkan adalah buletin jumat Ali Islam dan At Tauhid yang terbit mulai awal Januari 2010 hingga akhir Desember 2010. Selain itu, data-data yang relevan dengan kelompok gerakan di belakangnya, baik secara nasional maupun internasional, berupa

tulisan, jurnal, berita, maupun rekaman dalam bentuk lainnya akan menjadi pendukung teknik pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini, data yang diperoleh tersebut akan penulis kelompokkan ke dalam dua unit analisis. Pengelompokan ini pada nantinya akan memudahkan untuk menganalisis data dan menyusunnya untuk menjadi uraian yang sistematis. Kelompok pertama adalah menekankan kepada isi pemberitaan sedangkan kelompok kedua menekankan terhadap kelompok pergerakannya, meliputi pemikiran/ideologinya hingga sejarah dan tokoh-tokoh yang menyertainya. Unit analisis yang pertama tadi juga akan dibagi ke dalam beberapa sub bagian berdasarkan sumber informasi pemberitaan, tafsir yang digunakan, tokoh yang berada pada kedua buletin tersebut, dan juga tipologi/jenis dari buletin tersebut, apakah mengutamakan ibadah, akidah, muamalah, atau politik.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yang telah diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis wacana, lebih khusus lagi adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Dalam penelitian ini, data-data yang telah diperoleh akan diinterpretasikan secara linear analitis. Analisis linear ini adalah menganalisis pokok persoalan, metode yang digunakan, dan tidak lupa menganalisis data-data yang telah ditemukan. Tidak lupa, analisis terhadap data akan mencakup hingga melihat implikasi yang akan terjadi. Interpretasi atau penafsiran data yang dilakukan juga akan melihat konsep-konsep yang dipakai dan telah dijelaskan pada landasan teori.

Untuk membandingkan isi pemberitaan, tendensi, dan tipologi antara buletin Al Islam dengan At Tauhid, penulis akan

menggabungkan dengan data yang tersurat maupun data yang tersirat. Penafsiran data-data tersebut akan mengacu pada beberapa kriteria, di antaranya adalah jumlah kata, *headline*, tokoh yang sering digunakan, ayat yang menjadi acuan, maupun tafsir mana yang dipegang oleh kelompok di belakangnya.

Sistematika Penulisan

Kajian mengenai pertarungan di ruang ibadah ini penulis bagi dalam lima bagian yang saling berkaitan. Bagian pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penulisan. Dalam bagian ini, penulis juga akan memaparkan konsep-konsep mengenai subjektivitas media dalam menginformasikan sebuah berita, buletin jumat dalam kacamata jurnalistik media massa, dan pemikiran kelompok pergerakan Islam. Pada bagian ini pula, penulis menjelaskan sekilas tentang pertarungan politik keagamaan, dan lebih spesifiknya adalah pertarungan pemikiran Islam yang dibingkai dalam lembaran buletin jumat.

Bagian kedua menjelaskan tentang kedua buletin hingga pada pemikiran Islam yang melandasi adanya buletin Al Islam dan At Tauhid. Pembahasan mengenai gerakan/kelompok yang berada di balik kedua buletin jumat, yakni HTI dan Salafi, meliputi pemikiran yang ada di baliknya, tokoh-tokohnya, dan berbagai latar belakang sosio-kulturalnya, hingga munculnya buletin jumat sampai diterbitkan menjadi fokus kajian bab ini. Selain itu, dalam bagian ini akan dibahas mengenai dinamika perjalanan gerakan Islam terkait.

Selanjutnya untuk bagian ketiga, penulis akan menguraikan titik temu dan titik pisah antara buletin Al Islam dan At Tauhid. Untuk titik temu, penulis akan membandingkan isu-isu yang ditanggapi kedua buletin tersebut dalam satu

perspektif yang sama. Sedangkan untuk titik pisah, penulis akan melihat kedua buletin jumat dari gerakan di atas, yakni Al Islam dan At Tauhid, dalam merespons semua isu-isu sosial dan politik yang sedang terjadi. Di samping itu, penulis akan menyoroti tafsir terhadap ayat apa dan juga tokoh siapa yang menjadi pemisah antara gerakan tersebut.

Bagian keempat, penulis akan membandingkan kedua buletin tersebut secara lebih mendalam. Penulis akan membandingkan kesamaan maupun perbedaan pandangan dan juga menganalisis hubungan antara gagasan-gagasan yang diusung buletin Al Islam dan At Tauhid dengan pemikiran atau ideologi gerakan yang menjadi induk dari keduanya. Pada bagian ini pula, beberapa parameter digunakan untuk mengukur perbandingan antara keduanya, parameter tersebut antara lain adalah mulai dari tampilan buletin, orientasi, hingga pada sifat gerakan.

Selanjutnya untuk bagian terakhir, adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan penelitian. Pada bagian ini juga akan diimbuhkan refleksi tentang pertarungan pemikiran intern Islam untuk dapat dijadikan sebagai pelajaran yang lebih baik terhadap masa depan Islam dan kejayaan Islam karena pada dasarnya keduanya saling melengkapi.

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN BULETIN JUMAT AL ISLAM DAN AT TAUHID

Pada bab ini akan dipaparkan secara singkat mengenai latar belakang dari buletin jumat Al Islam (Hizbut Tahrir Indonesia) dan At Tauhid (gerakan dakwah Salafi). Latar belakang tersebut meliputi sejarah berdirinya buletin, redaksinya, proses produksinya, hingga pada pemikiran yang dianut oleh kedua buletin di atas. Untuk itu, pada bab ini secara singkat akan diuraikan juga mengenai sejarah berdirinya Hizbut Tahrir dan cikal bakal gerakan dakwah Salafi dahulu. Sejarah tersebut dimulai dari kemunculannya di Timur Tengah hingga masuk ke Indonesia, dan lebih spesifik lagi bagaimana kedua gerakan tersebut masuk dan berkembang di Yogyakarta. Dalam uraian sejarah kedua gerakan tersebut, tidak lupa penulis juga akan menjelaskan mengenai pokok-pokok pemikiran yang mendasari gerakan dakwah mereka.

Mengenal Buletin Jumat Al Islam

Sejarah Buletin Jumat Al Islam

Sejak awal beredarnya, buletin Al Islam tidak pernah berganti nama. Nama Al Islam dipakai karena memang buletin ini merupakan representasi dari Islam itu sendiri. Awal dari produksi buletin Al Islam juga bukanlah di bawah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) langsung karena pada tahun 1995, HTI belum menjadi badan atau organisasi yang formal. Hal ini dikarenakan tidak memungkinkan untuk secara terbuka mengatasmakan buletin ini sebagai bagian dari HTI karena iklim politik yang represif. Barulah buletin ini secara resmi dan terbuka berada di bawah naungan HTI pasca reformasi.

Jika melihat ke belakang, pada awalnya buletin Al Islam ini hanya diproduksi sebesar satu rim saja. Pemasarannya pun hanya mencakup wilayah Jakarta dan Bogor. Ketika itu, buletin ini merupakan bagian dakwah dari Kelompok Studi Islam *Standard Chartered Bank* (KSI-SCB). Kelompok studi ini merupakan salah satu kelompok studi Islam yang beberapa tokohnya memiliki afiliasi dengan HTI. Tokoh sentral yang berperan dalam penerbitan buletin Al Islam ini tak lain adalah Tun Kelana Jaya.

Tun Kelana Jaya sendiri saat ini dikenal sebagai salah satu ahli ekonomi Islam. Beliau merupakan seseorang yang aktif di dunia perbankan Indonesia. Tercatat beliau pernah terlibat beberapa kali dalam proyek-proyek perbankan pemerintah di tanah air. Asam garam di dunia perbankan juga dapat dilihat dari pengalamannya menggeluti karier perbankan dengan Bank asing, khususnya di bidang perdagangan. Selain itu, beliau juga terekam jejaknya dalam pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam di Indonesia. Untuk dunia dakwah, beliau juga merupakan salah satu tokoh dari KSI-SCB. KSI-SCB sendiri merupakan kelompok studi yang berisi kumpulan orang-orang, pegawai Bank, maupun mahasiswa yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai Islam dan khususnya ekonomi Islam.

Setelah resmi menggunakan nama HTI, buletin jumat Al Islam masuk ke dalam kajian *lajnah siyasiyah*. *Lajnah siyasiyah* merupakan departemen atau bidang dalam tubuh HTI yang bertugas untuk membahas mengenai semua hal yang berkaitan dengan politik Islam. Saat ini lajnah tersebut diketuai oleh Ustaz Harris Abu Ulya. Selain *lajnah siyasiyah*, ada beberapa lajnah lain dalam tubuh HTI, yang salah satu di antaranya adalah *lajnah maslahiyah*, yakni departemen yang berhubungan dengan permasalahan ekonomi.

Redaksi dan Proses Produksi Buletin Al Islam

Buletin Al Islam merupakan sebuah buletin yang memiliki konsep terpusat dalam hal penulisan artikelnya. Hal ini karena untuk penulisan artikel dalam buletin ini, hanya dilakukan di tingkat pusat, yakni di DPP HTI. Sedangkan daerah-daerah hanya ditugaskan untuk distribusi saja. Seperti yang telah dijelaskan di atas, buletin ini merupakan tanggung jawab dari komite politik atau *lajnah siyasiyah* yang diketuai oleh Ustadz Harris di dalam tubuh HTI. Dalam komite ini, tim khusus dibentuk untuk menyaring semua isu yang tengah hangat diperbincangkan. Setelah melalui rapat kecil, tim khusus tersebut kemudian menulis isu yang terpilih untuk diangkat menjadi artikel dakwah. Untuk orangnya, penulis mendapatkan seseorang yang bernama Rosyid yang bertugas untuk mengurus administrasi buletin Al Islam.

Untuk pengiriman ke daerah-daerah, buletin ini dikirim melalui jaringan internet (email). Jadwal pengiriman ke daerah pun juga telah ditetapkan, yakni pada hari Selasa malam. Penetapan ini merupakan bentuk antisipasi agar tidak terjadi keterlambatan dalam proses produksi dan distribusi di daerah. Format artikel dari pusat sendiri masih berupa bentuk *file word*, sehingga daerah juga memiliki tugas untuk mengeditnya untuk membentuk menjadi seperti lembaran buletin.

Proses produksi di daerah inilah kemudian yang menjadi tanggung jawab dari koordinator pemasaran. Di bawah koordinator pemasaran, terdapat beberapa staf yang membawahi wilayah-wilayah yang telah dipetakan sebagai sasaran distribusi buletin. Jumlah dari staf tersebut, khusus untuk DIY adalah 20 orang. Proses produksi dari buletin ini sendiri dapat digambarkan dalam alur berikut ini. Pertama-tama, *file* buletin dari pusat kemudian diunduh oleh editor pada Selasa malam. Setelah itu

diedit dengan Corel Draw, dan selesai pada rabu pagi. Rabu siang, langsung dimasukkan ke percetakan. Kemudian, proses penggandaan di percetakan biasanya sudah selesai pada hari kamis siang. Selesai dari percetakan, buletin yang masih belum dilipat tersebut diambil oleh redaksi daerah DIY dan dikumpulkan di maktab. Setelah dikumpulkan jadi satu, lalu redaksi buletin ini mengepak dan melipat buletin untuk dijadikan dalam beberapa bundel.

Mengenai redaksi di tingkat lokal DIY, berikut ini adalah susunannya.

Koordinator Pemasaran Wilayah DIY :

Agus Salim Mustofa

Penanggung Jawab Sektor :

Kodya (Karisma, Suparman, Said, Adam), Sleman (Jumadi, Eko, Agus, Topan), Bantul (Taufik, Rusdi, Budi, Agus Yohana, Dwi)

Perkembangan Buletin Al Islam

Dari tahun ke tahun, hingga tahun yang ke-16 ini, buletin Al Islam telah mengembangkan sayap distribusinya hingga ke seluruh Indonesia, dari sabang-merauke, di 33 propinsi. Jika merunut jumlah distribusi tersebut, maka menandakan dakwah HTI telah mencapai semua propinsi di Indonesia. Keberadaan dari buletin jumat ini menunjukkan pula keberadaan maktab (markas) HTI, karena pada dasarnya maktab memiliki peran sentral dalam pendistribusian. Kemudian keberadaan maktab ini pula yang menandakan bahwa aktivitas HTI tidak hanya melakukan aktivitas penyebaran wacana melalui buletin, melainkan telah masuk ke dalam tahap pengaderan.

Dengan jangkauan distribusi yang luas, maka jumlah produksi buletin Al Islam pun kini sudah berlipat-lipat dibanding

pada awal saat produksi. Saat ini, menurut penuturan Ustaz Ismail Yusanto, buletin Al Islam telah mencapai produksi sebesar 400.000 eksemplar per pekan atau 1.600.000 eksemplar per bulan. Tiap eksemplar dari Al Islam dijual sekitar Rp250,00. Dengan eksemplar yang sedemikian banyaknya, dapat dipastikan akan berbanding lurus dengan tingginya pemasukan yang diperoleh.

Khusus untuk wilayah DIY, semenjak tahun 2010 jumlah produksi tiap pekannya mencapai angka 10.000 eksemplar. Jumlah tersebut cenderung mengalami penurunan karena pada tahun 2007 jumlah produksinya mencapai 13.000 eksemplar per pekan. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan tersebut antara lain karena banyak sekali ditemui kasus penunggakan pembayaran dari beberapa masjid yang menjadi langganan buletin Al Islam. Selain itu, penolakan terhadap keberadaan buletin ini juga masih ditemui di beberapa masjid yang kental dengan aliran keagamaan tertentu.

Kuangan dan Distribusi Buletin Al Islam

Mengenai keuangan, buletin Al Islam ini sangat tergantung dari hasil penjualan buletin itu sendiri karena tidak memiliki donatur tetap. Buletin ini sendiri untuk wilayah DIY dijual Rp250,00 per eksemplarnya. Apabila saat ini produksi buletin per pekannya mencapai 10.000 eksemplar, maka jika dalam kondisi yang stabil, redaksi akan mendapatkan Rp2.000.000,00 per pekan. Untuk satu bulan, maka untuk wilayah DIY saja akan memperoleh pendapatan kurang lebih Rp8.000.000,00. Untuk seluruh Indonesia, menurut pengakuan Ustaz Ismail Yusanto bahwa pendapatan kotor dari penjualan buletin jumat Al Islam dapat mencapai 400 juta rupiah per bulan.

Untuk alur dari keuangannya sendiri memiliki pola *bottom-up*, yakni dari penanggung jawab masjid-masjid tiap minggu atau bulannya harus menyetorkan uang berlangganan kepada koordinator pemasaran wilayah. Dari pemasaran wilayah tersebut kemudian diserahkan kepada bendahara DPD HTI DIY pada awal bulan. Uang yang diserahkan ke DPD ini biasanya berkisar satu juta. Hal ini merupakan hasil bersih setelah dipotong biaya percetakan yang mencapai Rp5.000.000,00 dan juga biaya sekretariat Rp250.000,00 maupun biaya distribusi. Lalu, dari DPD HTI tersebut kemudian dikirimlah ke DPP HTI di Jakarta.

Dalam proses produksi buletin Al Islam ini, redaksi tidak memperoleh gaji tapi mendapatkan uang transpor dan distribusi yang dirahasiakan nominalnya. Jika dilihat dari hitung-hitungan di atas, maka kita akan menemukan selisih sebesar Rp1.750.000,00. Dari hasil tersebut, maka selisih tersebut kemungkinan besar digunakan untuk uang distribusi atau uang bensin para karyawannya yang berjumlah sekitar 20 orang. Maka dari itu, dapat diperoleh hasil masing-masing mendapat sekitar Rp87.500,00.

Mengenai pola distribusi buletin jumat Al Islam, merupakan tanggung jawab dari koordinator pemasaran wilayah. Untuk DIY, tanggung jawab ini diemban oleh Agus Salim Mustofa. Proses pendistribusiannya sendiri dipusatkan di maktab yang saat ini beralamat di dekat Alun-Alun Kidul di daerah Panembahan Kraton. Dari maktab inilah, proses distribusi dimulai dengan berkumpulnya PJ-PJ wilayah. Setelah itu, masing-masing PJ mengambil buletin jumat yang telah ditata sesuai dengan nama wilayahnya. Dari maktab, masing-masing PJ meluncur ke DPC masing-masing. Dari situlah kemudian beberapa PJ masjid yang berlangganan mengambil di suatu

tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk wilayah Banguntapan misalnya, diputuskan untuk diambil di STTL.

Selain mendistribusikan kepada masjid-masjid yang telah berlangganan, redaksi juga melakukan promosi tiap pekannya. Promosi ini mendapatkan jatah satu rim per edisi. Promosi ini langsung diberikan kepada para takmir masjid berupa penawaran berlangganan Al Islam secara gratis selama empat edisi atau satu bulan. Jika takmir masjid itu tertarik, maka kerja sama untuk berlangganan akan berlanjut.

Di samping PJ-PJ wilayah yang melakukan distribusi, ada pola distribusi lain yang tak kalah efektifnya. Distribusi tersebut melibatkan anggota-anggota HT tingkat *musyrif* yang berperan menggantikan fungsi takmir masjid. Mereka berperan mendanai masjid dalam berlangganan buletin Al Islam. Hal tersebut dilakukan baik sepengetahuan takmir maupun tidak. Pendanaan oleh anggota HT ini merupakan bentuk dari salah satu solusi tentang problem keuangan masjid yang hanya mengandalkan dari infak saja.

Buletin Al Islam dan Misinya

Buletin jumat Al Islam merupakan buletin resmi dari HTI. Maka dari itu, visi misi yang diemban buletin inipun sama seperti visi misi HTI, yang merupakan cabang dari HT di Yordania. Visi dan misi dari HT sendiri adalah ingin menegakkan syariat Islam secara kaffah. Untuk menegakkan syariat Islam secara kaffah tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan menegakkan daulah khilafah terlebih dulu. Karena hanya di bawah daulah khilafah Islamiyahlah, syariat Islam dapat ditegakkan dan dilaksanakan. Melalui daulah khilafah inilah, semua aspek kehidupan manusia diatur sedemikian hingga agar tercipta suatu

kemajuan bagi umat Islam, yang mana menurut kacamata HT, kini tengah dalam kondisi terpuruk.

Daulah khilafah ini harus dilakukan secara revolusioner. Tidak boleh setengah-setengah maupun ikut dalam pemerintahan, karena hal itu sangat bertentangan dengan prinsip gerakan. Maka dari itu, tujuan dari HT lainnya adalah ingin membebaskan umat manusia dari berbagai paham maupun pemikiran yang sesat lagi menyesatkan. Konsep-konsep yang saat ini berkembang, seperti kapitalisme, demokrasi, sosialisme, komunisme, dll, merupakan contoh pemikiran yang sesat yang berasal dari paham sekulerisme. HT sebagai partai politik yang berhaluan Islam, berkewajiban untuk mengubah keadaan masyarakat yang telah rusak secara mendasar tersebut dan menggantinya dengan landasan Islam. Dengan demikian, seluruh aktivitas Hizbut Tahrir bertendensi kekuasaan dan penuh dengan dakwah politik karena pengertian politik dalam Islam adalah memelihara urusan dan kepentingan umat dalam arti yang sesungguhnya.

Untuk membebaskan umat dari berbagai pemikiran di luar Islam, HT melakukan perjuangan pemikiran tersebut salah satunya adalah dengan menerbitkan buletin jumat Al Islam sebagai salah satu *thariqah* dakwah agar menciptakan kehidupan dan pola pikir masyarakat yang Islami. Dengan buletin jumat ini pula, diharapkan dapat membangun opini publik, sehingga dapat mengubah pemahaman dan pemikiran manusia yang sesuai perspektif HT. Buletin jumat juga bisa memperbaiki pemahaman masyarakat mengenai Islam yang sesungguhnya. Dengan membangun wacana seperti itu, dapat berbuah sebuah dukungan bahkan bergabung dengan HT untuk menegakkan khilafah.

Dapat dibilang bahwa saat ini, HTI berada pada tahap perjuangan pemikiran dan dakwah pada masyarakat. Seperti yang

diketahui, HTI pada dasarnya berdakwah dalam tiga tahap, yang pertama pengkaderan, lalu diikuti dengan dakwah masyarakat dan memerangi pemikiran di luar Islam, dan terakhir adalah dengan pendirian daulah khilafah Islamiyah. Jadi, buletin jumat Al Islam ini pendiriannya dapat dimaksudkan untuk membangun kesadaran umat secara umum sekaligus dalam rangka bertarung dengan pemikiran yang lain. Karena sekali lagi, HTI memahami bahwa, syariat tidak hanya mengatur urusan dan keyakinan masalah spiritual (*akidah ruhiyyah*) melainkan juga ideologi politik (*akidah siyasiyyah*).

Mengenai rekrutmen anggota HT yang dimulai dari dakwah buletin Al Islam ini, peran DPC HTI sangat vital dalam urusan ini. Dalam hal ini, DPC HTI tidak hanya melakukan kontak dengan masjid seputar masalah berlangganan saja, namun di samping itu DPC juga melakukan penetrasi dakwah yang lebih lanjut, seperti membuat pengajian umum dan dilanjutkan dengan pengajian khusus (*halaqah-halaqah*). Jadi selain bertujuan untuk membentuk opini atau wacana, dakwah buletin jumat ini kemudian berlanjut dengan pengajian, diskusi publik, dll yang berakhir dengan rekrutmen ini dapat membuktikan bahwa saat ini HT masih dalam tahap *marhalah tafa'ul*.

Untuk lebih mendalami ideologi yang berada di balik Al Islam ini, berikut ini penulis akan membahas mengenai seluk beluk HT, terlebih khusus HTI. Pembahasan ini menyangkut bagaimana sejarah terbentuknya, pemikiran-pemikiran yang mendasari gerakannya, hingga pada perkembangan dakwahnya di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

Buletin Jumat Al Islam dan Hizbut Tahrir Indonesia

Tidak dapat dipungkiri lagi keterikatan yang ada di antara buletin Al Islam dengan HTI. Selain secara resmi sebagai salah

satu media bentukan mereka, pemikiran dan isu-isu yang diangkat identik dengan pemikiran Hizbut Tahrir (HT). HT sendiri merupakan sebuah partai politik yang berideologikan Islam. Partai ini berdiri pada tahun 1953 di Al Quds, Palestina oleh Syekh Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani. Taqiyuddin merupakan seorang pengajar dan juga hakim (*qadhi*) di daerah Palestina. Selain itu, sejak menjadi mahasiswa, dia juga dikenal sebagai aktivis yang selalu kontra dengan berbagai pemikiran dari Barat. Dari sisi pendidikan, Taqiyuddin sendiri merupakan lulusan dari universitas Al Azhar dan Dar Al-Ulum, Mesir. Dari segi periode sejarah, beliau termasuk pelaku sejarah pada masa kekhalifahan Utsmani.

Pada awal kegiatannya, HT fokus pada dakwah di sekitar Baitul Maqdis, Al-Khalil, dan Nablus. Pada waktu itu, HT belum bisa disebut sebagai sebuah partai politik karena masih belum memiliki tata aturan yang baku. Di samping itu, anggota dari HT juga relatif masih sedikit. Baru sekitar akhir tahun 1952, bersama rekan seperjuangannya, Taqiyuddin mengajukan permohonan secara resmi izin untuk pendirian partai politik kepada Kementerian Dalam Negeri Yordania. Namun, pada tahun 1953 surat izin permohonan tersebut ditolak oleh pemerintah Yordania karena HT dianggap sebagai kelompok yang membahayakan pemerintahan dengan berbagai visi dan misinya. Meski ditolak, kegiatan HT tidak berhenti begitu saja. HT kemudian menjelma menjadi gerakan politik bawah tanah, tidak hanya di Yordania, namun juga di berbagai negara.

Sepeninggalan syekh Taqiyuddin pada tahun 1979, kedudukan beliau digantikan oleh Syekh Abdul Qadim Yusuf Zallum, salah seorang yang telah membantu dakwah beliau sejak Hizb berdiri. Pada masa kepemimpinan amir kedua inilah, HT mengalami perkembangan yang pesat. Pengikutnya menjadi

ribuan dan dakwahnya tersebar ke berbagai negara. Tak kurang 40 negara menjadi lumbung dakwah HT, tidak terkecuali Indonesia. Selain itu, kiprahnya di HT, dapat dilihat dari buku-buku karya beliau yang menjadi salah satu buku acuan, di samping kitab-kitab karangan Syeikh Taqiyuddin, bagi para pengikut HT di seluruh belahan dunia.

Setelah Syeikh Abdul Qodim Zallum meninggal, hingga saat ini HT dipimpin oleh Syaikh Atha Abu Rusythah sejak tahun 2003. Abu Rusythah merupakan salah satu orang yang pernah menjadi pembantu Syaikh Abdul Qadim Zallum saat menjabat sebagai amir. Syeikh Abu Rusto juga pernah menjadi juru bicara Hizbut Tahrir di Yordania. Kantor pusat HT sendiri saat ini masih berada di Yordania. Namun karena HT merupakan partai yang dilarang pemerintah, keberadaan alamat kantor tersebut sangat dirahasiakan.

Mengenai proses penyebaran dakwah HT memang sangat sulit dilacak, karena HT melakukan dakwahnya secara tertutup dan *underground*. Hal ini dilakukan terkait dengan pelarangan yang dilakukan oleh negara-negara di kawasan Timur Tengah. Dakwah HT baru dapat dilihat lebih jelas ketika HT mulai melebarkan sayapnya di negara-negara luar Jazirah Arab, seperti Inggris, Jerman, Australia, maupun Indonesia. Di negara-negara di ataslah, HT mendapatkan angin segar berupa kebebasan yang lebih dalam berdakwah.

Meski tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan HT masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an. Tepatnya pada periode waktu antara tahun 1982-1983. Periode tahun 80-an menjadi waktu yang tepat bagi gerakan kebangkitan Islam di Indonesia karena merupakan momentum tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai Islam. Perubahan sikap pemerintah dalam merangkul Islam saat itu juga menjadi modal bagi tumbuhnya

gerakan revivalitas ini. Selain itu, momentum ini juga dipengaruhi oleh semangat revolusi "Islam" di Iran tahun 1979. Semangat revolusi Iran tersebut memberikan inspirasi dan optimisme bagi para pengemban dakwah untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia.

Selain faktor di atas, seperti gerakan dakwah lainnya, yakni Ikhwanul Muslimin maupun gerakan dakwah Salafi, HT merintis dakwahnya dari dunia perguruan tinggi. Melalui dakwah kampus ke kampus itulah, pemikiran HT tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Melalui pengajian umum, halakah-halakah, hingga diskusi publik, menjadikan HT semakin menarik para mahasiswa yang haus akan ide-ide baru mengenai sebuah gerakan revivalitas Islam. Tentu saja penyebaran pemikiran HT saat itu tidak seleluasa sekarang. Karena rezim yang represif, maka HT masih bergerak di bawah tanah. Saat itu, HT berlindung di bawah lembaga dakwah kampus. Kemunculan HTI secara resmi sebagai cabang dari HT baru muncul ketika masa reformasi bergulir, antara tahun 1997-1998.

Awal mula dakwah HT yang bersentuhan langsung dengan kampus adalah berawal dari masjid al Ghifari, Institut Pertanian Bogor (IPB). Dari masjid tersebutlah, Abdurrahman al-Baghdadi dan juga M. Mustofa mengenalkan ide-ide gerakan HT. Abdurrahman al-Baghdadi merupakan seorang aktivis HT yang berasal dari Lebanon yang telah berpindah warga negara menjadi warga negara Australia sebelum menetap di Indonesia karena undangan Abdullah Bin Nuh. Sedangkan M. Mustofa adalah anak dari Abdullah Bin Nuh yang juga aktivis HT dan alumnus Yordania.

Sedangkan masuknya HTI ke DIY tidak dapat dilepaskan dari peran seorang Ismail Yusanto. Beliau yang secara militan, turun tangan menyebarkan dakwah HTI ke berbagai

daerah, seperti Semarang, Bandung, Yogyakarta, dan berbagai kota lainnya di era tahun 80-an hingga 90-an. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila saat ini beliau menjabat salah satu jabatan penting dalam HTI, yakni sebagai juru bicaranya. Hal ini dapat dikatakan merupakan bentuk pencapaian dari seorang Ismail Yusanto yang mana telah sukses dalam penyebaran dakwah HTI ke berbagai daerah di Indonesia.

Jika ditelusuri lebih lanjut, awal bagi gerakan HTI di Yogya tidak lepas juga dari kelompok Santer, yang merupakan sekelompok aktivis Islam yang berasal dari mahasiswa UGM dan beberapa dari mahasiswa UPN. Kelompok ini terbentuk tahun 80-an juga dan disebabkan karena kesadaran dari para mahasiswa yang telah “jenuh” terhadap aktivitasnya sebagai aktivis di kelompok pergerakan mahasiswa, seperti HMI. Mereka ingin lebih mendalami agama Islam dengan lebih baik karena pada organisasi sebelumnya, mereka tidak memperolehnya. Kelompok ini pada akhirnya bertemu dengan Ustaz Ismail Yusanto dan kelompok santer ini menjadi cikal bakal tokoh-tokoh HTI yang hingga sekarang aktif mengemban dakwah HT dan secara matimatian terlibat dalam produksi dan penyebaran buletin jumat Al Islam di Yogyakarta pada saat awal-awal edisinya.

Dari segi visi dan misi, HT bertujuan membebaskan umat manusia dari dominasi paham, pemikiran, sistem hukum, dan negara kufur menuju paham, pemikiran, sistem hukum, dan negara Islam dengan menerapkan syariah Islam secara *kaffah* dan mengemban dakwah ke seluruh penjuru dunia. Karena hanya dengan daulah khilafah Islamiyahlah, umat Islam akan menemukan kembali masa jayanya. Dengan daulah khilafah pula, syariat Islam dapat diterapkan secara *kaffah*, bukan setengah-setengah.

HT juga meyakini bahwa Islam merupakan agama yang telah mengatur semua aspek kehidupan. Sehingga, mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi, maupun budaya juga harus diatur dalam koridor Islam. Oleh karena itulah, pembebasan pemikiran dari berbagai paham yang diluar Islam, seperti demokrasi, kapitalisme, maupun sosialisme, dll, menjadi salah satu tujuan utama HT agar masyarakat dapat terbebas dari kesesatan berfikir tersebut. Karena menurut HT, sumber dari kemunduran umat Islam hari ini dikarenakan mereka telah menjauhi Islam sebagai pedoman hidup, terutama pedoman berpolitik dan bernegara.

Pada dasarnya, HT merupakan sebuah perwujudan perintah dari Allah SWT dalam QS: Ali Imran: 104, yang memiliki terjemahan seperti di bawah ini;

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari petikan ayat tersebut, merupakan suatu keharusan sebagai seorang manusia untuk membentuk sebuah kelompok, atau lebih tepatnya sebuah partai politik yang menjadi golongan bagi orang-orang yang baik dan menjadi golongan yang dapat mempengaruhi orang banyak untuk bersedia mengikuti perintah Allah. Dengan terbentuknya partai politik, maka jalan untuk menerapkan syariat Islam semakin lebar. Dengan partai politik, diterapkannya sistem Islam ditengah-tengah masyarakat, yang pada nantinya akan menjadi kunci dari segala permasalahan, juga semakin terbuka.

Dari gambaran di atas, maka dakwah HT sangat condong kepada dimensi politik. Politik yang dimaksud HT adalah politik merupakan bagian dari akidah Islam. Dalam hal ini, akidah yang dimaksud HT merupakan ketundukan manusia terhadap seluruh

aspek aturan dari Allah SWT, termasuk aturan mengenai berpolitik dan bernegara. Maka dari itu, jalan dakwah HT merupakan dakwah akidah, namun lebih didominasi oleh dakwah akidah politik dengan selalu mengutamakan penegakan syariat Islam secara revolusioner sebagai jawaban dari semua permasalahan. Lalu, itulah yang menjadi dasar bagi buletin jumat Al Islam di dalam setiap penulisan artikelnya; revolusioner, sangat politis, dan kritis.

Mengenal Buletin Jumat At Tauhid

Sejarah Buletin Jumat At Tauhid

Buletin jumat At Tauhid merupakan buletin yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari (YPIA). Yayasan ini memiliki tugas untuk memproduksi dan mendistribusikan buletin jumat At-Tauhid. YPIA merupakan sebuah yayasan yang memiliki tujuan yang bergerak di bidang dakwah publik dan lebih fokus kepada dakwah di kalangan mahasiswa. Sedangkan pembuatan dari buletin ini merupakan bagian dari dakwah YPIA kepada masyarakat luas.

YPIA sendiri merupakan salah satu lembaga yang memiliki kaitan erat dengan yayasan At-Turots, bentukan Ustaz Abu Nida', seorang ulama Salafi. Pada awalnya, yayasan ini dibentuk dengan nama Lembaga Bimbingan Islam Al-Atsary (LBIA) pada tahun 2001. Beberapa tokoh yang mempelopornya antara lain adalah; Ust. Kholid Syamhudi, Lc. (Alumnus Universitas Islam Madinah Arab Saudi), Ust. Abu Sa'ad Muhammad Nur Huda, M.A. (Alumnus Universitas Islam Darul 'Ulum Pakistan), dan Ust. Fauzan bin Abdillah, S.T. (Alumnus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta). Pembentukan yayasan ini merupakan respons atas kesulitan mahasiswa yang ingin belajar Islam harus jauh-jauh ke pesantren. Maka dari itu, YPIA tampil

sebagai solusi bagi mahasiswa yang ingin belajar Islam maupun bahasa arab tanpa terlalu mengganggu aktivitas perkuliahan. Yayasan ini juga dapat disebut pula sebagai bentuk nyata dari kesuksesan dakwah Abu Nida' di kalangan mahasiswa yang telah beliau rintis sejak awal-awal masa berdakwahnya di Yogyakarta ini.

Yayasan ini menempati lahan di wisma Mistafallah Tholabul Ilmi (MTI), di daerah Pogung Kidul, utara Fakultas Teknik UGM. Di wisma MTI inilah para kader dakwah salafi merumuskan berbagai strategi dakwah, seperti pengadaan bahasa arab dasar (badar), kajian Islam intensif, dan perintisan pondok pesantren mahasiswa. Selain kajian khusus untuk mahasiswa, YPIA juga melakukan pembinaan umat, yang di antaranya diwujudkan dengan bentuk penyebaran buletin dakwah At-Tauhid ini pada saat salat jumat. Adapun untuk media lainnya disajikan dalam bentuk website, seperti pengelolaan situs dakwah www.muslim.or.id dan www.muslimah.or.id. Saat ini pun, YPIA juga memiliki radio Islam di saluran radio FM yang diharapkan dapat memperluas dakwah salafiyah di Yogyakarta dan sekitarnya.

Awal mula yang melatarbelakangi diproduksinya buletin At-Tauhid adalah ingin menyampaikan akidah, keyakinan berIslam, dan beribadah secara baik dan benar. Ditinjau dari kacamata yayasan ini, banyak sekali perilaku keagamaan yang menyimpang dalam masyarakat, sehingga perlu adanya pendekatan yang mudah diterima dan diperoleh seperti buletin jumat At-Tauhid ini. Dengan buletin jumat ini, diharapkan masyarakat mendapatkan dakwah yang praktis, sederhana, namun tidak mengurangi makna dari tulisan yang disajikan. Maka, pada tahun 2004, diterbitkanlah buletin jumat yang bernama At-Tauhid.

Struktur Pengurus YPIA

Penasehat Utama	:	Ust. Abu Sa'ad Muhammad Nurhuda, M.A.
Pembina	:	Ust. Fauzan bin Abdillah, S.T.

Pengurus Harian

Ketua	:	Amrullah Akadhinta, S.T.
Wakil Ketua Bidang I	:	dr. Muhammad Saifudin Hakim
Wakil Ketua Bidang II	:	Muhammad Abduh Tuasikal, S.T.
Wakil Ketua Bidang III	:	Zulherbi, S.TP.
PJS Wakil Ketua Bidang IV	:	Amrullah Akadhinta, S.T.
Sekretaris	:	Ari Wahyudi, S.Si.
Bendahara	:	Syarif Mustaqim

Biro

Ka. Biro Perlengkapan	:	Rajdian Sjhranie
Ka. Biro Website	:	Intan F. Armudha
Ka. Biro Donasi Dakwah	:	Retno Syaputra, S.T.

Divisi

Ka. Div. Ma'had Ilmi	:	Hendra Yudi Saputra
Ka. Div. Ma'had Umar	:	Hanif Nur Fauzi.
Ka. Div. FKIM	:	Agus Dwi P.
Ka. Div. Buletin	:	Hanif Nur Fauzi
Ka. Div. Dakwah Masyarakat	:	Anang Widiastoko
Ka. Div. Kaderisasi	:	Rizki Mula Saputra.
Ka. Div. Pustaka Muslim	:	Satria Buana, S.T.
Ka. Div. Bimbingan Belajar	:	Rizki Amipon Dasa
Ka. Div. Usaha Web	:	Satria Buana, S.T.
Ka. Div. Publikasi	:	Ahmad Zarkasi.
Ka. Div. Radio	:	Rahmat Setiawan.
Ka. Div. Website	:	Hendri Syahril, S.E.
Ka. Div. Aqiqah dan Peternakan	:	Zulherbi, S.TP.
Ka. Div. UKM Salak	:	Wildan Salim

Redaksi dan Proses Produksi Buletin At-Tauhid

Hampir sama dengan media cetak lainnya, buletin At-Tauhid ini juga memiliki redaksi yang profesional. Mereka yang bekerja di belakang buletin ini merupakan orang-orang yang dianggap mampu dalam bidangnya masing-masing. Mereka ini merupakan mahasiswa-mahasiswa yang berdedikasi tinggi dan tinggal di wisma-wisma binaan. Berikut ini merupakan susunan pengurus buletin dakwah At-Tauhid.

Susunan Redaksi

Penasehat	: Ust. Abu Sa'ad, M.A. Ust. Aris Munandar, S.T. Ust. M. Abduh Tuasikal, S.T.
Penanggung Jawab	: Ari Wahyudi
Editor Ahli	: Ust. Aris Munandar, S.T. Ust. Abu Salman
Editor Bahasa	: Ari Wahyudi
Pemimpin redaksi	: Hanif Nur Fauzi
Dewan Redaksi	: dr. M. Saifudin Hakim dr. Adika Mianoki Nur Ichwan Muslim, S.T. Yulian Pernama, S.Kom. Ari Wahyudi
Redaktur Pelaksana	: Arif Rahman Habib

Selain jabatan-jabatan di atas, masih terdapat beberapa jabatan lain yang tidak kalah pentingnya. Jabatan tersebut antara lain adalah staf tata letak, staf produksi, staf sirkulasi, dan juga bendahara. Pembagian tugas masing-masing bagian pun juga sudah diatur dengan jelas dan tegas dalam silabus.

Walaupun susunan redaksinya sudah lengkap, namun untuk urusan masa jabatan masih bersifat fleksibel. Tapi biasanya pergantian jabatan dalam redaksi buletin At-Tauhid ini terjadi pada saat liburan semester genap. Hal ini dikarenakan sebagian besar redaksinya merupakan mahasiswa, sehingga tidak jarang ada beberapa yang sibuk dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan memulai skripsi.

Untuk proses produksi buletin jumat At-Tauhid ini, terdapat proses yang menarik untuk dicermati. Pada dasarnya, buletin ini telah memiliki silabus pada awal tahun yang berisikan materi-materi yang akan dikeluarkan secara gradual dalam bentuk buletin selama setahun ke depan. Materi-materi yang berbentuk dalam sebuah silabus itu ditentukan pada saat rapat redaksi. Rapat tersebut langsung dipimpin oleh pemimpin redaksi dan mengundang semua calon penulis artikel dalam buletin. Setelah disetujui tema-tema yang diangkat dan ditetapkan siapa penulisnya, maka selanjutnya adalah tinggal menunggu pengumpulan artikel dari masing-masing penulis yang telah ditunjuk melalui email.

Setiap jadwal penulisan, akan ada pemberitahuan dari pimred sebulan sebelum tanggal terbit melalui email, telepon, ataupun sms. Kemudian, artikel tersebut dikirim ke alamat email rumaysho@gmail.com. Biasanya, penulis akan diberi waktu dua pekan untuk menulis sedang dua pekan berikutnya sudah memulai proses pencetakan. Karena berbentuk buletin, artikel tersebut tentu saja memiliki batasan halaman, yakni maksimal tiga halaman. Jika pengumpulan artikel telat *dua minggu* sebelum tanggal terbit, maka akan digantikan oleh penulis cadangan yang telah disiapkan jauh-jauh hari yakni; Ichwan M, Ammi, Yulian P, Ari W, dan M. Abduh T. Namun, menurut wawancara dengan pimred At-Tauhid, hampir semua penulis

dapat menunaikan tugasnya tanpa harus melewati *deadline* yang telah ditentukan.

Setelah artikel dikirim ke email, maka proses selanjutnya adalah menyerahkan tulisan dari pimred ke redaktur pelaksana. Untuk hari penyerahan tulisan, bersifat fleksibel. Setelah itu, artikel diberikan kepada editor ahli yang dimaksudkan untuk mengoreksi konten yang dimuat tidak salah kaprah, terutama yang berkenaan dengan ayat maupun hadis. Selanjutnya, artikel diserahkan kepada editor bahasa untuk mencegah kesalahan penulisan huruf maupun ejaan, dan menghindari penggunaan bahasa yang terlalu ilmiah. Setelah itu, barulah tulisan di edit dan dibuat *corel draw* untuk memudahkan proses pencetakan buletin. Setelah semua proses tersebut tuntas, barulah dimasukkan ke percetakan. Sejak awal buletin At-Tauhid ini diproduksi, YPIA mempercayakan pencetakan di CV. Citra, di daerah Pogung Kidul.

Perkembangan Buletin At-Tauhid

Hingga tahun 2011, buletin jumat At-Tauhid telah memasuki tahun penerbitan yang ketujuh. Perkembangan yang terlihat dapat dikatakan sangat pesat. Respons masyarakat terhadap keberadaan buletin ini menurut pimpinan redaksi At-Tauhid saat ini, Hanif Nur Fauzi mendapat tanggapan yang positif. Bayangkan, dari satu rim, saat pertama kali produksi tahun 2004, saat ini buletin At-Tauhid produksinya dapat mencapai 24 rim per minggu. Jika dahulu masih berkulat di daerah Pogung dan sekitarnya, kini telah merambah ke berbagai kabupaten di DIY. Bahkan, beberapa tahun terakhir mendapat pesanan dari luar propinsi.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan buletin ini adalah masyarakat mendapatkan

manfaat langsung dari keberadaan buletin ini. Tidak perlu merogoh dompet dalam-dalam untuk mendapatkan ilmu. Ilmu tersebut bahkan dapat diperoleh secara gratis. Jika ingin berlangganan, masjid/takmir cukup membayar Rp5.000,00 per bundel/minggu, di mana satu bundel berisi 30 eksemplar.

Saat ini buletin At Tauhid dapat dilihat di <http://buletin.muslim.or.id>. Pada alamat website tersebut tersedia edisi-edisi buletin At Tauhid dari tahun ke tahun. Dengan demikian, masyarakat secara lebih mudah dapat mengaksesnya meskipun tidak mendapat buletin secara langsung. Selain itu, pembahasan buletin dapat didengarkan pula di radio muslim yang juga berada di bawah YPIA.

Keuangan dan Distribusi Buletin At-Tauhid

Pada awal produksi buletin At-Tauhid ini, masalah yang muncul adalah biaya. Oleh karena itu, masa awal penerbitan buletin ini menggunakan biaya dari para anggota YPIA. Mereka pun melakukan penggalangan dana sesama anggota YPIA. Pada masa selanjutnya, untuk mengatasi masalah keuangan, YPIA membuat proposal donasi untuk buletin jumat At-Tauhid. Dari usaha tersebut, akhirnya At-Tauhid pun mendapatkan donator tetap per bulannya, yakni orang bernama Dr. Iqbal, yang mana setiap bulannya mendonasikan uang sebesar Rp3.000.000,00. Uang tersebut sebagian besar digunakan untuk membeli kertas agar biaya cetaknya tidak mahal.

Selain dari donator tetap di atas, buletin At-Tauhid mendapatkan suntikan dana dari infak yang masuk di tiap pengambilannya. Untuk hasil infak ini memang tidak seberapa. Bahkan ketika dulu sebelum mendapat donator tetap, hasil infak dapat dikatakan memprihatinkan karena hasilnya masih sedikit dan tentu saja tidak mencukupi ongkos produksi. Sehingga

beberapa kali anggota YPIA ini menutup dengan uang pribadi mereka.

Saat ini, kondisi keuangan dari buletin jumat ini tentu saja lebih baik dibanding saat masa awal produksinya. Selain sudah mendapat donator tetap tiap bulannya dan juga pemasukan dari infak yang relatif stabil, pelanggan buletin At-Tauhid dari luar kota Yogya pun cenderung mengalami meningkat. Terlebih lagi, para pekerja redaksi di belakang buletin jumat At-Tauhid juga melakukan aktivitas ini dengan tanpa bayaran uang. Mereka lebih melakukannya sebagai salah satu bagian dari kegiatan dakwah untuk masyarakat.

Tapi, ketika disinggung mengenai pemasukan yang diperoleh melalui dakwah buletin ini, menurut penuturan pimred dan redaktur pelaksana buletin At-Tauhid, hasil dari infak pengambilan buletin dan donasi dari donatur tetap masih sering kurang dibandingkan dengan ongkos produksi. Jika dihitung-hitung, membeli kertas untuk persediaan satu bulan saja sudah menghabiskan tiga juta lebih. Ditambah biaya cetak, satu kali produksi mencapai 200.000,00. Maka dari itu, sering redaksi buletin bahu membahu menutup kekurangan dengan uang pribadi ataupun dengan meminjam dari divisi lain.

Untuk pendistribusian buletin jumat ini, penanggungjawabnya adalah redaktur pelaksana. Pada dasarnya, terdapat dua metode dalam pendistribusian buletin ini. Yang pertama adalah dengan menyebarkan sendiri ke masjid-masjid di Yogyakarta dan sekitarnya. Semua penghuni wisma, baik wisma MTI maupun wisma Daarut Tauhid (DT) dikerahkan untuk proses distribusi ini. Konsekuensi dari cara ini tentu saja berpengaruh terhadap pemasukan karena dibagikan secara gratis.

Cara kedua adalah dengan metode jemput. Ada beberapa masjid yang telah berlangganan buletin jumat ini. Sehingga

daripada itu, para kader salafi yang tinggal di wisma-wisma *bermanhaj* salafi tidak terlalu direpotkan dalam masalah pendistribusian. Selain itu, beberapa penganut salafi di berbagai tempat juga mengambil langsung ke wisma MTI maupun wisma DT. Tentu saja, untuk sekali ambil, satu bundel, harus membayar infak minimal Rp5.000,00. Untuk pelanggan yang dari luar propinsi, dikenakan pula ongkos kirim. Untuk berlangganan dikenakan biaya 50 ribu per bulan.

Buletin Jumat At Tauhid dan Misinya

Seperti namanya, buletin ini lebih berisi dan mengkaji perihal ketauhidan, seperti dakwah yang dilakukan ulama-ulama salafi terdahulu. Secara umum, tujuan dari buletin ini dapat dilihat dari motonya, yakni memurnikan akidah, dan menebarkan sunah. Sedangkan materi yang disampaikan secara spesifik dapat dibagi menjadi dua, yakni materi utama dan materi ziyadah. Materi utama dari buletin ini adalah mengkaji materi akidah, sedangkan materi lainnya, yakni ziyadah adalah materi seputar hadis, akhlak, tazkiyah, dll.

Keberadaan buletin ini menjadi sangat penting sebagai salah satu strategi dakwah salafi karena media cetak, hingga saat ini merupakan media dakwah yang paling baik aksesibilitasnya di masyarakat. Karena buletin At-Tauhid merupakan bagian dari YPIA, yang notabene merupakan dakwah salafiyah, maka muatan dakwah yang ada di dalam buletin tersebut tentu saja mengedepankan dakwah salafi yang a-politis dan juga mengedepankan dakwah tauhid.

Dengan dakwah tauhid sebagai coraknya, maka buletin ini sangat kental dengan upaya pelurusan cara beragama dan beribadah. Berbagai penyimpangan akidah selalu menjadi menu utama dan solusi yang ditawarkan pun dijelaskan secara

mendalam dengan menukil berbagai ayat maupun hadis. Cara-cara bergaul kalangan muda misalnya, disentuh dengan menampilkan bagaimana cara Islam mengatur semua jenis pergaulan. Dengan demikian, tulisan-tulisan yang terdapat dalam buletin At Tauhid ini syarat dengan muatan pendidikan agama.

Untuk lebih mengenal latar belakang pemikiran yang dianut oleh buletin At Tauhid, maka pada pembahasan berikut ini akan dijabarkan mengenai seluk beluk gerakan dakwah salafi. Pembahasan mengenai gerakan dakwah ini dimulai dengan menerangkan pemikiran gerakan dakwah ini secara komprehensif. Selanjutnya penjabaran akan menyentuh sejarahnya hingga pada perkembangan gerakan dakwah ini di Yogyakarta yang mana mampu menghasilkan buletin jumat sebagai produk dakwah mereka.

Buletin Jumat At Tauhid dan Gerakan Dakwah Salafi

Kata *salafi* berasal dari bentuk kata dasar salaf. Kata salaf secara bahasa memiliki makna sebagai orang yang telah terdahulu dalam berilmu, beriman, dan keutamaan, serta kebaikan. Sedangkan ditinjau dari sejarah, yang dimaksud salaf adalah shahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari hadis Nabi Muhammad saw., yakni: *"Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian generasi sesudahnya kemudian generasi sesudahnya lagi. Kemudian datang satu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya."*

Kemudian, imbuhan *i* atau *y* di belakang kata salaf berarti merujuk pada bentuk *penisbatan* (mengikatkan diri) kepada para pendahulu, yakni para shahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Istilah salafi ataupun salafiyah (bentuk jamak dari salafi) sendiri muncul

setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. yang juga mengakibatkan beberapa perubahan kondisi keimanan umat Islam. Jadi, salafi merupakan seorang yang *manhaj* beragamanya mengikuti jalan para *salaf as saleh*.

Dalam perkembangannya, salafiyah (Bakar, 2002:23-24) adalah orang-orang yang lebih dikenal sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Pendahulu, dari para shahabat dan tabi'in yang hidup pada masa-masa pertama.
2. Setiap yang mengikuti mereka dari para imam, seperti imam yang empat (imam Ahmad, imam Syafi'i, imam Malik, dan imam Abu Hanifah), Sufyan bin Uyainah, Al Laits bin Sa'ad, Abdullah bin Mubarak, Bukhori, Muslim, serta seluruh penulis sunah.
3. Syeikh Islam memasukkan salaf, bagi mereka yang meniti jalan para generasi pertama walaupun ada perbedaan masa dan muncul musykilah (problem-problem) serta tantangan baru. Seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim, dan Muhammad bin Abdul Wahhab.
4. Demikian pula bagi para pengikut gerakan-gerakan salaf pada masa kini di jazirah Arab, kepulauan India (termasuk Indonesia), Mesir, Afrika Utara, dan Suriah.

Untuk masalah dakwah, mereka lebih mengutamakan dakwah tauhid. Dakwah tauhid sendiri merupakan inti dari dakwah Nabi Muhammad SAW. Kaum salafi mengatakan demikian karena salah satu surat dalam Al-Qur'an, yaitu surat An Nahl ayat 36, mengatakan demikian. Terjemahan ayat itu sendiri adalah sebagai berikut, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Alloh saja, dan jauhilah Thaghut'.*" Dari ayat tersebut, maka terkuaklah bahwa dakwah nabi bukan mengutamakan merebut

kekuasaan terlebih dahulu ataupun perbaikan ekonomi dahulu. Justru pokok dari dakwah Rasulullah adalah dakwah tentang perbaikan akidah, ibadah, maupun membersihkan diri dari berbagai hal yang berbau kesyirikan.

Maka dari itu, dakwah kepada tauhidlah yang menjadi tujuan utama gerakan dakwah Salafi ini. Dengan dakwah yang demikian, tidak diperlukan upaya politik untuk sekadar menerapkan syariat. Pemahaman mengenai pendidikan akidah justru merupakan motor penggerak yang vital untuk kemenangan umat. Untuk itulah, gerakan dakwah ini memandang tunduk terhadap pemerintah merupakan bagian dari ajaran Rasulullah, karena pada dasarnya umat muslim diajak untuk tunduk kepada Allah, Rasul, dan *Ulil Amri*.

Gerakan dakwah salafi juga dipahami bukanlah sebuah organisasi keagamaan, namun lebih kepada gerakan yang memiliki cara beragama sesuai dengan cara beragama para pendahulu Islam, yakni para shahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan pengikut mereka yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah. Maka dari itu tidak mengherankan apabila dalam salafi terdapat friksi dalam dakwahnya. Salah satunya dapat dilihat dari gesekan antara Ja'far Umar Tholib dengan beberapa ulama salafi di Indonesia. Gesekan tersebut salah satu sebabnya terdapat dalam hal *sururi* maupun tentang *hizbiyyah*.

Karena bukan organisasi atau gerakan Islam, maka gerakan dakwah salafi ini tidak memiliki tokoh sentral. Tapi meskipun demikian, gerakan dakwah salafi dalam sejarahnya yang lebih kontemporer, terdapat salah satu tokoh yang dapat terbilang sangat berjasa bagi perkembangan dan penyebaran dakwah salafi ke seluruh dunia. Tokoh tersebut adalah Muhammad Bin Abdul Wahhab, seorang yang memimpin gerakan purifikasi Islam di Saudi Arabia. Sejak kecil, Ibn Abdul

Wahhab sudah dikenal sebagai anak yang cerdas. Kemampuan menghafalnya pun sangat kuat. Ini terbukti dari kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an sebelum usianya mencapai sepuluh tahun. Oleh karena itulah, beliau menjadi seseorang yang memiliki karakter Islam yang kuat dan menjadi seorang yang memiliki kharisma untuk mengumpulkan massa atau umat.

Dalam perjalanan ilmunya, Ibn Abdul Wahhab terkenal menekuni bidang ilmu fiqh dan syariah dari berbagai tempat, seperti; Madinah, Mekkah, Baghdad, hingga Prancis. Di Baghdad, dia bersentuhan dengan nilai-nilai sunni. Maka dari itu, sebenarnya pemikiran salafi itu hampir sama dengan sunni. Sehingga dalam beberapa hal, sunni dengan salafi memiliki pandangan yang sama. Selain itu, dalam proses keilmuan seorang Ibn Abdul Wahhab tidak dapat dipisahkan dari empat imam besar, yakni imam Nu'man bin Tsabit atau yang lebih dikenal dengan Abu Hanifah, imam Malik, imam Syafi'i, dan imam yang ke empat adalah imam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani. Ibn Abdul Wahhab di kemudian hari menggelar gerakan pemurnian akidah sekaligus sebagai gerakan pembaharu Islam. Gerakan tersebut oleh beberapa pihak lebih dikenal dengan sebutan gerakan wahhabi.

Gerakan dakwah salafi yang dilakukan Ibn Abdul Wahhab tersebut berkembang sangat cepat di Jazirah Arab. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan yang telah diberikan pemimpin setempat, Muhammad bin Su'ud. Dengan kekuatan politik dan finansial tersebut, maka Syaikh Ibn Abdul Wahhab semakin bergerak bebas dalam menyebarkan dakwah salafinya ke penjuru negeri. Pada perkembangan berikutnya, gerakan wahhabi ini semakin tumbuh menembus batas jazirah Arab. Pengaruh dakwah ini melintas hingga ke negara-negara seperti di Mesir dengan motornya adalah Jamaluddin Al-Afghani, India dengan

gerakan Sayyid Ahmad Khan, hingga ke Indonesia yang dikenal dengan gerakan kaum paderi di Sumatra Barat.

Untuk melacak bagaimana masuknya dakwah salafi yang terlihat secara kasat mata ke Indonesia dapat digunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah dapat dilihat dari peran dakwah Syeikh Ibn Abdul Wahhab yang disinyalir beberapa kalangan banyak mempengaruhi kemunculan gerakan kaum paderi di Sumatra Barat, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol, seperti yang telah disebutkan di atas. Gerakan ini sendiri berlangsung dari tahun 1803 hingga berakhir sekitar tahun 1832.

Pendekatan kedua adalah melalui jalur pendidikan. Melalui jalur inilah, dakwah salafi masuk ke Indonesia. Awalnya, jalur ini dapat dijelaskan dengan kedatangan para pelajar yang telah menyelesaikan studinya di Timur Tengah. Para pelajar tersebut secara langsung berkenalan dengan gerakan yang ada di Timur Tengah, khususnya gerakan salafi. Setelah bersentuhan langsung dengan gerakan di TimTeng, maka setelah pulang ke tanah air, ada beberapa alumni Timur Tengah yang terpengaruh pemikirannya dengan salah satu gerakan di sana. Pengaruh tersebut kemudian mereka tularkan dan sebarakan melalui tulisan maupun dakwahnya kepada masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, pada awal tahun 1980-an, gerakan dakwah salafi semakin terlihat geliatnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan pada awal 1980-an, Universitas Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh membuka cabang di Indonesia dengan nama Lembaga Ilmu Islam dan Sastra Arab (LIPIA). LIPIA ini tentu saja mengikuti kurikulum di universitas induknya, di Riyadh. Di samping kurikulum, beberapa pengajarnya juga merupakan

ulama-ulama salafi yang berasal dari Arab Saudi. Selain itu, LIPIA juga menyediakan beasiswa ke universitas induknya.

Beberapa penggerak awal dakwah salafi modern di Indonesia yang tercatat pernah mengenyam pendidikan di LIPIA antara lain adalah; Abdul Hakim Abdat (yang menyebarkan dakwah salafi di Jakarta), Yazid Abdul Qodir Jawaz (Bogor), dan juga terdapat Ja'far Umar Tholib. Selain dari LIPIA, beberapa tokoh gerakan salafi juga menimba ilmu di Arab Saudi, Yaman, Afghanistan, dan Pakistan (Rahmat, 2007: 106). Salah satu contohnya adalah Abu Nida' yang merupakan penggerak dakwah salafi di Yogyakarta, yang merupakan lulusan dari Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh.

Ustaz Abu Nida' Chomsaha Shofwan Lc. atau lebih dikenal luas dengan nama Ustad Abu Nida' memang tidak dapat dilepaskan dari awal mula perkembangan dakwah salafi di Yogyakarta dan sekitarnya. Beliau merupakan salah satu pelopor dalam gerakan dakwah ini di Yogyakarta. Pria asal Lamongan ini memang sangat dikenal sebagai ulama salafi. Selain memproklamirkan diri sebagai guru salafi, bukti lainnya dapat dilacak dari latar belakang pendidikannya yang sangat kental dengan ajaran salafi, yakni di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh, Arab Saudi.

Pada mulanya, sekitar tahun 1986 setelah lulus dari luar negeri, Ustaz Abu Nida' memulai dakwahnya terlebih dulu dari kalangan mahasiswa. Awalnya, dakwah tersebut diadakan di kampus UGM, lebih tepatnya di fakultas kehutanan, dan diikuti oleh belasan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, yang di antaranya adalah UII, UNY, UGM, dan juga ada perwakilan dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Dakwah kampus ini dinilai efektif karena mahasiswa memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap sesuatu yang baru, termasuk dakwah salafi ini.

Sejak tahun 1990, gerakan dakwah salafi di daerah Yogyakarta ini mulai berdiri sendiri. Mereka kemudian memisahkan diri dari pesantren Ibnu Qoyyim dan menyewa beberapa tempat untuk menggelar dauroh, salah satunya adalah sebuah tempat di daerah terminal lawas, Umbulharjo. Dari tempat inilah, kemudian Ustad Abu Nida' dan beberapa alumnus dari Timur Tengah membentuk yayasan At-Turots Al-Islamy. Yayasan ini secara resmi didirikan pada tahun 1994.

Setelah yayasan tersebut terbentuk, mulailah mereka merintis lembaga pendidikan yang lebih formal. Salah satunya adalah Ma'had Tahfizhul Quran, yakni sebuah jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar. Ma'had ini berada di daerah Desa Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Untuk tempat Ma'had sendiri saat itu menyewa sebuah rumah warga. Lembaga tersebut dipimpin oleh saudara Widiyanto, SPd. atau dikenal dengan nama Ustaz Dzakwan. Ma'had inilah yang nantinya menjadi cikal bakal Islamic Center Bin Baz.

Dengan dakwah salafi yang terus berkembang dan disokong oleh pendanaan yang besar, maka pembangunan berbagai sarana dakwah pun terus berlanjut. Pada tahun 1995, yayasan ini membangun sebuah masjid yang berlokasi di Banguntapan, Bantul. Masjid tersebut diberi nama Jamilurrohman. Masjid inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari Pondok Pesantren Jamilurrohman As-Salafi atau nama lainnya adalah pondok Sawo. Mudir pertama yang memimpin lembaga tersebut adalah saudara Dr. Supriyanto atau lebih dikenal dengan Abu Kholid. Dari pondok pesantren inilah kemudian tercipta para pengemban dakwah salafi, yang selanjutnya menyebarkan dakwahnya ke berbagai tempat.

Pada tahun 2000, dibangunlah markas besar gerakan dakwah salafi di daerah Piyungan, Bantul (dekat dengan Ponpes

Ibnu Qoyyim). Markas itu diberi nama Islamic Centre Bin Baz (ICBB). Di ICBB tersebut terdapat pusat pendidikan terpadu, mulai dari tingkat TK hingga SMA baik untuk putra maupun putri. Hingga saat ini, perkembangan dari ICBB sendiri sangat pesat, sehingga pada tahun 2009, karena tidak mampu untuk menampung santri lagi, maka dibangunlah ICBB II yang saat ini diketuai oleh Ustad Abu Sa'ad Muhammad Nurhuda, M.A.

Adapun saat ini, terdapat beberapa badan yang berada di bawah naungan yayasan At-Turots Al-Islamy. Badan-badan tersebut antara lain; Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz I dan II, Ponpes Jamilurrohman As-Salafy, Lajnah Dakwah, Lajnah Fisik, Penerbitan, Rumah Sakit At-Turots, perumahan Islami, dan STIKES Madani. Selain nama-nama di atas, At-Turots juga memiliki berbagai badan yang berafiliasi kepadanya. Lembaga atau badan ini mungkin tidak berhubungan langsung dengan yayasan At-Turots, namun dari segi pemikiran maupun kepengurusan hingga inisiatornya, berbagai lembaga ini dipenuhi oleh ulama-ulama salafi yang berkecimpung dan berasal dari berbagai lembaga yang berada di naungan At-Turots. Salah satu dari lembaga tersebut adalah YPIA, yang mana menjadi lembaga penerbitan buletin jumat At Tauhid seperti yang telah dijelaskan di awal tadi. Maka begitulah sejarah panjang lahirnya buletin At Tauhid yang ternyata berawal dari suatu hal yang jauh baik jarak dan waktunya.

TITIK TEMU DAN TITIK PISAH KEDUA BULETIN

Pada bab ini, akan diuraikan mengenai wacana-wacana yang secara umum dikeluarkan kedua buletin tersebut. Fokus utama yang akan dibahas adalah titik temu dan titik pisah yang ada pada kedua buletin tersebut. Data-data yang digunakan penulis pada bab ini merupakan kumpulan edisi kedua buletin selama tahun 2010. Kemudian, data-data tersebut penulis cermati satu-persatu untuk mendapatkan perspektif dari kedua buletin mengenai suatu hal. Kemudian, penulis juga mencermati pesan-pesan baik yang tersurat maupun tersirat dari kedua buletin tersebut. Lalu memetakan gagasan yang dikeluarkan sepanjang tahun 2010. Baru setelah itu, penulis akan mencermati sejauh mana titik temu dan titik pisah dari kedua buletin tersebut.

Peta Gagasan Buletin Al Islam 2010

Sepanjang tahun 2010, buletin Al Islam terbit sebanyak 50 edisi, yakni mulai edisi 488 hingga edisi ke-537. Seperti pada media massa cetak lainnya, buletin ini juga memiliki waktu libur saat hari-hari besar. Dari semua edisi yang dikeluarkan Al Islam sepanjang 2010, semua edisinya telah dimiliki penulis dengan format *soft file*. Dari 50 edisi yang diterbitkan oleh buletin Al Islam ini, secara umum semua edisinya bersifat aktual. Sifat aktual tersebut dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni; isu politik dalam negeri, politik luar negeri, dan juga musibah dan bencana alam. Selain itu, pada beberapa edisi juga ditemukan berita yang mengangkat mengenai masalah ibadah dan keagamaan.

Berikut ini, penulis menguraikan wacana-wacana yang secara umum selalu disuarakan oleh buletin Al Islam selama tahun 2010 sebagai berikut:

Isu Politik dalam Negeri

Salah satu isu yang dapat dibilang sering menghiiasi buletin Al Islam adalah isu mengenai politik dalam negeri. Sepanjang tahun 2010, politik dalam negeri memang menarik dicermati, apalagi dengan munculnya berbagai permasalahan politik yang tak henti-hentinya dari awal tahun hingga penghujung akhir tahun. Maka dari itu, berbagai permasalahan politik di Indonesia, seperti masalah hukum, ekonomi, sosial hingga masalah yang paling mendasar seperti ideologi yang diterapkan negara, ditampilkan dalam buletin ini. Isu-isu yang aktual tersebut tentu saja dikerangkai dengan sudut pandang Islam, atau lebih tepatnya sudut pandang dari Islam menurut HTI.

Dalam masalah hukum, banyak hal yang disorot oleh buletin ini. Salah satunya adalah tentang kasus mafia pajak Gayus Tambunan maupun kasus korupsi. Terungkapnya kasus Gayus tersebut merupakan bentuk dari kebobrokan aparat pemerintahan. Aparat pemerintah yang merupakan abdi masyarakat, justru pada kenyataannya mengutak-atik wewenang yang dimiliki untuk kepentingan pribadi. Hal ini tentu saja terkait dengan sistem hukum yang diterapkan di Indonesia. Hukum yang mengatur tentang pemberantasan korupsi di Indonesia dinilai sangat lemah. Seorang koruptor jika terbukti bersalah hanya akan dikenai sanksi penjara beberapa tahun dan dikenai denda yang masih terjangkau untuk seorang koruptor. Hal ini sangat berbeda sekali dengan sistem yang terdapat dalam Islam. Seorang koruptor dapat dihukum hingga hukum mati, lalu hartanya disita semua.

Kasus-kasus lain misalnya tentang skandal Bank Century ataupun IPO Krakatau Steel, merupakan bentuk nyata dari sebuah perampokan negara yang tersistematis. Perampoknya atau

koruptornya merupakan bukan lagi orang per orang, namun sudah menyangkut pada perilaku korupsi berjamaah yang pelakunya tidak dapat tersentuh hukum karena negara dan hukum sendiri yang melegalisasi kejadian tersebut.

Untuk hukum yang lebih bersifat privat, Al Islam juga menyoroti RUU tentang perkawinan. Seperti yang kita tahu, pada RUU tersebut disebutkan bahwa nikah siri maupun poligami dapat dikenakan sanksi pidana. Maka dari itulah, Al Islam secara tajam mengkritik RUU ini dikarenakan sangat berbau liberalisme. Hal yang mendasari pemikiran tersebut adalah mengapa nikah siri dipersoalkan, sedangkan seks bebas makin merajalela. Dalam Islam sendiri, nikah siri dan poligami diperbolehkan asal memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

Untuk masalah ekonomi, buletin ini sangat vokal dengan bentuk-bentuk ekonomi model liberal. Salah satu kasus yang diulas buletin ini adalah saat pemerintah mengeluarkan kebijakan kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Kenaikannya bervariasi, mulai dari 6% untuk daya 1.300-2.200 VA dan juga 18% untuk yang berdaya 1.800-5.500 VA. Kenaikan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi beban subsidi pemerintah yang membengkak. Jadi mau tidak mau, tarif listrik harus dinaikkan untuk menghemat pengeluaran negara.

Namun dalam pandangan Al Islam, kenaikan tersebut merupakan bentuk penzaliman pemerintah terhadap rakyat. Pengurangan subsidi merupakan akal-akalan dari kaum ekonom liberal saja, yang tidak lain merupakan antek-antek Barat. Dalam pandangan Al Islam, masih banyak solusi lain bagi masalah subsidi listrik. Beberapa solusi tersebut antara lain adalah membangun PLTN dan pengelolaan gas untuk listrik. Indonesia sebagai negara yang *loah jinawi*, tentu dapat melakukan hal ini.

Hanya saja saat ini semua aspek SDA dikuasai oleh korporat-korporat asing, termasuk gas.

Selain listrik, masalah mengenai rencana pembatasan BBM dan juga privatisasi sejumlah BUMN menjadi topik buletin ini. Semua hal tersebut merupakan bentuk dari liberalisasi ekonomi. Dari semua sudut, liberalisasi ekonomi hanya akan menguntungkan orang-orang kaya saja. Lebih-lebih lagi, hanya menguntungkan perusahaan asing yang menguasai berbagai sumber daya alam Indonesia.

Dari semua isu tentang ekonomi di atas, solusi yang terbaik hanyalah meninggalkan sistem ekonomi kapitalis yang merupakan induk dari ekonomi liberal dan demokrasi. Ekonomi kapitalis hanyalah bentuk dari hegemoni negeri-negeri Barat yang ingin menghisap kekayaan negar-negara muslim. Maka dari itu, hanya ekonomi Islamlah yang menjadi kunci jawaban semua ini. Islam telah mengatur berbagai bentuk aktivitas perekonomian, dari yang kecil hingga bertaraf besar. Semua itu nantinya hanya bertujuan untuk kemakmuran rakyat.

Dalam menyikapi isu-isu sosial, buletin ini menyuguhkan berbagai topik yang menarik, mulai dari konflik antar umat beragama, isu pluralisme, hingga menyinggung pada masalah keamanan dan terorisme. Dimulai dari konflik antar umat beragama, sepanjang tahun 2010 setidaknya terdapat berbagai isu yang menyulut konflik antar pemeluk agama. Di antaranya adalah permasalahan mengenai pendirian tempat ibadah (Gereja). Dalam hal ini tentu saja Al Islam sangat menyayangkan sikap pemerintah yang kurang tegas dalam penegakan aturan pendirian tempat ibadah. Hal ini jelas sekali merupakan bentuk dari penzaliman pemerintah terhadap umat Islam.

Permasalahan mengenai pendirian tempat ibadah ini pun disikapi sebagai bentuk dari upaya penyebaran pluralisme.

Dalam hal ini masyarakat digiring untuk memahami bahwa penusukan jemaat gereja yang tempatnya masih bersengketa merupakan sebuah perbuatan yang menodai kebebasan beragama. Padahal, permasalahan yang ada, dalam pandangan Al Islam berasal dari perilaku jemaat yang tidak mengindahkan aturan pendirian tempat ibadah.

Pluralisme juga menjadi topik pembahasan dalam buletin ini manakala Gus Dur meninggal. Sebagai bapak pluralisme, meninggalnya Gus Dur merupakan momentum penting untuk menegakkan panji-panji pluralisme. Padahal, pluralisme dalam pandangan Al Islam merupakan akar dari muncul dan semakin berkembangnya paham-paham sesat, seperti halnya Ahmadiyah. Maka dari itu, kritik tajam dan himbauan untuk kritis terhadap derap langkah kaum liberal ini diangkat pada salah satu edisi untuk menginformasikan kepada masyarakat bahaya pluralisme.

Satu lagi permasalahan yang diangkat buletin ini yang termasuk ke dalam isu sosial, yakni isu tentang masalah keamanan dan terorisme. Keamanan dan terorisme, merupakan dua kata yang saling berkait dan itu semua saat ini mengarah pada pemojokan umat Islam. Tiap kali ada teror, kelompok Islam pasti selalu menjadi target penangkapan, walaupun belum terbukti bersalah. Hal ini merupakan pengaruh dari intervensi asing, terutama AS, yang dapat dibilang memiliki '*islamophobia*' tinggi.

Isu terakhir yang termasuk salah satu isu politik dalam negeri yang diangkat buletin Al Islam adalah isu mengenai ideologi bernegara. Seperti yang kita ketahui, negara ini menganut sistem demokrasi. Padahal, demokrasi dalam pandangan Al Islam, sangat bertentangan dengan sistem pemerintahan dalam Islam di mana kekuasaan berada di tangan Allah, bukan di tangan rakyat. Maka dari itu, sistem ini hanya

akan meruntuhkan kesatuan umat Islam yang seharusnya berada di bawah naungan daulah khilafah Islamiyah. Umat Islam hanya dapat maju bila menerapkan Islam secara kaffah. Oleh karena itu, buletin ini dalam setiap edisinya selalu menawarkan solusi dari semua permasalahan dengan penerapan syariah dan penegakan daulah khilafah.

Isu Politik Luar Negeri

Sebagai buletin yang *up to date*, Al Islam tidak hanya menyoroti tentang permasalahan dalam negeri saja. Isu-isu tentang dinamika perpolitikan luar negeri pun juga tidak luput dari perhatian buletin ini. jika dipetakan, fokus dari kajian politik luar negeri yang ditulis buletin ini dapat dibedakan menjadi tiga, yakni; Amerika Serikat (AS) dan kapitalisme global, masalah Palestina dan Israel, dan yang terakhir adalah intervensi asing dalam politik nasional.

Ketiga hal tersebut, menurut penulis, sepanjang tahun 2010 mendapatkan porsi pemberitaan yang cukup banyak dalam buletin Al Islam. Tentang AS dan kapitalisme global misalnya. Pada beberapa edisi buletin, menjelaskan keduanya merupakan bentuk dari sebuah musuh yang nyata bagi umat Islam. AS sebagai bapak dari demokrasi dan juga kapitalisme dianggap sebagai saingan utama dalam perjuangan penegakan syariah dan khilafah. AS juga dianggap sebagai *the real terrorist* dengan aksi agresi yang dilakukan bersama sekutunya di daerah Jazirah Arab sana. Setiap sepak terjang AS, memang menjadi salah satu fokus buletin ini, dikarenakan AS merupakan negara yang selalu memaksakan kehendaknya dengan berbagai cara, baik dengan cara halus maupun kasar, terutama di negeri-negeri Islam. Maka dari itu, kedatangan Obama di Indonesia juga dikecam oleh Al

Islam karena hanya dinilai sebagai bentuk dari penjamuan seorang penjahat perang.

Sedangkan kapitalisme sendiri merupakan induk dari sistem demokrasi. Kapitalisme adalah isu yang selalu menyertai pemberitaan mengenai AS. Hal ini dikarenakan kepentingan AS dalam bidang ekonomi adalah menyebarkan kapitalisme. Kapitalisme ini sengaja disebarkan dengan berbagai bentuk, salah satunya adalah pasar bebas, hanyalah untuk melindungi kepentingan AS dan Sekutunya maupun untuk mengeruk kekayaan negara-negara dunia ketiga dan juga negeri-negeri muslim.

Untuk isu Palestina dan Israel, dapat dibilang hampir selalu hadir setiap tahunnya dalam pembahasan buletin Al Islam. Perdamaian yang dimediasi oleh PBB maupun AS hanyalah bentuk dari retorika belaka karena jelas-jelas kedua mediator tersebut memihak pada zionis Israel. Pertempuran antara Palestina dan Israel tersebut selamanya tidak akan pernah berhasil untuk didamaikan karena menurut pandangan Al Islam, konflik tersebut hanya dapat diselesaikan dengan menghapuskan peta Israel dari dunia. Hal ini tentu saja membutuhkan sebuah negara yang kuat, seperti daulah khilafah. Hanya dengan berdirinya khilafah itulah, konflik ini akan berakhir.

Permasalahan lain yang dapat dimasukkan dalam isu perpolitikan luar negeri adalah tentang intervensi asing dalam politik dalam negeri Indonesia. Berbagai undang-undang, seperti UU Migas, UU Penanaman Modal, UU Minerba, UU Kelistrikan dll juga diduga sarat kepentingan asing, terutama AS, untuk melindungi aset-aset dan kepentingannya di Indonesia. Permasalahan mengenai Papua juga diyakini Al Islam merupakan bentuk dari intervensi asing untuk mengeruk lebih dalam lagi kekayaan alam di sana.

Dari berbagai pemberitaan yang aktual tersebut, banyak hal yang dapat disimpulkan dari buletin Al Islam. Jika dilihat lebih cermat lagi, maka buletin ini sangat kontra dengan segala hal yang berbau kebijakan pemerintah. Setiap kebijakan dari pemerintah selalu dikaitkan dengan tindakan *kufur* dan merupakan biang kegagalan negara di segala bidang. Lebih dalam lagi, kesalahan negara merupakan kesalahan yang mendasar, yakni salah ideologi. Ideologi yang saat ini dipakai untuk melaksanakan pemerintahan merupakan ideologi yang salah karena diambil dari luar Islam. Maka dari itu, dalam setiap penerbitannya, di akhir-akhir tulisan selalu dilengkapi dengan solusi-solusi menurut Islam.

Selain itu, dapat ditarik pula bahwa buletin Al Islam sangat memperhatikan masalah politik luar negeri. Permasalahan global yang terjadi, tidak luput dari sorotan buletin ini, terlebih lagi jika berkaitan dengan sepak terjang Amerika Serikat (AS). Beberapa kali, buletin ini mengulas tentang berita yang berkait dengan AS, baik mengenai keterlibatannya dalam konflik berkepanjangan di Timur Tengah, ekonominya yang penuh dengan kebusukan, hingga pada sepak terjang presidennya. Tidak berbeda dengan memandang politik dalam negeri, untuk permasalahan politik luar negeri pun, Al Islam juga bertindak sebagai oposan. Kritik tajam, terutama kepada AS dan sekutunya, merupakan sebuah 'perang' terhadap musuh-musuh Islam.

Musibah dan Bencana Alam

Ada yang menarik di samping hiruk-pikuk perpolitikan dalam maupun luar negeri sepanjang tahun 2010. Sesuatu itu adalah semakin dahsyatnya bencana alam yang melanda Indonesia dan dunia. Khusus untuk Indonesia, tercatat beberapa

bencana alam besar yang di antaranya adalah meletusnya Gunung Merapi, gempa dan tsunami di Mentawai, maupun banjir di Wasior, Papua. Dalam kenyataan ini, di balik semua bencana tersebut merupakan takdir dari sang Maha Kuasa, namun ada sebuah ironi yang ditampilkan Al Islam. Ironi tersebut adalah mengenai ketidaktundukan negeri ini terhadap hukum-hukum Allah. Semua bencana ini, ditelaah sebagai akibat dari sikap manusia Indonesia yang mayoritas beragama Islam, yang telah lalai akan kewajibannya untuk tunduk dalam naungan hukum dari Allah.

Teguran dari Allah yang berupa bencana alam ini dijadikan Al Islam sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dan menegaskan sesegera mungkin harus ada sebuah gerakan untuk penegakan syariah di bawah naungan daulah khilafah. Jika tidak, teguran Allah yang mana lagi yang akan terjadi? Begitulah ancaman yang seringkali menyertai ulasan mengenai bencana alam.

Ibadah dan Keagamaan

Dari seluruh edisi buletin Al Islam sepanjang tahun 2010, penulis hanya menemukan beberapa edisi yang secara khusus mengkaji tentang ibadah maupun bentuk-bentuk keagamaan lainnya, seperti akidah, tazkiyah, fiqh. Tepatnya, penulis hanya menemukan tiga edisi yang secara cukup mendalam mengulas mengenai masalah ibadah. Cukup mendalam di sini merupakan kata yang tepat karena pada akhirnya, materi yang ditulis buletin ini selalu mengarah dan dibawa kepada isu-isu politik semisal penerapan syariah dan ketundukan di hadapannya, penggantian ideologi negara, dan lain sebagainya.

Pokok Gagasan Buletin Al Islam

Dari semua materi yang diberitakan buletin Al Islam sepanjang 2010, dapat disimpulkan bahwa buletin ini begitu *concern* terhadap penegakan syariah dan khilafah. Syariah dan khilafah merupakan satu kesatuan. Tidak ada syariah tanpa daulah khilafah. Begitu pula dengan khilafah, khilafah merupakan bentuk dari penerapan syariah secara penuh. Begitulah yang ingin disampaikan oleh buletin Al Islam. Berbagai isu ditanggapi dengan serius. Berbagai macam tema keislaman diulas pula. Semua itu pada akhirnya mengarah ke sebuah tujuan, yakni tegaknya syariah Islam dan berdirinya daulah khilafah islamiyyah. Itulah yang menjadi salah satu corak dari buletin Al Islam ini. Solusi yang ditawarkan secara umum dapat disimpulkan selalu tertuju kepada syariah dan khilafah.

Musuh yang sangat nyata bagi syariah Islam adalah kapitalisme, demokrasi, dan paham-paham sesat lainnya, baik dari dalam Islam maupun dari luar Islam. Syariah merupakan kewajiban umat yang harus ditegakkan. Jika ditanya merujuk pada edisi ke berapa, maka pada setiap edisi buletin ini selalu menghadirkan syariah Islam sebagai jawaban dari semua permasalahan di muka bumi ini. Gong penutup setiap edisinya, pasti diikuti dengan penegakan khilafah. Intinya, buletin ini senantiasa menampilkan bahwa syariah Islamlah solusi berbagai permasalahan. Sehingga dari pada itu, buletin sebagai pembentuk wacana, khususnya wacana tentang penegakkan syariah dan khilafah, pada akhirnya memiliki peran yang sangat besar.

Peta Gagasan Buletin At Tauhid 2010

Sepanjang tahun 2010, buletin At Tauhid terbit sebanyak 51 edisi terhitung mulai dari edisi pertama pada tanggal 1 Januari 2010 hingga pada edisi yang ke 51 pada tanggal 31 Desember

2010, edisi tahun keenam. Sepanjang penerbitannya, terdapat pula hari jumat yang libur pada buletin ini, yakni libur Idul Fitri sebanyak dua kali penerbitan. Penulis sendiri memiliki semua buletin tersebut dalam bentuk *hard file* maupun *soft file*. Dari 51 edisi yang diterbitkan oleh buletin At Tauhid ini, secara umum semua edisinya menyoroti masalah akidah, tazkiyah, akhlak, fiqih, dan aktual.

Adapun penulis dapat membagi materi-materi yang dibawakan buletin At Tauhid selama tahun 2010, sebagai berikut:

Akidah

Sepanjang tahun 2010, materi maupun informasi mengenai akidah dapat dibilang mendapatkan porsi pemberitaan terbesar. Tak kurang sepuluh edisi dari At Tauhid membahas mengenai akidah. Munculnya akidah sebagai tema utama dari buletin ini dikarenakan tujuan utamanya adalah ingin memurnikan akidah dan menebarkan sunah. Maka dari itu, sebagai buletin yang menyebut diri sebagai bagian dari gerakan yang mencerminkan Islam sebenarnya, dakwah yang dilakukan buletin ini, terutama adalah seputar pemurnian akidah dan penegakan tauhid.

Seperti namanya, At-Tauhid, buletin ini menyerukan untuk dakwah tauhid. Dakwah inilah yang menjadi tujuan Allah mengirim para nabi dan para rasul di muka bumi ini. Seruan untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun itu merupakan dakwah yang paling mendasar. Apabila berkaca dengan kondisi umat Islam saat ini, maka sangat terlihat sekali akidah mereka telah bercampur dengan berbagai hal yang justru berlawanan dengan perintah Allah. Banyak sekali kepercayaan-kepercayaan, tradisi-tradisi, hingga cerita-cerita takhayul bercampur dalam akidah sehingga menimbulkan

kesyirikan-kesyirikan, baik besar maupun kecil, samar-samar maupun jelas terlihat.

Dalam hal akidah ini, masyarakat diajak untuk memahami dan mengerti bahwa banyak sekali kekeliruan yang ada pada masyarakat mengenai akidah. Di antaranya mengenai kekeliruan pandangan mengenai ziarah kubur, di mana seringkali para peziarah kubur justru kerap kali memanjatkan doa dan harapan mereka bukan kepada Allah SWT, melainkan kepada orang yang diziarahi tersebut. Selain itu, banyak sekali keyakinan mengenai Allah yang salah kaprah, seperti keyakinan mengenai sihir, ramalan, hingga jimat masih membelenggu masyarakat muslim di Indonesia.

Beberapa judul yang menunjukkan tema tentang akidah antara lain adalah *Tujuan Utama Dakwah Setan* (edisi ke-1), *Kalimat Syahadat dalam Sorotan* (edisi ke-6), *Bukti Cinta Nabi* (edisi ke-9), *Jimat Nabi Musa?* (edisi ke-10), *Kelirunya Keyakinan Tuhan di Mana-Mana* (edisi ke-15), dll. Dari semua tema yang menyangkut akidah, secara umum At Tauhid berusaha untuk mendidik kaum muslimin untuk dapat mengerti tentang Islam secara benar dan mengamalkannya secara murni dan sungguh-sungguh.

Tazkiyah

Tazkiyah dapat dimaknai secara sederhana sebagai bentuk dari memurnikan diri dengan tunduk kepada perintah-perintah Allah. Tazkiyah dalam pengertian bahasa sendiri berarti suci, berkembang dan bertambah. Sedangkan yang dimaksud di sini sama seperti yang dikatakan oleh Abdul Aziz Ibnu Muhammad ialah memperbaiki jiwa dan menyucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, mengerjakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang.

Pemurnian diri seorang manusia ini merupakan bentuk dari pengabdian diri kepada sang *Khalik* atas semua yang telah diberikan. Mengembalikan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah sebagai dasar dalam setiap tindakan dan perbuatan kaum muslimin merupakan sebuah hal yang tidak dapat diganggu gugat. Saat ini, umat Islam telah meninggalkan Al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman hidup. Bahkan, dasar kehidupan tersebut diganti oleh sistem yang bukan berasal dari Islam.

Dalam buletin At Tauhid, sepanjang edisi di tahun 2010, terdapat sekitar empat tema yang mengangkat tentang masalah tazkiyah. Tema-tema tersebut antara lain adalah Buah Manis dari Taubat (edisi ke-11), Hidayah Milik Allah (edisi ke-13), Riya' Penghapus Amal (edisi ke-26), dan Meraih Berkah (edisi ke-37). Pada pembahasan tazkiyah ini, pada umumnya merujuk kepada bagaimana manusia akan mendapatkan pahala jika menghamba dengan baik kepada Allah SWT. Selain itu, disinggung pula mengenai refleksi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan indahnya akan kebesaran Allah.

Akhlak dan Fiqih

Salah satu permasalahan yang paling disorot buletin jumat At Tauhid adalah masalah akhlak dan fiqih. Akhlak dapat dikatakan sebagai materi yang cukup tinggi intensitas pemberitaannya di samping akidah pada buletin ini. Dipilihnya akhlak menjadi salah satu fokus kajian At Tauhid adalah karena akhlak merupakan salah satu fondasi bagi sebuah akidah yang kuat. Dengan akhlak yang kuat maka akan tercipta pula akidah yang taat. Akhlak juga tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, terlebih dalam pembentukan karakter seorang muslim sejati.

Akhlak yang secara sederhana dapat diartikan sebagai budi pekerti, perilaku, tindak-tanduk, maupun sikap orang terhadap sesuatu secara jelas berhubungan dengan hati atau qolbu manusia. Sedangkan qolbu dapat dijadikan sebagai indikator atas ketundukan seseorang terhadap yang pencipta. Dari sinilah, At Tauhid secara lebar memberi ruang terhadap tulisan-tulisan yang berkait dengan akhlak. Beberapa judul di antaranya adalah Tawasul Syar'i vs Tawasul Syirik (edisi ke-12) dan Nikmatnya Surga, Dahsyatnya Neraka (edisi ke-16),

Sedangkan untuk fiqih, materi ini merupakan materi yang terbanyak disorot At Tauhid setelah akidah. Fiqih sendiri secara sederhana dapat dimaknai sebagai sebuah cara untuk memahami dan mengetahui hukum-hukum syariat yang bersifat terapan. Maka dari itu, kedudukan fiqih tidak dapat dikesampingkan untuk membentuk akidah yang kuat, di samping akhlak. Bagaimana seseorang dapat memiliki akidah yang benar, itu juga tergantung dari bagaimana seseorang dalam berakhlak, lebih-lebih lagi dalam memahami sebuah hukum, yang berkaitan antara yang boleh dan tidak.

Dari pengertian di atas, fiqih adalah salah satu fondasi pokok bagi berdirinya sebuah akidah yang murni. Maka dari itu, At Tauhid memberikan ruang yang cukup untuk materi-materi akhlak dan fiqih. Beberapa judul yang berkaitan dengan materi fiqih antara lain adalah Seputar Hukum Puasa Ramadan (edisi ke-31), Panduan Salat Tarawih (edisi ke-33), Lailatul Qadar (edisi ke-34).

Permasalahan Aktual

Di samping selalu menerbitkan buletin dengan materi yang terlihat kurang mengikuti isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan, buletin At Tauhid pada beberapa edisi

menunjukkan bahwa mereka juga peka terhadap isu-isu yang *up to date*. Meskipun buletin ini dalam penerbitannya selalu terpaku pada silabus yang telah dibuat pada awal tahun terbit, namun materi dalam silabus tersebut disesuaikan dengan *event-event* maupun hari-hari besar, terutama hari keagamaan Islam. Pada suatu waktu, buletin ini juga membahas mengenai bencana meletusnya Merapi. Ini juga merupakan bukti bahwa silabus tersebut bersifat fleksibel.

Beberapa contoh dari materi yang aktual adalah saat buletin ini menerbitkan beberapa judul yang sesuai dengan isu yang tengah hangat diperbincangkan, seperti *Memadu Kasih di Hari Valentine* (edisi ke-7), *Gara-Gara Begadang Nonton Piala Dunia* (edisi ke-25), *Beribadah Bukan Hanya Sesaat* (edisi ke-36), *10 Kerusakan dalam Perayaan Tahun Baru* (edisi ke -51). Pada edisi-edisi tersebut, At Tauhid tetap mengrangkainya dengan kekhasan dakwah salafi, yakni tetap mengutamakan dakwah yang mencoba untuk menegakkan akidah. Dalam judul *Gara-Gara Begadang Nonton Piala Dunia* misalnya, buletin tersebut secara tegas mengatakan bahwa menonton sepakbola di tengah malam merupakan kesia-siaan belaka. Bola menjadikan umat justru lalai akan kewajibannya, seperti salat, ibadah sunah, maupun istirahat dan juga bekerja mencari rezeki. Dalam kesempatan yang sama ini, At Tauhid juga menjelaskan keutamaan salat sebagai ibadah yang menjadi korban gara-gara bola. Selain membahas keutamaan salat, tentu saja dibarengi dengan penjelasan tentang ancaman apabila kita meninggalkan salat.

Pokok Gagasan Buletin At Tauhid

Dari semua materi yang diberitakan buletin At Tauhid sepanjang 2010, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya buletin ini

menaruh perhatian yang kuat mengenai pemurnian akidah. Berbagai peristiwa yang terjadi sepanjang 2010 tidak mengubah fokus dan pendirian buletin ini. Secara konsisten, buletin ini tetap mewacanakan akidah dan tauhid sebagai menu sajian utama mereka. Dengan akidah yang murni, akan mengantarkan seseorang kepada cara beragama yang baik dan benar. Akidah juga dimaknai sebagai dasar bagi setiap tindakan manusia untuk berbuat yang lebih baik lagi untuk diri sendiri maupun sekitarnya.

Pemurnian disertai penguatan akidah dan menegakkan kalimat tauhid dalam buletin ini semakin dipertegas melalui tema-tema yang melengkapi penerbitan buletin ini sepanjang tahun yang di antaranya adalah tazkiyah, akhlak, fiqh, ibadah, dan lain sebagainya. Semua tema tersebut bermuara pada satu tujuan, yakni saling melengkapi untuk menegakkan tauhid di setiap benak kaum muslimin. Jadi dapat dikatakan, semua tema yang telah dipetakan di atas merupakan satu kesatuan dari sebuah dakwah yang terpadu dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dengan tujuan pemurnian akidah dan penegakan dakwah tauhid ini, maka sorotan mengenai praktik-praktik, ritual, dan budaya yang dirasa menyimpang dari Islam mendapat porsi yang cukup besar. Di samping tema-tema yang telah dipetakan di atas, sorotan mengenai praktik bid'ah ini sering ditemui pada beberapa edisi buletin ini dan digunakan sebagai salah satu upaya untuk menyangkal dan mengungkapkan kesesatannya serta memurnikan akidah. Sikap menggugat tradisi keagamaan tradisional inilah yang sering menimbulkan gesekan dengan kelompok Islam lain. Hal ini terlihat jelas apalagi semenjak dibuka sms kritik dan saran oleh redaksi At Tauhid.

Sumber Materi Kedua Buletin

Sumber materi yang dimaksud di sini adalah materi yang menjadi rujukan penulisan, baik buletin Al Islam maupun At Tauhid. Sumber rujukan kedua buletin tersebut menurut penulis dapat dibedakan menjadi dua golongan besar. Yang pertama adalah Al-Qur'an sebagai rujukan penulisan. Lalu, yang kedua adalah Al Hadis sebagai rujukannya. Al-Qur'an dan Al Hadis inilah yang merupakan sumber utama rujukan dari kedua buletin tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut dilampirkan tabel sumber rujukan kedua buletin selama tahun 2010.

Tabel 1. Sumber rujukan kedua buletin

	Sumber rujukan	Al Islam	At Tauhid
1.	Al-Qur'an	48 edisi	47 edisi
2.	Hadis	24 edisi	49 edisi

Sumber: Buletin Al Islam dan At Tauhid tahun terbit 2010

Selain sumber utama di atas, terdapat pula penukilan-penukilan dari beberapa pernyataan ulama-ulama yang berasal dari luar negeri. Bahkan, ada pula buletin yang merupakan penyarian dari sebuah kitab karangan ulama bersangkutan. Tidak hanya buku atau kitab saja, pidato ceramah sang ulama pun dapat menjadi bahan rujukan penulisan buletin, seperti halnya yang dilakukan oleh buletin At Tauhid. Kebanyakan dari ulama yang dinukil pernyataannya tersebut merupakan ahli hadis, fiqih, maupun tafsir yang telah mendapat pengakuan di kalangan kaum muslim di dunia.

Khusus untuk buletin Al Islam, penukilan tidak hanya berasal dari ulama yang ahli di bidang masing-masing. Penukilan juga berasal dari beberapa pernyataan media massa umum, seperti Kompas, Republika, maupun media massa lainnya.

Namun, sifat dari penulisan tersebut hanyalah untuk *entry point* pembahasan yang lebih mendalam akan sebuah isu. Selain dari media massa, pernyataan tokoh-tokoh politik juga sering digunakan sebagai *entry point* untuk menjelaskan sebuah isu.

Titik Temu Kedua Buletin

Meskipun kedua buletin merupakan buletin yang dikeluarkan oleh organisasi yang berbeda, dengan pemikiran dan latar belakang yang berbeda pula, namun pada beberapa isu tertentu, kedua buletin memiliki persamaan perspektif. Meski menurut pengamatan penulis, titik temu tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan berbagai perbedaannya. Untuk melacak titik temu dari kedua buletin tersebut, maka penulis akan menjelaskannya melalui lima tema pemberitaan yang sama-sama ditulis oleh kedua buletin tersebut. Kelima tema pemberitaan tersebut adalah materi tentang pluralisme, *valentine's day*, bulan Ramadan, berita tentang musibah, dan tenggang rasa umat beragama.

Salah satu titik temu yang dapat ditemui adalah ketika kedua buletin tersebut mengangkat tema tentang pluralisme. Pluralisme pada tahun 2010 memang menjadi salah satu isu yang menarik untuk disimak, karena pada tahun tersebut ada beberapa kejadian yang menyerempet isu-isu tentang pluralisme agama, di antaranya adalah meninggalnya Gus Dur, yang diakui beberapa pihak sebagai bapak pluralisme, lalu ada pula masalah tentang Ahmadiyah yang semakin meruncing, maupun permasalahan munculnya berbagai aliran sesat lainnya.

Dalam sebuah edisi, buletin Al Islam menerbitkan buletin berjudul "Bahaya Pluralisme". Pada edisi tersebut, disampaikan bahwa pluralisme merupakan upaya untuk mereduksi identitas Islam yang sejati. Identitas Islam yang hanya satu, telah

dimaknai secara salah oleh para pluralis, diacak-acak dan menimbulkan berbagai friksi dalam Islam maupun dengan luar Islam. Pluralisme juga dipahami hanya ingin mengebiri peranan Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur tata cara beribadah semata. Lebih-lebih, pluralisme tidak lebih adalah sebuah paham yang dikeluarkan oleh orang-orang di luar Islam. Maka dari itu, tidak ada kebaikan secuil pun dari pluralisme kecuali penghancuran agama Islam itu sendiri.

Perspektif yang sama seperti yang telah diuraikan di atas dapat ditemui pula pada buletin At Tauhid ketika mengeluarkan edisi yang berjudul "Pluralisme, Paham yang Terbantahkan". Pada edisi tersebut, pluralisme sendiri dipahami sebagai paham yang melunturkan keislaman. Lebih jauh lagi, paham pluralisme, yang merupakan paham eksternal dari Islam, dipandang sebagai sebuah upaya untuk merongrong akidah umat Islam. Dengan bahasa yang halus dan manis, pluralisme dapat diibaratkan sebagai makanan cepat saji yang enak, namun cenderung dapat menyebabkan rusaknya kesehatan.

Selain memiliki kesamaan perspektif dalam memandang pluralisme, kedua buletin juga memiliki titik temu pada beberapa judul yang lain dengan waktu terbit yang hampir sama pula. Di antaranya adalah saat memberitakan tentang hari kasih sayang dan bulan Ramadan. Pada hari kasih sayang, saat bulan Februari, kedua buletin secara kompak memberitakan tentang hari Valentine yang hanya berisi kemudhorotan semata. Seiring-sejalan, kedua buletin ini mengatakan bahwa hari kasih sayang hanyalah perilaku yang meniru kebudayaan orang kafir saja. Sebagai umat Islam, perilaku tersebut tentu saja tidak dapat ditoleransi. Apalagi perilaku tersebut menjurus kepada perbuatan dosa besar, yakni zina.

Ketika memasuki bulan Ramadan, kedua buletin juga sama-sama membahas tentang bulan Ramadan. Namun, persamaan yang ditunjukkan kedua buletin ini sangat sedikit mengenai bulan Ramadan dan dapat dibilang hanya pada tataran normatif saja. Persamaannya adalah kedua buletin menjelaskan bahwa bulan Ramadan sebagai bulan yang penuh hikmah dan memiliki banyak keutamaan. Selebihnya, banyak sekali perbedaan yang disajikan kedua buletin tersebut. Hal ini sama seperti ketika Al Islam dan At Tauhid membahas mengenai pluralisme dan hari kasih sayang, yang mana terdapat pula titik di mana terjadi perbedaan penyikapan untuk sebuah isu yang sama.

Selanjutnya, ketika membahas mengenai beberapa berita tentang musibah yang secara hampir berurutan melanda negeri ini, kedua buletin secara cepat merespons hal tersebut. Kedua buletin seiya-sekata mengutarakan bahwa musibah yang terjadi merupakan ketentuan dari Allah SWT. Namun, peran manusia dalam memperparah akibat bencana alam juga dinilai memiliki pengaruh yang sangat tinggi. Sebab-sebab yang dilakukan oleh manusia tersebut meliputi penebangan hutan, buang sampah sembarangan, hingga pada perilaku manusianya yang zalim dan mulai luntur ketundukannya terhadap Allah beserta hukumnya. Musibah-musibah yang menjadi sorotan kedua buletin tersebut antara lain adalah banjir bandang di daerah Wasior, gempa dan tsunami di Mentawai, dan terakhir adalah meletusnya Gunung Merapi di perbatasan DIY-Jateng.

Setelah sorotan terhadap musibah bencana alam, isu yang secara kebetulan sama yang ditulis oleh kedua buletin tersebut adalah isu mengenai tenggang rasa antar dan intern umat beragama. Pada isu ini, ada beberapa persamaan pandangan yang dilontarkan masing-masing buletin. Persamaan itu adalah bahwa

keduanya mengatakan Islam merupakan agama yang toleran dan menghargai kepercayaan umat lain. Namun, secara tegas, kedua buletin juga mengatakan bahwa toleransi Islam juga ada batasnya. Selama tidak mengganggu akidah umat Islam, maka toleransi antar umat beragama dapat masih dijaga bersama-sama.

Persamaan atau lebih tepatnya titik temu kedua buletin selanjutnya adalah berdasarkan pada sumber berita. Melihat dari tabel sumber materi kedua buletin di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua buletin sama-sama memiliki rujukan utama terhadap Al-Qur'an dan Al Hadis. Hampir di semua edisi pada kedua buletin tersebut selalu mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penegasan sekaligus dasar berita. Begitu pula dengan hadis, penukilan hadis di kedua buletin tersebut hampir ditemukan di setiap edisinya.

Secara kuantitas, kedua buletin memang memiliki titik temu dalam penukilan rujukan penulisan. Namun, jika dilihat lebih mendalam lagi, akan terlihat perbedaan yang cukup menonjol. Perbedaan ini nanti akan dibahas dalam subbab titik pisah kedua buletin. Untuk saat ini, sekali lagi secara kuantitas, kedua buletin memiliki rujukan sumber materi yang sama, yakni Al-Qur'an dan Al Hadis.

Setelah menjelaskan beberapa titik temu antara buletin Al Islam dengan At Tauhid di atas dengan melihat wacana yang sama dan sumber rujukannya, dapat disimpulkan bahwa kedua buletin memiliki identitas Islam yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan ketegasan mereka terhadap berbagai isu yang menggerogoti Islam, seperti isu pluralisme dan liberalisme agama. Secara tegas, mereka anti terhadap kedua paham di atas dan tentu saja juga anti terhadap gerakan ataupun pemikiran yang bertujuan mereduksi peran agama yang lainnya. Untuk menguatkan tulisan mereka, mereka bahkan tidak segan-segan

menukil langsung dari Al-Qur'an maupun hadis agar argumen mereka tidak terbantahkan. Selain itu, kedua buletin juga tidak sembarang mengambil pendapat dari tokoh agama kecuali yang *se-manhaj*.

Dengan demikian, kedua buletin memiliki militansi yang tinggi dalam beragama Islam. Militansi tersebut berbentuk berupa kecenderungan tulisan-tulisannya yang memiliki tendensi kuat terhadap *manhaj* beragama masing-masing dan tidak dapat menerima dan mentolerir paham dari luar ajaran Islam. Berbeda dengan media massa cetak yang lain sejenis, misal buletin jumat *al Ikhtilaf* yang berani menggunakan pernyataan dari seorang aktivis ataupun orang biasa yang bukan dari kalangan ulama, sifat-sifat sebagai *crusade journalism* sangat kentara pada kedua buletin ini.

Titik Pisah Kedua Buletin

Setelah menganalisis tentang titik temu kedua buletin pada materi pemberitaan selama satu tahun, ditemukan beberapa perbedaan yang mencolok dari kedua buletin, baik ketika sama-sama membahas satu topik yang sama, maupun topik yang berbeda. Seperti yang telah dijelaskan di atas, walaupun merupakan sama-sama media yang bergerak dalam buletin jumat, namun keduanya juga berupaya untuk menuliskan sesuatu yang sesuai dengan koridor pemikiran mereka, sehingga perbedaan cara pandang dalam menyikapi sesuatu pun kerap kali terjadi dan hal tersebut kerap terjadi.

Pada awalnya, untuk melacak perbedaan atau titik pisah kedua buletin, penulis sengaja menggunakan lima materi yang sama-sama menjadi topik bahasan mereka, yakni materi pemberitaan tentang pluralisme, *valentine's day*, bulan Ramadan, berita tentang musibah dan bencana alam, dan tenggang rasa

umat beragama. Selanjutnya, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, penulis juga tetap menganalisis materi-materi selain yang telah disebutkan di atas yang dikeluarkan kedua buletin sepanjang satu tahun.

Mengenai materi yang pertama, ketika membahas tentang pluralisme, pada awalnya terlihat sekali kekompakan kedua buletin dalam memandang pluralisme. Mereka memandang pluralisme sebagai paham yang berasal dari luar Islam sekaligus sebagai paham yang sesat. Selain itu, pluralisme juga digambarkan sebagai upaya reduksi yang kejam terhadap klaim kebenaran agama Islam yang merupakan satu-satunya agama yang benar di hadapan Allah. Mereka (pluralisme) memandang bahwa semua agama sama dan mengajarkan kebaikan dan hal ini tentu saja merupakan bentuk penghinaan bagi Islam sebagai agama terbaik.

Begitu pula dengan saat kedua buletin sama-sama membahas isu mengenai hari kasih sayang, bulan Ramadan, juga bencana alam maupun tentang tenggang rasa. Ada beberapa hal yang menjadi titik temu di antara keduanya. Secara umum, persamaan yang ditunjukkan kedua buletin adalah berkisar pada hal-hal yang sangat mendasar, seperti pemaknaan harfiah tentang Ramadan, keburukan hari kasih sayang yang hanya mengarahkan kepada perbuatan dosa, maupun hal-hal mendasar lainnya.

Namun, setelah membaca lebih cermat lagi, kita akan menemukan perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Pada saat membahas pluralisme misalnya, Al Islam lebih menyoroti tentang pluralisme sebagai bentuk dari hegemoni dari AS dan sekutunya. Pluralisme merupakan bagian dari strategi kapitalisme dan demokrasi agar semakin menjauhkan umat Islam dari agamanya. Berbeda dengan At Tauhid, pada saat membahas tentang pluralisme, buletin ini lebih condong kepada pembuktian

bahwa paham pluralisme jelas-jelas tidak mendasar. Buletin ini lalu menguatkan argumentasinya dengan menjelaskan Islam sebagai agama yang benar dan jelas-jelas merupakan agama terbaik dari agama mana pun. Maka dari itu, pemikiran kaum pluralis yang menyatakan semua agama adalah sama, menjadi terbantahkan.

Perbedaan ini ditemukan pula saat kedua buletin membahas tentang mengenai hari kasih sayang, bulan Ramadan, juga bencana alam maupun tentang tenggang rasa. Titik perbedaannya dapat dikatakan sama dengan ketika kedua buletin membahas mengenai pluralisme. Dalam tema hari kasih sayang misalnya, Al Islam lebih memaknai bahwa ini merupakan bentuk dari liberalisasi agama dan budaya oleh asing (Barat). Lebih jauh lagi, Al Islam menyebutnya hal ini sebagai bentuk penjajahan dari Barat. Pada akhirnya, liberalisasi budaya dan agama ini akan menjadikan umat Islam sebagai bangsa pengekor budaya Barat yang pada akhirnya umat Islam hanya akan menjadi budaknya saja.

Sedangkan At Tauhid pada tema hari kasih sayang ini justru lebih menitikberatkan pada pelurusan pemahaman orang-orang bahwa *valentine's day* bukanlah budaya Islam. Islam telah mengatur sedemikian rupa mengenai pergaulan antara lawan jenis. Buletin ini pun juga menyertakan solusi bagi kaum muda-mudi jika ingin mendapatkan pasangan, yakni dengan menjauhi pacaran dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Buletin ini sama sekali tidak menyentuh apapun mengenai liberalisasi, hegemoni Barat, dll. Buletin ini lebih memaparkan solusi per individu agar dapat bergaul sesuai aturan agama.

Untuk tema mengenai bulan Ramadan, kedua buletin secara lebih jelas menampakkan titik pisahnya. Pada saat momen bulan Ramadan, awal Agustus hingga awal September, kedua

buletin memang memfokuskan pada penulisan artikel yang menyangkut tentang bulan Ramadan. Namun, jika dilihat satu per satu, kedua buletin tersebut memiliki pembahasan yang berlainan, bahkan saling bertolak belakang.

Untuk Al Islam, pada momen-momen Ramadan, setidaknya terdapat tiga edisi yang membahas mengenai bulan Ramadan. Intensitas ini dapat terbilang cukup sedikit jika dibandingkan dengan At Tauhid yang mencapai enam edisi. Dalam edisi-edisinya yang membahas tentang Ramadan, Al Islam secara keseluruhan lebih memfokuskan kepada penegakan syariah. Selain itu, buletin ini juga mengajak umat muslim untuk berhijrah dari sistem demokrasi yang kufur ini. Kritik terhadap pemerintah pun juga disisipkan di sela-sela materi untuk membuktikan bahwa sistem pemerintahan saat ini sangat buruk sedangkan sistem Islam jauh lebih baik. Jadi, pada bulan Ramadan, Al Islam berusaha untuk memanfaatkan momen di mana umat Islam tengah naik semangat ibadahnya ini untuk semakin mewacanakan penegakan syariah dan khilafah.

Sedangkan At Tauhid, secara kuantitas, terdapat enam edisi yang membahas tentang Ramadan. Hampir semuanya membahas mengenai fiqh dan ibadah di bulan Ramadan. Tidak ada suatu hal lain yang disentuh kecuali ibadah dan fiqh mengenai bulan Ramadan walaupun terdapat beberapa peristiwa yang menarik lainnya untuk ditulis, misalnya tentang dirgahayu RI ke-65. Dengan demikian, At Tauhid benar-benar hanya fokus terhadap ibadah, dan intensitasnya pun mengatakan demikian. Bulan Ramadan adalah saatnya manusia untuk fokus ibadah dan mengejar berbagai keutamaannya di bulan ini. jangan sampai momentum istimewa ini terlewat begitu saja, itulah pandangan dari At Tauhid.

Sama halnya dengan tema di atas, untuk masalah pemberitaan mengenai musibah dan bencana alam, kedua buletin juga memiliki titik pisah. Titik pisah tersebut terbilang cukup jelas terlihat dari perbedaan pokok bahasan di kedua buletin tersebut. Untuk Al Islam misalnya, beberapa musibah dan bencana alam lebih di-*setting* dalam bingkai politik. Contohnya adalah ketika banjir bandang di Wasior, hal tersebut merupakan kesalahan pemerintah yang telah menggunakan sistem pemerintahan yang batil. Kerusakan hutan, eksploitasi berlebihan, dan penebangan secara liar, tidak lain merupakan dampak dari sistem batil tersebut. Sedangkan At Tauhid, memandang bencana alam lebih berupa cobaan dan takdir ilahi. Manusia diharapkan dapat melaluinya dengan sabar, tawakal, dan ikhlas untuk menerima segala yang terjadi. Di balik semua bencana yang terjadi ini, terdapat hikmah yang luar biasa, untuk itu manusia agar mendekatkan diri lebih terhadap yang Kuasa.

Selanjutnya, tema yang sama yang diangkat kedua buletin adalah isu tentang tenggang rasa umat beragama. Seperti yang telah dijelaskan di atas, isu mengenai kerukunan umat sepanjang tahun 2010 dapat dikatakan termasuk salah satu isu yang hangat. Tercatat Al Islam beberapa kali menyinggung isu ini, dan mereka jelas-jelas sangat menyoroti pemerintah yang dinilai sangat menzalimi umat Islam sebagai umat terbesar jumlahnya. Penzaliman tersebut terkait dengan sikap pemerintah yang tidak dapat tegas dalam pengaturan pendirian tempat ibadah sehingga tidak dapat memberikan kenyamanan bagi umat Islam. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan keputusannya tentang pelarangan ahmadiyah.

Sedangkan untuk At Tauhid, edisi tentang kerukunan umat beragama hanya dilakukan saat momen yang mendekati perayaan natal saja. Sedangkan perayaan agama lain tidak disentuh oleh At

Tauhid. Sikap buletin ini tentu saja hampir sama dengan saat menyikapi isu-isu lain, seperti pluralisme maupun *valentine's day*, yakni secara tegas dan lugas mengharamkan semua bentuk perayaan maupun tradisi dari luar Islam yang tidak jelas asal usulnya. Tentu saja, pernyataan buletin tersebut juga ditunjang dengan argumen-argumen yang diperkuat oleh ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun hadis.

Untuk lebih menjelaskan titik pisah antara kedua buletin, penulis tidak hanya menganalisis materi pemberitaan buletin yang temanya sama, namun penulis juga menganalisis semua materi yang diberitakan selama setahun. Analisis ini juga dikaitkan dengan isu-isu yang tengah hangat dibicarakan masyarakat saat itu. Dengan menggunakan analisis yang seperti ini, penulis memperoleh hasil yang komprehensif tentang titik pisah antara buletin Al Islam dan At Tauhid.

Sepanjang tahun 2010, terdapat beberapa isu yang menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Isu-isu tersebut meliputi isu politik, ekonomi, sosial, hingga budaya, baik dalam negeri maupun luar negeri. Tercatat, terdapat beberapa isu yang menarik, di antaranya adalah isu mafia peradilan dan mafia kasus, mafia pajak, krisis ekonomi di beberapa negara, bencana alam di berbagai belahan dunia, krisis Timur Tengah, dan juga isu-isu sosial kemasyarakatan lainnya, seperti sering meledaknya gas elpiji, kerusuhan antar warga, munculnya berbagai aliran sesat, *event* piala dunia, konflik agama, dll.

Dari berbagai isu kontemporer tersebut, ternyata buletin Al Islam sangat responsif terhadap isu-isu tersebut. Tercatat, semua materi yang disampaikan Al Islam sepanjang tahun 2010 sangat *up to date*. Selain itu, hampir semua yang direspons oleh Al Islam adalah isu-isu yang menyangkut isu politik. Meskipun merespons isu di luar politik, misalnya bencana alam, namun

konteks yang ditampilkan pada akhirnya bernuansa politik juga. Nuansa politik tersebut terlihat dengan tulisan-tulisannya yang kritis terhadap pemerintah dan campur tangan asing, terutama AS dengan permasalahan dalam negeri Indonesia.

Jika dilihat dari tema-tema yang dipaparkan penulis di atas seperti pluralisme, *valentine's day*, bulan Ramadan, berita tentang musibah dan bencana alam, dan tenggang rasa umat beragama, hingga pada isu-isu lain yang ditanggapi Al Islam, buletin tersebut memandang isu-isu yang ada sangat bermuatan politik. Selain sebagai kritikus nomor wahid bagi pemerintah, Al Islam juga selalu mewacanakan penegakan syariah dan khilafah sebagai solusi permasalahan bangsa.

Sedangkan buletin At Tauhid, berdasarkan analisis penulis dari data-data yang ada, justru dapat dibilang berkebalikan dengan buletin Al Islam. At Tauhid sepanjang tahun 2010 dapat dibilang kurang responsif terhadap isu-isu yang kontemporer. Penulis hanya menemukan beberapa edisi yang membahas isu-isu aktual yang tengah terjadi di masyarakat. Hal ini terjadi karena dalam penerbitannya, buletin ini sejak awal tahun telah dibentuk silabus. Maka dari itu, walaupun isu yang tengah terjadi sangat menggemparkan, tapi At Tauhid tetap membahas materi sesuai dengan silabus yang ada. Namun, silabus tersebut juga dikaitkan dengan beberapa hari raya dan beberapa peristiwa yang dianggap akan menjadi isu yang hangat, seperti piala dunia 2010, datangnya bulan Ramadan, dan juga pluralisme agama.

Namun, pada tahun 2010, ada satu edisi yang menjadi pengecualian, yakni mengenai musibah meletusnya gunung Merapi. Dalam sebuah edisinya, At Tauhid sedikit memfleksibelkan silabus untuk mengeluarkan edisi yang berkait dengan kejadian yang kontemporer tersebut, yakni bencana meletusnya Gunung Merapi. Sehingga dengan demikian, buletin

ini sedikit fleksibel dengan silabusnya. Meskipun demikian, menurut penulis buletin At Tauhid tidak responsif terhadap isu-isu yang kontemporer.

Penemuan selanjutnya dari buletin At Tauhid ini adalah, buletin ini benar-benar menghindari politik. Sepanjang 2010, tidak satu pun edisinya yang membahas mengenai pemerintah, mengkritik kebijakannya maupun kelalaiannya. Isu mengenai Palestina pun, yang menurut penulis merupakan isu yang selalu 'panas' bagi umat muslim, tidak disebut-sebut dalam buletin ini. Adapun syariah, hanya disebutkan untuk materi pendukung saja dari materi utama tentang akidah, ibadah, maupun fiqh.

Dari segi rujukan penulisan, seperti yang telah dijelaskan pada titik temu kedua buletin di atas, memang keduanya sebagian besar menukil dari Al-Qur'an dan Al Hadis. Tapi, setelah ditelisik lebih jauh lagi, ternyata perbedaan juga terlihat di sini. Pada Al Islam misalnya, buletin tersebut sebagian besar menggunakan dalil-dalil yang berhubungan dengan negara, kekuasaan, dan pemerintahan. Dalil-dalil tersebut antara lain yang berkaitan dengan syariah, khilafah, dan ketundukan terhadap hukum-hukum Allah. Untuk pemakaian hadis, Al Islam juga demikian. Mereka menggunakan hadis-hadis yang berkaitan dengan politik, kepemimpinan, maupun peraturan. Sedangkan At Tauhid, dalam setiap penukilan ayat maupun hadis selalu menghindari berbagai hadis yang mengarah pada syariah dan tertuju kepada pembahasan mengenai negara, pemerintahan, maupun politik. Mereka memilih ayat-ayat yang lebih menjelaskan tentang akidah, ibadah, maupun fiqh dan akhlak.

Dari berbagai penjelasan mengenai perbedaan pandangan atau titik pisah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa buletin Al Islam merupakan buletin yang responsif terhadap berbagai isu aktual yang tengah menjadi perbincangan hangat di masyarakat.

Sedangkan At Tauhid, dapat dikatakan sebagai buletin yang tidak responsif. Namun, ketidakresponsifan tersebut bersifat fleksibel. Di samping masalah responsibilitas terhadap isu-isu kontemporer, titik pisah yang ada pada kedua buletin tersebut adalah terletak pada perspektif mereka dalam memandang Islam. Pada buletin Al Islam, terlihat jelas bahwa buletin tersebut sangat bersifat politik. Memiliki tendensi kuat untuk menggulingkan pemerintahan dan mengganti sistem politik yang ada dengan sistem Islam. Selain itu, sorotan terhadap sepak terjang Amerika Serikat dan Barat dijadikan “musuh” yang selalu dikaitkan dengan determinasi mereka terhadap umat dan negara muslim mendapat porsi yang cukup besar. Sedangkan pada At Tauhid, buletin ini justru berkebalikan dengan Al Islam, yakni sangat menghindari permasalahan politik. Mereka justru lebih mengedepankan pembinaan dan pendidikan masyarakat melalui pelurusan akidah dan tauhid.

PERBANDINGAN PEMIKIRAN ANTARA BULETIN AL ISLAM DAN AT TAUHID DIKAITKAN DENGAN PEMIKIRAN KEISLAMAN GERAKAN YANG MENAUNGINYA

Setelah dipaparkan mengenai materi-materi yang diterbitkan sepanjang tahun 2010, titik temu dan titik pisah kedua buletin, maka pada bab ini penulis akan diuraikan tentang perbandingan antara buletin jumat Al Islam dengan At Tauhid secara lebih luas dan mendalam. Banyak hal menarik yang ditemukan penulis setelah menganalisis berbagai materi yang terdapat dalam setiap edisi buletin tersebut sepanjang tahun. Hal ini dikarenakan, meskipun sama-sama bergerak di bidang buletin jumat, namun setiap materi pemberitaan yang ditulis dalam setiap edisinya ternyata berbeda, tergantung dari sudut pandang, visi, maupun misi, hingga ideologi kedua buletin yang jelas berbeda. Untuk membandingkannya, penulis akan mengangkat berbagai ukuran perbandingan, yang di antaranya adalah di mulai dari tampilan luar buletin, orientasi, hingga pada sifat dakwahnya.

Tampilan Buletin

Jika kita melihat sekilas kedua buletin tersebut, tampilan kedua buletin tidaklah berbeda. Seperti halnya buletin jumat lainnya, kedua buletin tersebut dikemas secara sederhana, warnanya menarik, dan diisi dengan artikel tentang keagamaan. Namun, jika kita mencermati lebih jauh lagi, satu per satu, perbedaan tampilan kedua buletin ini akan terlihat jelas. Buletin Al Islam misalnya, materi-materi pada buletin ini bila dicermati lebih rinci lagi, ternyata selalu mengikuti perkembangan isu-isu masa kini. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, di

mana terlihat bahwa Al Islam sangat responsif terhadap isu-isu yang aktual, terlebih isu-isu politik. Isu-isu aktual tersebut kemudian diulas secara mendalam dalam buletin ini, tapi ulasan tersebut tentu saja dicermati dengan pandangan Islam. Islam bukan hanya dimaknai sebagai agama yang mengurus masalah ritual saja, melainkan agama yang juga dipahami sebagai sebuah sistem. Sistem yang mengatur kehidupan manusia dari bangun tidur hingga tidur lagi, dari lahir hingga mati, hingga kepada sebuah sistem yang dapat mengatur pemerintahan suatu negara.

Al Islam sebagai kepanjangan tangan dari HTI, dalam penulisan artikelnya tidak dapat dipisahkan dari pemikiran HTI. Visi maupun misinya terlihat jelas memiliki kemiripan dengan induknya, yakni HTI. Maka dari itu tidak mengherankan apabila dalam setiap edisinya, Al Islam selalu memunculkan gagasan tentang sistem Islam, yakni syariah maupun khilafah sebagai sebuah solusi dari berbagai permasalahan dunia. Tercatat, berbagai peristiwa ditangkap oleh buletin ini, mulai dari politik dalam negeri maupun luar negeri, permasalahan perekonomian, hingga pada berbagai peristiwa bencana alam. Semua tema di atas tersebut, diramu oleh Al Islam ke dalam perspektifnya dan dilanjutkan dengan pemberian solusi bagi kebaikan kaum muslimin yakni berupa syariah maupun penegakan khilafah.

Dari segi penggunaan bahasa, buletin ini sangat cocok untuk kalangan terpelajar. Lihat saja bagaimana isu-isu yang diangkat selalu berkaitan dengan politik. Entah itu politik dalam negeri maupun luar negeri, demokrasi, kapitalisme, syariah, maupun khilafah, buletin ini selalu menggunakan bahasa yang bersifat kritis. Lebih tepatnya mengkritisi pemerintah yang ada dan juga Barat, terutama AS. Tentu saja untuk mengkritisi berbagai isu-isu di atas, bahasa yang dipakai tersebut tidak jarang menggunakan bahasa yang ilmiah dan untuk awam kadangkala

kurang dapat dipahami, misalnya pembahasan mengenai hegemoni, kapitalisme, liberalisasi, maupun pluralisme, sehingga dengan demikian benar adanya buletin ini sangat berkembang secara masif di Yogyakarta karena kota ini masyarakatnya tanggap media dan tanggap terhadap isu-isu aktual dan juga kota ini merupakan kota pelajar. Sehingga segmen untuk Al Islam di Yogyakarta sangat terbuka. Meskipun menggunakan bahasa kaum intelektual, namun masih dapat dikatakan buletin ini memakai bahasa yang cukup sederhana, tidak rancu maupun ambigu, dan efektif.

Penukilan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an maupun Al Hadis pada buletin ini juga ditulis secara jelas. Tidak hanya terjemahannya saja, namun buletin ini juga menulis ayatnya dalam bahasa arab. Penulisan secara menyeluruh ini merupakan bagian dari upaya Al Islam agar pembaca dapat menangkap seluruh isi yang ingin disampaikan Al Islam. Selain itu, menampilkan ayat dari Al-Qur'an maupun Hadis juga dilakukan agar masyarakat semakin yakin dengan semua artikel yang dimuat dalam buletin ini. Penulisan ayat yang berupa bahasa arab ke dalam buletin ini banyak diprotes kalangan ulama karena dinilai tidak etis. Penyebabnya adalah karena buletin jumat sangat riskan dengan kerusakan dan diinjak-injak. Tidak jarang pula, buletin jumat sering dibuat mainan anak-anak sehingga apabila mencantumkan ayat Al-Qur'an ataupun Hadis dinilai sebagai sikap yang kurang hati-hati menjaga kesucian Al-Qur'an. Namun, tentu saja HTI sebagai penerbitnya menyanggah pendapat yang demikian karena mereka yakin bahwa dengan penukilan langsung ayat Al-Qur'an akan semakin memudahkan masyarakat dalam memahami sebuah dakwah. Jika pun terinjak-injak, itu bagian dari risiko dakwah melalui media massa cetak, terutama buletin jumat.

Dari segi penulisnya, buletin ini bersifat terpusat. Tidak diketahui pasti siapa-siapa yang menjadi penulis berita dalam buletin ini, namun terdapat tim yang berada di bawah naungan divisi lajnah siyasiyyah, HTI, yang menjadi penanggung jawab penerbitan buletin jumat ini di seluruh Indonesia. Maka dari itu, tidak mengherankan ketika terjadi bencana alam meletusnya Gunung Merapi, buletin ini kurang responsif terhadap permasalahan itu dengan menjadikannya sebagai isu kedua setelah isu mengenai kedatangan Obama. Hal ini terjadi karena buletin ini merupakan buletin yang bersifat nasional, sehingga bencana meletusnya Gunung Merapi dianggap sebagai isu lokal, sedangkan urusan politik dan pemerintahan merupakan kunci atau titik terhadap berbagai permasalahan, semisal masalah bencana alam seperti meletusnya Gunung Merapi.

Sedangkan At Tauhid dalam penampilannya secara tersurat, menurut analisis penulis, memiliki perbedaan dengan Al Islam. Jika dilihat dari tema-tema yang diangkat, maka ditemukan bahwa buletin ini kurang responsif terhadap isu-isu aktual. Sedang dari segi bahasa, At Tauhid lebih menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan rinci dibandingkan dengan Al Islam. Bahkan untuk memperjelas sebuah kalimat atau kata, tidak segan-segan At Tauhid memperjelasnya dengan catatan kaki yang lengkap. Jika menggunakan istilah-istilah arab, buletin ini senantiasa menjelaskannya terlebih dahulu sebelum memasuki inti dari artikel yang ditulis. Karena sederhana dan mudah dipahami inilah, pembaca At Tauhid menurut penulis dapat berasal dari berbagai kalangan karena mudah dicerna dan memiliki penjelasan yang detail tentang suatu hal.

Bahasa yang digunakan buletin ini juga halus. Jika dibandingkan dengan buletin Al Islam, dengan penggunaan bahasanya yang amat kritis dan menggebu-gebu terhadap sesuatu

yang di luar jalur Islam, terutama masalah politik dan pemahaman di luar Islam, buletin At Tauhid justru bahasanya lebih bersifat menggurui. Tidak ada arah untuk mengkritik pemerintah yang ada. Jika pun terdapat kalimat yang bernada ancaman, ancaman itu tidak ditujukan untuk mengkritik pemerintah, melainkan lebih ditujukan kepada perorangan saja dan merujuk kepada permasalahan akidah.

At Tauhid, sebagai buletin yang berada di bawah naungan YPIA, sama halnya dengan Al Islam, tidak dapat dilepaskan begitu saja dari induknya. Banyak sekali materi-materi yang mencerminkan pemikiran YPIA dalam setiap edisi At Tauhid. Sebagaimana diketahui, YPIA merupakan organisasi dakwah yang berhaluan salaf. Disebut-sebut pula, YPIA merupakan organisasi yang berkaitan erat dengan yayasan At Turrots, pimpinan Ustaz Abu Nida'. Maka dari itu, sebagai kepanjangan dari pemikiran Salafi, buletin ini dalam penerbitan artikelnya selalu menampilkan visi maupun misi dari dakwah Salafi sendiri. Sepanjang tahun 2010, tercatat banyak sekali artikel yang membahas tentang akidah ataupun ibadah. Meskipun berbagai permasalahan dan isu-isu yang menarik muncul di sepanjang tahun, namun At Tauhid secara konsisten mengemas buletin jumat ini sesuai dengan visi misi dakwah Salafi, yakni mementingkan dakwah tauhid di atas segalanya. Karena hanya melalui dakwah tauhidlah, umat manusia dapat selamat dari neraka *jahannam* dan menjadi golongan orang-orang yang selamat.

Dengan dakwah tauhid, memurnikan akidah, dan menebarkan sunah, buletin ini senantiasa menampilkan berbagai tema yang berhubungan dengan pemurnian keyakinan terhadap Allah dan cara beragama sesuai dengan Al-Qur'an maupun Hadis. Maka dari itu seringkali tema yang disajikan buletin ini

berusaha untuk meluruskan pemahaman tentang tradisi yang menyimpang dari agama. Tradisi itu antara lain kendurian, yasinan, peringatan kematian, dll. Bagi At Tauhid, hal-hal tersebut merupakan bid'ah, sehingga perlu diluruskan pemahaman masyarakat agar tidak terjebak pada pola beragama yang salah. Dengan tema-tema tersebut, tidak jarang buletin ini menjadi sorotan atau lebih tepatnya mendapatkan protes oleh beberapa tokoh Islam yang memandang tradisi sebagai bentuk dari keunikan Islam di Indonesia dan bukan termasuk penyimpangan.

Dari segi penulisan dalil atau ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis, buletin ini juga berbeda dengan Al Islam. Bilamana Al Islam menuliskan ayat arabnya, maka tidak demikian halnya dengan At Tauhid. Buletin At Tauhid dalam penampilannya tidak menampilkan ayat yang bertuliskan arab. Prinsip mengenai tidak menuliskan bahasa arab ini dikarenakan At Tauhid menyadari betapa risikannya sebuah buletin jumat dapat dengan mudahnya rusak dan kotor karena terinjak-injak maupun terbawa angin. Maka dari itu, untuk menunjukkan betapa Al-Qur'an itu penting dan suci, At Tauhid hanya akan menuliskan kalimat terjemahan dari sebuah ayat Al-Qur'an maupun Hadis. At Tauhid tidak takut apabila masyarakat hanya akan mengerti setengah-setengah dari dakwahnya karena dari terjemahan tersebut, buletin ini mengakalinya dengan penulisan yang detail tentang penjelasan ayat terkait.

Mengenai penulisnya, tertulis jelas pada bagian akhir dari sebuah artikel setiap edisinya. Pencantuman penulis merupakan peraturan dari redaksi At Tauhid agar penulis dapat mempertanggungjawabkan tulisannya. Berbeda dengan Al Islam yang artikelnya ditulis secara tim, maka At Tauhid ditulis oleh individu-individu, terutama para santri MTI, yang telah ditunjuk

pimred pada rapat tahunan buletin. Buletin ini juga tidak terbit secara nasional, maka dari itu buletin ini hanya beredar di wilayah Yogyakarta saja. Namun menurut penuturan redaksinya, ada pula pesanan yang datang dari luar kota, bahkan sampai ke Jakarta.

Orientasi dan Wujud Gerakannya

Jika melihat pemaparan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa kedua buletin mengusung sebuah rancangan yang besar tentang kehidupan berislam secara benar dan *kaffah*. Tidak dapat dipungkiri bahwa, kedua buletin memang bertujuan untuk menciptakan masyarakat islami yang sesuai dengan gambaran masyarakat muslim pada masa Rasulullah dan masa kekhilafahan para shahabat dilihat dari tulisan-tulisannya. Bentuk masyarakat yang diidamkan tersebut tentu saja membutuhkan perubahan yang mendasar, baik dalam ruang lingkup masyarakat hingga pada tataran negara. Maka dari itu, sebagai kepanjangan tangan dari gerakan masing-masing, tujuan dari Al Islam maupun At Tauhid dapat digolongkan memiliki radikalisme yang tinggi dalam beragama. Radikalisme tersebut akan terlihat jelas baik dalam visi, misi, maupun wacana-wacana yang dikeluarkan kedua buletin tersebut.

Selain cita-cita jangka panjang tersebut, kedua buletin menyiratkan pada penegakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan kehidupan di dunia. Hal ini terbukti dari sumber-sumber hukum yang dipakai pada setiap penulisan artikelnya. Kembalinya dasar-dasar hukum kepada Al-Qur'an dan Hadis ini merupakan bentuk dari gerakan puritan sebagai gerakan yang ada di balik kedua buletin. Meskipun menyikapi secara berbeda dalam proses penegakannya, namun kedua buletin ini secara

lugas dan tegas menempatkan kedua sumber hukum Islam di atas sebagai dasar setiap tindakan buletin maupun gerakan.

Namun pada pelaksanaannya untuk membentuk masyarakat yang agamais, sesuai dengan kehidupan masyarakat Islam masa Rasulullah dan kekhilafahan shahabat, kedua buletin memiliki cara yang berbeda. Pada buletin Al Islam misalnya, buletin ini lebih memilih cara-cara yang berhadapan langsung dengan kekuasaan, sangat bersifat politik, dan menempatkan dirinya pada bagian dari oposisi pemerintah. Buletin ini pada setiap edisinya juga memperlihatkan bagaimana Islam dapat menjadi solusi. Wacana-wacana yang ditampilkan buletin ini juga selalu mengkritisi dasar pemerintahan yang saat ini berada, terutama masalah ideologinya.

Pada intinya, buletin Al Islam berusaha menampilkan bahwa tiada kemuliaan tanpa Islam. Hanya dengan Islamlah, semua permasalahan dunia dapat diselesaikan. Tanpa Islam, dunia hanya akan dihuni oleh penderitaan berkepanjangan, terutama untuk umat Islam. Sebagai umat muslim, maka tidak ada solusi lain dalam mengentaskan dan menuntaskan berbagai perkara, kecuali hanya dengan kembali kepada aturan Islam.

Tentu saja, sebagai solusi atas masalah yang ada, maka isu-isu penerapan syariat Islam sebagai syarat wajib sebuah kemajuan umat selalu disuarakan. Namun, penerapan syariat Islam ini bukan berarti dilakukan secara parsial. Syariat tersebut, justru harus diterapkan secara *kaffah* oleh negara. Untuk menerapkan syariat tersebut, maka tidak ada pilihan lain, yakni satu-satunya jalan adalah dengan mendirikan Daulah Khilafah.

Maka dari itu, buletin Al Islam selalu menyinggung tentang Khilafah harus ditegakkan. Lebih dalam lagi, tulisan-tulisan yang ada pada Al Islam, setiap edisinya selalu menyebutkan tentang betapa buruknya pemerintahan saat ini,

ideologinya, landasannya, hingga pada kebijakannya. Sistem yang dibangun saat ini, yakni sekulerisme dan kapitalisme, merupakan biang kegagalan negara di berbagai bidang. Sekulerisme adalah racun yang harus dibasmi. Maka dari itu tidak mengherankan apabila kritik terhadap pemerintah adalah suguhan utama buletin ini. Kritik tersebut dirangkai dalam isu-isu yang tengah hangat menjadi perbincangan masyarakat. Isu tersebutlah yang nantinya menjadi *entry point* kepada pembahasan yang menyatakan Islam dan Khilafah sebagai solusi. Lalu semua itu bermuara kepada penggantian sistem pemerintahan dari fondasi hingga kepada cabang-cabangnya.

Wacana-wacana yang ditampilkan Al Islam inilah dapat dibilang terkait erat dengan sifat HTI sebagai gerakan yang bersifat *revolutionary*. Gerakan HTI, sebagai bagian dari gerakan HT internasional, pada dasarnya memang bergerak di bidang politik, lebih tepatnya sebagai partai politik. Untuk mewujudkan cita-cita politiknya, yakni mewujudkan kekhilafahan, HTI tidak mengikuti sistem yang ada karena jika ikut dalam sistem, maka hal itu sama saja seperti membersihkan diri dengan mencelupkan diri ke air comberan. Gerakan ini pada pelaksanaannya, lebih memilih untuk berjuang di luar sistem atau berjuang secara ekstraparlementer.

Selain itu, gerakan ini menunjukkan bahwa merebut kekuasaan merupakan jalan untuk menjadikan syariat tegak berdiri. Tentu saja, perebutan ini tidak melalui jalan kekerasan. Untuk merebut kekuasaan, HTI menggunakan metode pengkaderan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan terjun berdakwah di masyarakat dan melakukan pelurusan pemahaman tentang Islam versi mereka. Pada dakwah masyarakat inilah, HTI menggunakan beberapa media, termasuk buletin jumat untuk membangun wacana di kalangan masyarakat agar tercipta

generasi masyarakat yang sepaham dengan pemikiran HTI. Dengan akumulasi dari masyarakat akan kesadarannya terhadap syariat dan khilafah, maka diharapkan masyarakat dengan kekuatannya akan menggulingkan kekuasaan karena telah jenuh dan tidak percaya terhadap sistem yang ada saat ini dan menggantinya dengan sistem Islam. Sikap yang non-kooperatif terhadap sistem politik yang telah mapan dan juga perjuangan merebut kekuasaan untuk menegakkan syariat secara *top-down* inilah yang disebut-sebut sebagai salah satu sifat HTI yang berjuang secara revolusioner.

Berbeda dengan buletin Al Islam yang kritis terhadap pemerintah, buletin At Tauhid sama sekali tidak menyinggung politik dan pemerintahan. Jelas sekali buletin ini secara total mengangkat tema tentang akidah dan ibadah, baik dalam skala individu maupun masyarakat luas. Pada setiap edisinya, penulis bahkan dapat memetakan mana saja tema yang dapat masuk dalam term akidah, ibadah, fiqh, ataupun yang lainnya. Wacana-wacana yang ditampilkan At Tauhid ini secara umum dapat disebutkan bahwa buletin ini ingin mewacanakan cara-cara beragama Islam dengan benar sesuai dengan cara beragama Rasulullah. Cara beragama tersebut dapat berupa yang tampak, seperti cara berpakaian, berperilaku, dan juga kebiasaan lainnya. Untuk yang bersifat tidak tampak, cara beragama tersebut berupa akidah terhadap Allah dan Rasulullah yang benar, fiqh yang tepat, dan ibadah yang akurat sesuai Al-Qur'an dan Hadis.

Jika disimpulkan, maka wacana-wacana yang dikembangkan gerakan dakwah Salafi melalui buletin At-Tauhid yang pertama adalah, ingin mengembalikan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah sebagai dasar dalam setiap tindakan dan perbuatan kaum muslimin. Dalam pandangan kaum Salafi, saat ini umat Islam telah jauh meninggalkan Al-Qur'an, Hadis, dan sunah

sebagai pedoman hidup. Bahkan, pemahaman keislaman masyarakat banyak yang telah tercampur dengan paham-paham maupun tradisi-tradisi sesat dari luar islam.

Selanjutnya yang kedua, wacana yang dihembuskan oleh At Tauhid adalah memberantas praktik-praktik kesyirikan, bid'ah, khurafat, dan takhayul yang merebak dalam masyarakat. Jika dalam buletin jumat, pemberantasan itu dapat dilihat dari artikelnya yang sering berbicara mengenai berbagai ritual yang salah dalam kegiatan keagamaan dan mencoba untuk meluruskannya. Lalu, yang ketiga adalah buletin ini hadir sebagai guru untuk mendidik kaum muslimin agar dapat mengerti tentang Islam secara benar dan mengamalkannya secara murni dan sungguh-sungguh.

Dari wacana-wacana tersebut, terbukti At Tauhid sangat identik dengan gerakan dakwah Salafi yang ingin menciptakan masyarakat islami, sesuai dengan ketika masa Rasulullah melalui pendidikan akidah. Pendidikan akidah ini diciptakan di tengah-tengah masyarakat, agar menumbuhkan kesadaran pada masyarakat mengenai akidah yang benar. Dari akidah yang benar itulah, akan menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang adil dan makmur. Melalui buletin At Tauhid inilah, salah satunya, gerakan dakwah Salafi merancang pendidikan akidah di masyarakat tanpa secuil pun mempersoalkan keadaan politik negara.

Buletin At Tauhid ini tidak mempersoalkan kondisi negara, sama halnya dengan gerakan dakwah Salafi. Sama sekali tidak ada upaya perebutan kekuasaan. Bahkan boleh dibilang, gerakan dakwah ini tunduk terhadap pemerintahan. Hal ini disebabkan karena menurut Salafi, selama negara masih memperbolehkan umat Islam untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya, maka negara itu masih dapat dibilang negara

muslim, seperti halnya negara Indonesia. Meskipun dengan catatan, derajatnya sebagai negara muslim tidak tinggi. Sehingga dari pada itu, apa yang ditulis At Tauhid sepanjang pengamatan penulis, lebih sering menunjukkan kepada perbaikan moral beragama secara pribadi, dan sesekali menyinggung secara kelompok.

Itulah orientasi kedua buletin, yakni sama-sama memiliki militansi yang tinggi untuk mengembalikan kejayaan Islam seperti halnya ketika masa Rasulullah dan sahabat. Namun, dalam pelaksanaannya kedua buletin memiliki pandangan yang berbeda mengenai cara Rasul dalam mewujudkan dakwahnya. Jika Al Islam menggunakan cara yang sedemikian politis, mengkritik pemerintah dan landasannya, dan bercita-cita secara menggebu-gebu untuk segera menegakkan khilafah melalui wacana-wacananya, maka buletin At Tauhid lebih memilih untuk menggunakan dakwah tauhid, yakni memperbaiki akidah individu maupun masyarakat terlebih dahulu untuk menciptakan pendidikan agama yang baik, sehingga menciptakan suasana yang islami, tanpa mempedulikan negara dan politik.

Dapat dibilang pula bahwa dalam membawa kembali kejayaan Islam seperti masa Rasulullah dan juga masa kekhilafahan para shahabat, kedua buletin beserta induk gerakannya memiliki pola yang berlawanan. Jika Al Islam dengan HTI-nya menerapkan syariah dari atas ke bawah, alias *top-down*, maka buletin At Tauhid dengan pemikiran Salafinya dalam islamisasi masyarakat lebih bersifat *bottom-up*, dari bawah ke atas. Seperti yang ditegaskan di atas, HTI dalam penegakan syariat Islam membutuhkan negara. Setelah adanya negara Islam (khilafah), dapat dilakukan islamisasi di setiap lini kehidupan. Inilah yang menjadi kritik sebagian kalangan, yang mana memandang HTI meninggalkan dakwah tauhid, dakwah yang

mendasar. Namun HT maupun HTI menolak anggapan tersebut karena mereka juga melakukan pembinaan *tsaqofah* dasar untuk individu. Tapi *tsaqofah* tersebut menurut pengamatan penulis juga terlalu bertendensi ke arah politik. Berbeda dengan Salafi, mereka menganggap bahwa khilafah merupakan hadiah dari akidah dan iman yang benar. Seperti pada masa Rasul dan shahabatnya, karena mereka telah beriman secara benar dan telah bekerja keras untuk agamanya, maka hadiah dari Allah berupa tegaknya khilafah pun datang. Tauhid dahulu, baru khilafah akan tegak.

Politis dan A-politis

Dari analisis mengenai materi, tampilan, wacana, hingga orientasinya dari kedua buletin, maka mau tidak mau, pembahasan mengenai kedua buletin ini akan mengarah kepada dikotomi politis dan a-politis. Kubu politis diwakili oleh buletin Al Islam, sedangkan kubu a-politis didukung At Tauhid sebagai wakilnya. Dikotomi yang muncul dari kedua buletin memang telah terjadi di tataran gerakan yang membidani kedua buletin tersebut. Seperti yang telah dijelaskan di atas, Al Islam didukung dengan pemikiran HTI sedangkan At Tauhid disokong oleh pemikiran dakwah Salafi.

Sejak awal, HTI menggunakan landasan metode dakwah gerakan sesuai dengan dakwah Rasulullah. Dalam memahami dakwah Rasul tersebut, mereka memahaminya sebagai dakwah politik. Politik sendiri menurut HTI adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan memelihara urusan umat. Maka dari itu, HTI melihat dakwah Rasul di mana Beliau memelihara berbagai urusan umat, mulai dari mendidik masyarakat dengan *tsaqofah* Islam, membasmi paham-paham sesat, dan juga menentang

kekuasaan yang tidak adil terhadap umat Islam saat itu, hingga menjadi pemimpin negeri Madinah, sangatlah bersifat politik.

Jika dijabarkan, terdapat tiga tahapan dalam melakukan dakwah HTI. Tahapan-tahapan tersebut diyakini dilakukan oleh Rasulullah juga. Tahap pertama adalah tahap pembinaan dan pengaderan (marlahah tasqif). Pada tahap ini, HTI fokus kepada pembentukan ruh dan pemikiran individu seorang muslim. Diharapkan, melalui tahap ini nantinya akan tercipta kader-kader dakwah yang memiliki pemikiran dan ruh gerakan yang sama dengan pemikiran dan ruh HTI. Tahapan ini dilakukan melalui halaqoh, yang dipimpin oleh musyrif dan beranggotakan 5-10 santriwan atau santriwati. Pada tahapan ini pula, disodorkan kitab-kitab yang dikarang petinggi HT, seperti An-Nabhani maupun Abdul Zallum yang berisi tentang kepribadian Islam hingga politik dan negara Islam.

Tahapan yang kedua adalah tahap penyebaran dakwah ke masyarakat luas. Tahapan ini dapat disebut pula dengan marlahah tafa'ul wal kifah. Pada tahap ini, HTI mulai melakukan dakwah secara terbuka kepada masyarakat melalui pengajian, buku, hingga buletin. Dalam tahap ini, akan terlihat dimensi politik yang dilakukan oleh HTI, mulai dari berperang dengan pemikiran lainnya melalui perdebatan, pembentukan wacana anti sistem dan pemerintah, hingga pada aktivitas penentangan terhadap pemerintah dan penguasa yang menerapkan hukum di luar hukum Islam (kufur) dan membongkar kebusukan mereka, baik melalui media mereka seperti majalah dan buletin, maupun portal media *online* hingga pada aksi demonstrasi (masyiroh).

Tahap selanjutnya, yakni tahap perebutan kekuasaan. Tahap ini disebut pula dengan marlahah istilam al-ummah. Dalam meraih kekuasaan ini, HTI meraihnya melalui aktivitas

thalabun nushroh. Thalabun nushroh sendiri dapat diartikan sebagai dakwah sekaligus mencari pertolongan ataupun perlindungan. Pertolongan dan perlindungan ini dijelaskan secara sederhana merupakan metode dakwah yang terpadu karena selain melakukan dakwah kepada orang dan jamaah yang secara sadar mau didakwahi, di sisi lain juga mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari sejumlah orang atau tokoh penting tersebut. Tahap ini mengisyaratkan pula terhadap penerapan sistem Islam secara menyeluruh, tanpa tahapan-tahapan secara parsial. Maka dari itu, tahap inilah yang dapat disebut tahap yang revolusioner.

Dari tahap-tahap tersebut, saat ini HTI masih berkuat pada tahap pertama dan kedua. Maka dari itu, tahap pertama di atas semakin hari semakin intens ditemukan di masjid-masjid di Yogyakarta. Sedangkan tahap kedua yang berbentuk dakwah terbuka kepada masyarakat luas dan berhadapan pemikiran lainnya juga semakin terlihat signifikan. Dari sinilah, buletin jumat Al Islam, dengan membawa nilai-nilai pemikiran HTI, dan memiliki peran yang penting dalam tahapan kedua ini untuk menebarkan wacana penegakan khilafah.

Sedangkan untuk gerakan dakwah Salafi, metode dakwahnya juga mengikuti dakwah Rasulullah. Namun bedanya, Salafi tidak mengenal pentahapan seperti halnya HTI. Hal ini dikarenakan Salafi mengklaim bukanlah sebuah kelompok atau gerakan seperti HT atau IM. Salafi lebih senang disebut sebagai gerakan dakwah, seperti yang telah dijelaskan di bab pertama. Salafi merupakan sebuah *manhaj* dalam berislam, sehingga dapat ditemui antar sesama orang maupun gerakan dakwah yang mengaku Salafi kadangkala terjadi perbedaan dalam bersikap dan beragama.

Karena tidak mengenal pentahapan, untuk itu dakwah yang dilakukannya agar tercipta sebuah masyarakat islami yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah, gerakan dakwah ini menggunakan jalur pendidikan kepada umat. Pendidikan ini tidak hanya melalui bidang pendidikan formal atau akademik saja, melainkan juga menyangkut pendidikan secara pribadi masing-masing muslim. Bentuk-bentuk dari jalur pendidikan ini dapat dilihat dari berdirinya berbagai pesantren, sekolah, hingga asrama-asrama mahasiswa yang ber-*manhaj* salaf. Corak dari pendidikan ini juga dapat disaksikan dalam artikel-artikel yang dimuat dalam At Tauhid.

Sampai di sini, terjadi perbedaan yang mencolok antara HTI dan Salafi. Selain bersifat politik, HTI juga tidak membenarkan tindakan pendirian berbagai sekolah ataupun lembaga pendidikan sejenisnya. Tindakan seperti pembentukan sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya disebut HTI merupakan tugas dari negara. Maka dari itu, sebagai gerakan Islam, tidak boleh melakukan tindakan seperti itu. Kalaupun ada, maka yang dibolehkan hanyalah atas nama perorangan saja, tidak menggunakan nama gerakan. Sehingga tindakan Salafi itu dapat disebut sebagai negara dalam negara, dan tidak dibenarkan HTI.

Tapi, Salafi pun menolak anggapan tersebut karena dalam berdakwah, Rasulullah tidak meninggalkan pendidikan, terutama pendidikan mengenai akidah dan ibadah. Beliau hanya mengajak umat Islam untuk tunduk dan taat kepada Allah terutama tauhid. Pendidikan tersebut merupakan cikal bakal dari sebuah pemahaman seseorang tentang beragama Islam secara baik, dibandingkan dengan menggunakan metode ala gerakan-gerakan Islam yang sifatnya hanya temporer dan akan berakhir bila tujuan telah tercapai. Justru Salafi mempertanyakan dakwah HTI tersebut yang hanya menggaung-gaungkan penegakan khilafah

dan syariah. Menurut kaum Salafi, Rasul bahkan tidak pernah mengajak umat Islam untuk mendirikan negara Islam. Yang ada hanyalah Rasul menyuruh kepada tauhid.

Dengan gerakan yang menekankan kepada pendidikan inilah, dakwah Salafi menjauh dari sisi-sisi politik. Selain itu, sikap a-politis ini juga dikarenakan gerakan dakwah Salafi meyakini bahwa dakwah Rasul adalah dakwah tauhid, menyuruh kepada tauhid. Seperti yang telah dijelaskan di awal, semua Nabi dan Rasul yang diturunkan Allah SWT diberi amanat untuk menegakkan tauhid di tengah-tengah masyarakat. Bukan untuk merebut kekuasaan dan menegakkan khilafah. Maka dari itulah, At Tauhid dalam setiap artikelnya menjauhi politik dan kekuasaan.

Syira' al-Fikri

Syira' al-fikri, bagi beberapa orang, kalimat yang berasal dari bahasa arab itu mungkin terasa asing di telinga. Namun, kalimat ini jika dikaitkan dengan para penggiat gerakan revivalitas Islam, tentu saja kalimat tersebut nyaring terdengar. Syira' al-fikri secara sederhana dapat diartikan sebagai pergolakan pemikiran atau bisa juga disebut sebagai bertarung dengan pemikiran lainnya.

Kalimat di atas tersebut sering digunakan oleh HTI dalam tahapan metode dakwahnya, terutama pada tahapan kedua. Tujuan utamanya memang untuk menghalau dan menghancurkan berbagai pemikiran dan paham yang merongrong maupun menyimpang dari Islam. Namun pada akhirnya, tidak hanya paham yang melenceng maupun paham dari luar Islam yang dihadapi. Berbagai paham lain, yang sejalan dengan akidah HTI semisal paham puritanisme Islam yang menasbihkan diri untuk membawa Islam seperti pada zaman Rasulullah dan para

shahabat salehnya, juga secara langsung maupun tidak langsung akan dihadapi, bahkan dihalau. Pernyataan ini diamini pula oleh beberapa aktivis HTI yang menyatakan bahwa pada akhirnya setelah bertempur dengan pemikiran-pemikiran maupun paham-paham di luar Islam, seperti kapitalisme, liberalisme, demokrasi, dll, maka tidak dapat dihindari HTI akan berhadapan dengan pemikiran dari kelompok Islam lain yang berbeda pemikiran, meskipun bukan kelompok yang sesat.

Sementara itu, meskipun gerakan dakwah Salafi tidak menggunakan kalimat *syira' al-fikri*, tapi bagaimanapun juga bentrokan pemikiran maupun *manhaj* beragama tidak dapat dihindari. Meskipun Salafi menghindari perdebatan, tapi pada akhirnya akan bertemu juga dengan pemikiran lain dalam suatu tempat maupun waktu. Pertemuan itu sering kali berasal dari media yang dikeluarkan masing-masing gerakan, baik cetak maupun elektronik. Pertemuan tersebut tidak hanya mempertemukan Islam tradisional-modernis, radikal-moderat, maupun aliran lainnya, namun mempertemukan semua aliran maupun *manhaj* Islam mulai dari gerakan formalisasi Islam, gerakan Islam pro syariah, puritanisme Islam, Islam substansialisme, Islam moderat, sampai Islam liberal. Dengan gerakan dakwah yang ber-*manhaj* salaf ini, kelompok ini sering menerima kritik dari gerakan lain, terlalu pasif dan acuh tak acuh terhadap apa yang tengah terjadi. Tidak hanya diam, gerakan dakwah Salafi dengan caranya yang khas membalas kritikan tersebut dengan argumen dalil yang lebih rinci dan kuat menurut mereka. Tidak perlu melalui rubrik khusus, dengan memperkuat dalil dan hukum-hukum bersangkutan, mereka membela diri. Dari situ, maka sudah memperlihatkan *syira' al-fikri* sedang terjadi.

Syira' al-fikri ini terpapar jelas dari analisis penulis, antara buletin jumat Al Islam dan At Tauhid. Lihat saja materi-materi yang ditulis sepanjang tahun 2010 oleh kedua buletin tersebut. Beberapa tema, dipahami secara berbeda oleh Al Islam maupun At Tauhid, meskipun berbicara pada satu permasalahan. Hal ini dapat dicontohkan saat kedua buletin membahas masalah pluralisme. Walaupun memandang pluralisme sebagai musuh bersama, tapi untuk penyikapan lebih lanjut terlihat perbedaan yang sangat jelas antara kedua buletin tersebut. Begitu pula dengan berbagai tema pemberitaan yang lainnya, syira' al-fikri tengah berlangsung di antara keduanya. Entah itu disadari atau tidak, kedua buletin mewacanakan Islam dengan sudut pandang yang berbeda. Sedangkan wacana, memiliki tujuan yang lebih besar pada tingkat yang lebih lanjut. Tujuan dari wacana tidak lain adalah ingin membentuk opini dan pemikiran masyarakat agar sesuai dengan kehendak dari komunikator. Komunikator di sini tentu saja HTI dan gerakan dakwah Salafi.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Perkembangan gerakan Islam di Indonesia sejak tahun 1980-an hingga kini, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan munculnya berbagai gerakan Islam, baik yang bersifat pro syariah, puritan, moderat, hingga pada gerakan Islam yang liberal. Ada pula gerakan yang memiliki corak politis hingga a-politis, tekstual maupun yang kontekstual. Kemunculan gerakan-gerakan tersebut tidak lain adalah dikarenakan banyak terpengaruh oleh gaya atau pola gerakan serupa di Timur Tengah. Gerakan-gerakan Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh gerakan revivalisme atau kebangkitan Islam di Timur Tengah antara lain adalah HTI dan Salafi.

Dengan tumbuhnya berbagai gerakan Islam di Indonesia seperti yang disebutkan di atas tersebut, menunjukkan bahwasanya kebangkitan Islam bukanlah sesuatu yang dapat dimaknai secara tunggal. Kebangkitan Islam merupakan sesuatu yang plural dan rumit. Keragaman gerakan tersebut disebabkan karena banyak sekali gerakan yang dipengaruhi pemikiran tokoh-tokoh pendirinya. Ada pula keragaman tersebut muncul dikarenakan oleh metode beragamanya dan penafsiran ayat yang berbeda. Dari berbagai perbedaan tersebut, kemungkinan akan terjadinya gesekan antar gerakan Islam dapat dikatakan sangat besar, terutama gesekan yang berada pada ranah pemikirannya.

Keragaman gerakan Islam di Indonesia yang disertai dengan perbedaan pemikiran ini dapat kita saksikan melalui dua gerakan Islam yang memiliki basis massa cukup besar, yakni HTI dan Salafi. Kedua gerakan Islam ini pada kenyataannya memiliki perbedaan yang mendasar walaupun sama-sama memiliki militansi yang tinggi terhadap ajaran Islam. Jika HTI

merupakan cabang dari HT Internasional yang berpusat di Yordania dan tersebar di kurang lebih 40 negara, memiliki sifat yang teratur, dan bercorak politis dengan mengedepankan penerapan syariat secara kaffah dengan syarat penegakan khilafah dahulu, maka Salafi merupakan gerakan dakwah yang tidak memiliki pemimpin karena mereka mengklaim diri mereka sebagai *manhaj* beragama, bukan sebuah gerakan atau kelompok. Mereka juga mengklaim sebagai golongan yang selamat dan yang ditolong. Di samping itu, mereka juga bercorak a-politis. Dengan berbagai perbedaan corak gerakan dan pemikiran yang mendasar tersebut, tak ayal keduanya sering mengalami perbedaan pandangan akan suatu hal, entah itu isu agama maupun di luar agama. Meskipun demikian, pada beberapa pembahasan keduanya juga memiliki kesamaan atau titik temu.

Kesamaan maupun perbedaan di antara keduanya tersebut sering bertemu di tengah masyarakat melalui media-media, baik cetak maupun elektronik, yang dikeluarkan HTI maupun Salafi, dan terlihat jelas. Salah satu media tersebut adalah buletin jumat, Al Islam sebagai buletin terbitan HTI dan At Tauhid sebagai buletin terbitan gerakan dakwah Salafi. Al Islam yang notabene kepanjangan tangan HTI, maka mewacanakan berbagai pemikiran-pemikiran HT, seperti penegakan syariah dan khilafah. Sedangkan At Tauhid yang merupakan bagian dari dakwah Salafi, maka tulisan-tulisannya pun juga berasal dari pemahaman Islam sesuai dengan *manhaj* Salafi, seperti membahas tentang akidah, ibadah, dan tuntunan-tuntunan sebagai pribadi muslim lainnya. Dengan demikian, keduanya jelas memiliki perbedaan pandangan mengenai Islam. Titik temu kedua buletin hanya terdapat pada sisi akidah tentang Islam dan militansi beragama mereka yang tinggi yang salah satu buktinya

adalah mengenai sumber materi yang benar-benar dijaga kualitasnya, seperti berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.

Perbedaan pandangan antar kedua buletin ini ditegaskan lagi ketika keduanya memandang Islam, yakni dengan melihat dari wacana yang dibawakan masing-masing buletin. Untuk Al Islam, wacana secara keseluruhan adalah bahwa syariat harus tegak dengan legalisasi dari negara, menyeluruh, dan penerapannya bersifat *top-down*. Dengan wacana semacam ini, dapat dipastikan media ini sangat kritis terhadap pemerintah. Oleh karena itulah artikel yang sering dikeluarkan sangat bersifat politis sama halnya dengan induknya, HTI. Sedangkan At Tauhid, cukup dengan *tahshifyah* dan *tarbiyah*, lalu memurnikan akidah dan menebarkan sunah, dan mengajak kepada tauhid, maka masyarakat yang islami dapat terwujud, tanpa harus mendung-dungungkan tegaknya khilafah dan bersifat *up to date*. Dengan kata lain, At Tauhid memandang tegaknya Islam bisa melalui proses yang *bottom-up*.

Kedua buletin berusaha untuk menjadikan wacana yang mereka usung menjadi opini publik dan mempengaruhi masyarakat banyak. Dari penjelasan tersebut, keberadaan media merupakan sesuatu yang sangat vital bagi kedua gerakan di atas. Hal ini karena media tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara gerakan dengan masyarakat, tapi media di sini juga difungsikan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi atau pemikiran masing-masing gerakan kepada masyarakat. Dengan demikian media tersebut, yakni buletin jumat Al Islam dan At Tauhid, juga dijadikan sebagai alat untuk mewacanakan pemikiran gerakan-gerakan yang menjadi penerbitnya. Wacana yang terbentuk nantinya diharapkan dapat membentuk opini publik, yang pada akhirnya bertujuan menciptakan keadaan masyarakat yang sesuai dengan visi dan misi kedua gerakan

tersebut. Setelah itu, akhirnya masyarakat pun diharap untuk dapat mengikuti gerakan tersebut. Mengikuti gerakan itu dapat berbentuk dukungan secara pasif ataupun terekrut menjadi seorang yang aktif di HTI atau Salafi.

Dari penjelasan di atas, kedua buletin ini membuktikan bahwa media massa merupakan pelaku atau subjek. Mereka juga memiliki visi dan misi tersendiri, yang tidak jauh beda atau bahkan sama dengan visi maupun misi dari penerbitnya. Posisi dari media massa juga tidak dapat netral, apalagi media yang dikenal sebagai *crusade journalism* atau jurnalisme yang memperjuangkan ideologinya, seperti buletin jumat Al Islam dan At Tauhid ini. Dengan posisi yang demikian, kedua buletin akan berdiri di pijakan ideologi masing-masing dan siap bertarung dengan pemikiran lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Refleksi

Dengan kebangkitan Islam yang semakin kencang, maka muncullah berbagai gerakan Islam yang berbeda corak dan pemikirannya karena dipengaruhi berbagai faktor. Gerakan-gerakan tersebut, khususnya HTI dan gerakan dakwah Salafi, tentu memiliki kekuatan dasar yang kuat mengenai pemikirannya sehingga masing-masing mengklaim diri mereka sebagai yang terbaik dan paling benar. Alhasil, dengan demikian, terjadinya gesekan atau pertarungan pemikiran di antara keduanya. Buletin jumat, sebagai kepanjangan tangan kedua gerakan di atas, menjadi saksi gesekan antara kedua gerakan tersebut. Dalam setiap tulisannya terurai jelas pemikiran gerakan yang berada di belakangnya.

Namun dari perbedaan tersebut, disadari atau tidak, justru perbedaan kedua gerakan dilihat dari buletin Jumatnya masing-

masing merupakan dua hal yang saling komplementer. HTI dengan Al Islamnya jelas-jelas mewacanakan perubahan Islam secara sistematis dan menyeluruh dari atas ke bawah. Sedangkan gerakan dakwah Salafi melalui At Tauhid, mewacanakan penegakan Islam melalui jalur pendidikan akidah, baik individu maupun masyarakat, tanpa mempedulikan perubahan sistematis pada negara. Dengan penjelasan demikian, dapat dikatakan keduanya saling bersinergi dalam penegakan Islam, Al Islam dengan wacana perubahan secara *top-down* akan semakin kuat dengan At Tauhid yang lebih mewacanakan Islam secara *bottom-up*, begitu pula dengan sebaliknya. Jika kedua gerakan ini berhasil pada perjuangannya dalam menegakkan Islam, dan dengan sifat yang komplementer seperti yang dijelaskan di atas, maka efeknya terhadap pemerintahan dan kehidupan bernegara akan sangat terasa.

Memang untuk saat ini masih belum signifikan pengaruhnya dalam pemerintahan dan kehidupan bernegara. Namun, jika melihat perkembangan kedua buletin dilihat dari peningkatan jumlah produksi dan distribusi, disertai dengan perkembangan dakwah gerakan yang menaungi keduanya, maka kemungkinan besar opini publik yang diciptakan kedua gerakan melalui medianya, yakni buletin jumat, akan sangat berpengaruh bagi kehidupan bernegara. Dengan semakin meningkatnya kuantitas, maka semakin besar kemungkinan untuk didengar dan berpengaruh bagi jalannya roda pemerintahan.

Untuk saat ini saja, media dengan kekuatannya membentuk opini publik berkontribusi sangat besar terhadap perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Melalui media, salah satunya buletin jumat, HTI dan Salafi secara terus-menerus mewacanakan pemikirannya. Melalui wacana yang terus menerus ini, maka pembentukan opini publik pun semakin

mudah. Masyarakat digiring untuk memaknai Islam versi masing-masing gerakan. Dengan demikian, media ini berpengaruh terhadap konstelasi negara, yang mana sepak terjang dari pemerintahan tidak dapat dilepaskan dari opini yang tengah berkecamuk di dalam masyarakat.

Dengan contoh Al Islam dan At Tauhid di atas, meskipun bertolak belakang hingga terlibat pertarungan pemikiran, tapi keduanya ternyata dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya maka tanpa disadari, keduanya akan saling menguatkan. Dengan kekuatan yang tergabung secara tak sengaja ini, ke depannya kedua gerakan ini akan semakin diperhitungkan dalam konstelasi politik dan pemerintahan negara. Lewat wacana yang dikeluarkan secara *kontinyu* tersebut semakin memudahkan pembentukan opini publik, dan tidak jarang lewat media tersebut pula akan menarik orang-orang untuk bergabung ke dalam gerakan terkait. Apalagi ditambah dengan basis massa yang sebagian merupakan kalangan terpelajar dan mahasiswa, kedua gerakan ini, baik HTI dan Salafi, ke depannya semakin memungkinkan untuk memiliki kekuatan yang besar dan berpengaruh dalam pemerintahan.

LAMPIRAN

Table 2. Buletin jumat Al Islam tahun 2010

No.	Edisi Buletin	Tanggal Terbit	Judul Buletin
1	488	01-01-2010	BAHAYA PLURALISME
2	489	08-01-2010	ACFTA-PASAR BEBAS 2010: "BUNUH DIRI EKONOMI INDONESIA"
3	490	15-01-2010	TANDA-TANDA AMBRUKNYA PERADABAN BARAT, DAN KEMENANGAN ISLAM
4	491	22-01-2010	LIBERALISASI AGAMA: KONSPIRASI MENGHANCURKAN ISLAM
5	492	29-01-2010	Amerika dan Inggris dalam Konferensi London: Berselisih Memperebutkan Pengaruh dan Kepentingan Atas Tanah Yaman!
6	493	05-02-2010	LIBERALISASI BUDAYA MENGANCAM BANGSA INI
7	494	12-02-2010	NIKAH YANG SAH DIPERSOALKAN PERZINAAN DIBIARKAN
8	495	19-02-2010	TOLAK OBAMA, PENGUASA NEGARA PENJAJAH!
9	496	26-02-2010	MENEGAKKAN SYARIAH DAN KHILAFAH: BUKTI NYATA MENELADANI KEPEMIMPINAN NABI SAW.
10	497	05-03-2010	TERORISME KEMBALI MENCUAT, UMAT HARUS WASPADA!
11	498	12-03-2010	MENYAMBUK PENGUASA NEGARA PENJAJAH: MENGKHIANATI ALLAH,

No.	Edisi Buletin	Tanggal Terbit	Judul Buletin
			RASUL-NYA, ISLAM, DAN KAUM MUSLIM
12	499	19-03-2010	LAGI, ISRAEL MENYERANG PALESTINA SOLUSINYA JIHAD DAN KHILAFAH, BUKAN DIALOG!
13	500	26-03-2010	AL-QUDS TAK BISA DIBEBASKAN OLEH BARISAN KATA-KATA, TETAPI OLEH BARISAN TENTARA YANG MEMERANGI NEGARA YAHUDI!
14	501	02-04-2010	TANPA PAJAK, NEGARA BISA MENSEJAHTERAKAN RAKYAT
15	502	09-04-2010	KAPITALISME DAN LIBERALISME: BENCANA BAGI KAUM PEREMPUAN
16	503	16-04-2010	MENYATUKAN LANGKAH MENYONSONG TEGAKNYA KHILAFAH
17	504	23-04-2010	CARA ISLAM MEMBABAT KORUPTOR
18	505	30-04-2010	KHILAFAH: MENYATUKAN UMAT, MEWUJUDKAN INDONESIA BERMARTABAT
19	506	07-05-2010	Dari Kongres Umat Islam Indonesia (KUT)-V: INDONESIA BUTUH PEMIMPIN BERTAKWA DAN SISTEM YANG BERDASARKAN SYARIAH
20	507	14-05-2010	BANGKITLAH DENGAN ISLAM

No.	Edisi Buletin	Tanggal Terbit	Judul Buletin
21	508	21-05-2010	TINGGALKAN 'POLITIK TIPU-TIPU', KEMBALILAH KE POLITIK ISLAM
22	509	28-05-2010	ISRAEL BRUTAL: AS MENDUKUNG, PENGUASA MUSLIM HANYA MENGECEM
23	510	04-06-2010	TRAGEDI PALESTINA: MASALAH AKIDAH, BUKAN SEKADAR MASALAH KEMANUSIAAN
24	511	11-06-2010	SYARIAH MEMBABAT PORNOGRAFI DAN SEKS BEBAS
25	512	18-06-2010	TARIF LISTRIK NAIK LAGI, RAKYAT DIKORBANKAN LAGI
26	513	25-06-2010	PENGUASA KHIANAT MENZALIMI RAKYAT
27	514	02-07-2010	RAJAB, ISRA' MIKRAJ DAN KERUNTUHAN KHILAFAH
28	515	09-07-2010	KEMISKINAN RAKYAT MERISAUKAN, PENGUASANYA BERMEWAH-MEWAHANAN
29	516	16-07-2010	KEKUATAN ASING (PENJAJAH) DI BALIK ISU REFERENDUM PAPUA
30	517	23-07-2010	MENGAKHIRI TEROR 'BOM' GAS ELPIJI
31	518	30-07-2010	RAMADAN: SAATNYA MENGUBUR SEKULARISME DAN MENEGAKKAN SYARIAH ISLAM SECARA TOTAL

No.	Edisi Buletin	Tanggal Terbit	Judul Buletin
32	519	06-08-2010	RAMADAN: SAATNYA BERUBAH!
33	520	13-08-2010	65 TAHUN INDONESIA MERDEKA? (Renungan Hari Kemerdekaan NKRI)
34	521	20-08-2010	AL-QUR'AN SUMBER SOLUSI, MENGAPA TETAP DIABAIKAN?
35	522	27-08-2010	"PEMBAKARAN AL-QUR'AN": RENCANA KEJI KAUM SALIBIS
36	523	03-09-2010	'KASUS CIKETING' DAN ISU PLURALISME: PENZALIMAN TERHADAP UMAT ISLAM
37	524	10-09-2010	NEGARA ISLAM: AGENDA TERORIS?
38	525	01-10-2010	KECELAKAAN KERETA API TERUS TERJADI, PENGUASA TETAP TAK PEDULI
39	526	08-10-2010	Bencana Alam: Akibat Maksiat dan Sistem yang Batil
40	527	15-10-2010	BONGKAR-PASANG MENTERI BUKAN SOLUSI
41	528	22-10-2010	ASING TETAP JADI KIBLAT, NEGARA MAKIN SESAT
42	529	05-11-2010	Jangan Menambah Bencana dengan Menerima Obama
43	530	12-11-2010	MEMBANGKITKAN JIWA BERKORBAN UNTUK MENEGAKKAN KHILAFAH ISLAMIYYAH
44	531	19-11-2010	IPO PT KRAKATAU STEEL: PERAMPOKAN DAN PERAMPASAN KEPEMILIKAN HARTA MILIK RAKYAT

No.	Edisi Buletin	Tanggal Terbit	Judul Buletin
45	532	26-11-2010	BERBAGAI KEBOHONGAN DAN RACUN OBAMA DISEBARKAN DI TENGAH-TENGAH MEREKA YANG TELAH TERJAJAH OLEH PEMIKIRAN/KULTUR AMERIKA
46	533	03-12-2010	HIJRAH DARI SISTEM JAHILIAH KE SISTEM ISLAM
47	534	10-12-2010	DALAM PERTARUNGAN ANTARA AMERIKA DAN CINA DI KOREA, DI MANAKAH INDONESIA?
48	535	17-12-2010	HAM: ALAT PROPAGANDA DAN PENJAJAHAN BARAT
49	536	24-12-2010	WIKILEAKS: AS=PENJAJAH, PARA PENGUASA MUSLIM PELAYANNYA
50	537	31-12-2010	SELAMATKAN INDONESIA DENGAN SYARIAH MENUJU INDONESIA LEBIH BAIK (Refleksi Akhir Tahun 2010 Hizbut Tahrir Indonesia)

Table 3. Buletin jumat At Tauhid tahun 2010

No.	Edisi Buletin	Tanggal Terbit	Judul Buletin
1	VI/01	01-01-2010	Tujuan Utama Dakwah Setan
2	VI/02	08-01-2010	Waktu Dijabab Doa
3	VI/03	15-01-2010	Masuk Surga Tanpa Hisab
4	VI/04	22-01-2010	Bahaya Syirik
5	VI/05	29-01-2010	Musim Hujan Telah Tiba
6	VI/06	05-02-2010	Kalimat Syahadat dalam Sorotan
7	VI/07	12-02-2010	Memadu Kasih di Hari Valentine
8	VI/08	19-02-2010	Syarat Diterimanya Ibadah

No.	Edisi Buletin	Tanggal Terbit	Judul Buletin
9	VI/09	26-02-2010	Bukti Cinta Nabi
10	VI/10	05-03-2010	Jimat Nabi Musa
11	VI/11	12-03-2010	Taubat
12	VI/12	19-03-2010	Tawasul Syar'i vs Tawasul Syirik
13	VI/13	26-03-2010	Hidayah Milik Allah
14	VI/14	02-04-2010	Keutamaan Salat
15	VI/15	09-04-2010	Kelirunya Keyakinan Tuhan di Mana-Mana
16	VI/16	16-04-2010	Surga dan Neraka
17	VI/17	23-04-2010	Saat Kubur jadi Tempat Ibadah
18	VI/18	30-04-2010	Kekeliruan Seputar Mayit dan Kubur
19	VI/19	07-05-2010	Meneropong Ke Dalam Hati
20	VI/20	14-05-2010	Mengejek ajaran Islam
21	VI/21	21-05-2010	Memberhalakan orang Sholih
22	VI/22	28-05-2010	Dukun, Tukang Ramal, Zodiak
23	VI/23	04-06-2010	Sudah Benarkah Arah Kiblat Kita?
24	VI/24	11-06-2010	Sihir dalam Pandangan Islam
25	VI/25	18-06-2010	Gara2 Begadang Nonton Bola
26	VI/26	25-06-2010	Riya'
27	VI/27	02-07-2010	Puasa Sunah dalam Setahun
28	VI/28	09-07-2010	Islam dan kebebasan
29	VI/29	16-07-2010	Dari Masjid Kita Bangkit
30	VI/30	23-07-2010	Sering Terucap, Luput Dari Renungan
31	VI/31	30-07-2010	Seputar Hukum Puasa Ramadan
32	VI/32	06-08-2010	Amalan Keliru di Bulan Ramadan
33	VI/33	13-08-2010	Panduan Salat Tarawih
34	VI/34	20-08-2010	Lailatul Qadar dan Itikaf
35	VI/35	27-08-2010	Panduan Zakat Fithri
36	VI/36	03-09-2010	Kemungkaran di Hari Raya
37	VI/37	24-09-2010	Meraih Berkah

No.	Edisi Buletin	Tanggal Terbit	Judul Buletin
38	VI/38	01-10-2010	Meneladani Sahabat Nabi, Jalan Kebenaran
39	VI/39	08-10-2010	Pengobatan Syar'i vs Syirik
40	VI/40	15-10-2010	Mengenal Nama dan Sifat Allah
41	VI/41	22-10-2010	Cinta takut dan harap
42	VI/42	29-10-2010	Hukum Qurban Secara Kolektif
43	VI/43	05-11-2010	Abu Bisa Menjadi Pahala
44	VI/44	12-11-2010	Amalan di Awal Dzulhijah
45	VI/45	19-11-2010	Syukur
46	VI/46	26-11-2010	Plurarisme Agama
47	VI/47	03-12-2010	Ingat Mati
48	VI/48	10-12-2010	Suro bukan Petaka
49	VI/49	17-12-2010	Al-Wala' wal Bara
50	VI/49+	24-12-2010	Bolehkah Mengucapkan Selamat Natal
51	VI/50	24-12-2010	Ketika Datang Panggilan Salat Jamaah
52	VI/51	31-12-2010	Kerusakan dlm Perayaan Tahun Baru

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-hilah, Abu Usamah Salim. 2004. Mulia dengan Manhaj Salaf edisi revisi. Pustaka As-Sunah: Jakarta.
- Ardianto, Elviranto. 2004. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar edisi revisi. Bandung: Rekatama Media.
- Asry, Yusuf M. 2009. Profil Paham Gerakan Keagamaan. Puslitbang kehidupan keagamaan: Jakarta.
- Aziz, Abdul, dkk. 1989. Gerakan Islam Kotemporer di Indonesia. Pustaka Firdaus: Jakarta.
- Azwar, Saefuddin. 1998. Metode Penelitian. Andi Offset: Yogyakarta.
- Bakar, A'la. 2002. Malamih Roisiyah Lilmanhaj AsSalafi (Muhadhorot FisSalafiyah) edisi Indonesia Studi Dasar-Dasar Manhaj Salaf pent. Fuad Riyadi. Solo: Pustaka Barokah.
- Bond, F. Fraser. -----. An Intruduction to Journalism (Pengantar Jurnalistik) pent. Drs. Kustadi Suhandang. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka: Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1981. Dimensi-Dimensi Komunikasi. Bandung: Penerbit Alumni.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya Offset.
- Eriyanto.2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. LKiS: Yogyakarta.

- Eriyanto. 2002. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKiS: Yogyakarta.
- Inglis, Fred. 1990. Media Theory an Intruduction. Oxford: Basil Blackwell Ltd, 108 Cowley.
- Malik, Dedi J, dkk. 1991. Komunikasi Internasional. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muhtadi, Asep Saeful. 1999. Jurnalistik: Pendekatan Teori & Praktik. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Munawwir, Imam. 1984. Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa. PT. Bina Ilmu Offset: Surabaya.
- Nata, dr H. Abuddin. 2001. Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia. Rajawali press: Jakarta.
- Nimmo, Dan. 1989. Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media. Remadja Karya CV: Bandung.
- Qodir, Zuly. 2009. Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rathomy, Arief I. 2005. PKS & HTI: Geneologi & Pemikiran Demokrasi. Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fisipol, UGM: Yogyakarta.
- Salim, Abu Ussamah. 2002. Limadza Ikhtartu al-Manhaj as-Salafy (Mengapa Memilih Manhaj Salaf: Studi Kritis Solusi Problematika Umat) pent. Kholid Syamhudi, LC. Solo: Pustaka Imam Bukhari.
- Sudibyo, Agus. 2001. Politik Media dan Pertarungan Wacana. LKiS: Yogyakarta.
- 'Uwaidhah, Kamil Muhammad M. 2004. Al-Imam Muhammad Ibn Abdul al-Wahhab Syaikh al-Mujaddin fi al-'Ashar al-Hadis (Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Gerakan Wahhabi) pent. Ahmad Fatoni dan Tatik Chusniyati. Malang: Penerbit Madinah.

Internet:

- www.ypia.or.id
- Khulafaurrasyidin - Nama dan Prestasi Khalifah Allah - Pengertian, Definisi dan Masa Pemerintahan http://organisasi.org/khulafaurrasyidin_nama_dan_prestasi_khalifah_allah_pengertian_definisi_dan_masa_pemerintahan (diunduh pukul 2:17 pm)
- <http://ypia.or.id/about/struktur-organisasi>
- <http://ypia.or.id/about/struktur-pengurus>
- PTS. Dengan jumlah perguruan tinggi seperti disebut di awal dan didukung oleh jumlah mahasiswa tidak kurang dari 264.653 orang (tahun 2009/2010) maka kota ini tumbuh menjadi kota yang tanggap media dan informasi. SEKILAS YOGYAKARTA, <http://www.kesmalita.net/?menu=artikel&id=108> (diunduh pukul 2:39 pm)
- <http://buletin.muslim.or.id/>
- Sebab Utama Perpecahan Umat <http://muslim.or.id/manhaj/sebab-utama-perpecahan-umat.html>
- Negara Islam: Fakta Normatif Dan Empiris <http://hizbut-tahrir.or.id/2011/05/25/negara-islam-fakta-normatif-dan-empiris/> (diunduh pukul 2:43 pm)
- <http://hizbut-tahrir.or.id/category/alislam/>
- Tentang Kami <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>
- Tauhid, Universalisme Islam dan Negara Global Khilafah <http://hizbut-tahrir.or.id/2011/07/20/tauhid-universalisme-islam-dan-negara-global-khilafah/> (diunduh pukul 2:23 pm)
- Indonesia - Titik Awal Tegaknya Khilafah <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/07/03/indonesia-titik-awal-tegaknya-khilafah/> (diunduh pukul 2:03 pm)

- Konsepsi Politik Hizbut Tahrir <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/02/22/konsepsi-politik-hizbut-tahrir/> (diunduh pukul 3:02 pm)
- Membantah Ahlul Bid'ah, Sebab Perpecahan? <http://www.salafy.or.id/?p=1734> (diunduh pukul 3:43 pm)

Wawancara:

1. HTI
 - 1) Ustaz Ismail Yusanto (juru bicara HTI)
 - 2) Ustaz Agus Salim (koordinasi pemasaran Al Islam DIY)
 - 3) Iksan (aktivis HTI Yogyakarta)
 - 4) Iwan (editor Al Islam DIY)
 - 5) Heri Kurniawan (aktivis HTI Yogyakarta)
 - 6) Danang (aktivis HTI Yogyakarta)
 - 7) Narko (staf aktif di Hamfara)
 - 8) Ustaz Dwi Condro
2. Salafi
 - 1) Ustaz Abu Sa'ad (penasehat buletin jumat At Tauhid dan juga selaku penasehat utama YPIA)
 - 2) Ustaz Afifi Abu Waduud (pemilik toko kitab Al 'ihya dan pengajar pesantren Jamilurrahman)
 - 3) Ustaz Ari Wahyudi (penanggung jawab dan editor bahasa buletin At Tauhid)
 - 4) Hanif Nur Fauzi (pemimpin redaksi)
 - 5) Rizky (bagian sirkulasi At Tauhid)
 - 6) Arif Rahman Habib (redaktur pelaksana At Tauhid)

Buku ini mengambil judul *Pertarungan di Ruang Ibadah: Studi Komparasi Politik Media antara Buletin Al Islam dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan At Tauhid dari Gerakan Salafi*. Buku ini menyoroti tentang pertarungan pemikiran yang terjadi antara buletin Jumat *Al Islam* dengan *At Tauhid*. Seperti yang diketahui, keduanya berasal dari gerakan Islam yang memiliki ideologi yang berbeda sehingga tujuan dan hal yang diperjuangkan pun berbeda. Maka dari itu, pertarungan antara buletin *Al Islam* dengan *At Tauhid* tidak dapat dihindari karena buletin Jumat merupakan bagian dari media massa sehingga sifat-sifatnya juga sama dengan media massa, yakni memiliki pengaruh terhadap pola pikir masyarakat maupun pemerintah. Pengaruh yang ada pada media ini dipengaruhi oleh sifatnya yang juga mempunyai kemampuan men-*setting* sesuatu, apakah sesuatu itu penting ataupun tidak bagi masyarakat maupun pemerintah, hal tersebut tergantung dari cara media membinkainya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian di buku ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi sebagai metode tafsir teks. Penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana *framing* yang dilakukan oleh kedua buletin, yakni *Al Islam* dan *At Tauhid* tentang Islam dan hal tersebut semakin menegaskan ideologi yang mereka perjuangkan. Lebih lanjut lagi, fenomena ini dapat dikatakan sebagai *starting point* dari pertarungan pemikiran antarbuletin Jumat yang terjadi di ruang publik (masjid). Sebagai informasi, penelitian yang dilakukan dalam buku ini dilakukan pada tahun 2010-2011 sebelum HTI dilarang pemerintah.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan bahwa buletin Jumat memiliki peran penting dalam penguatan, penyebaran, dan peningkatan gerakan Islam. Pertarungan pemikiran antara buletin Jumat *Al Islam* (HTI) dan *At Tauhid* (Salafi) juga dapat dikatakan terlihat jelas. *Al Islam* lebih mengutamakan dakwah politik dan bertujuan menerapkan Islam secara sistematis, sedangkan *At Tauhid* mengedepankan dakwah a-politis dan menghiraukan masalah sistematis. Dengan kata lain, perbedaan ideologi dan pemikiran gerakan yang ada di belakang kedua buletin membuat keduanya menghembuskan wacana-wacana yang berbeda. Wacana tersebut pada kelanjutannya bertemu di ruang publik. Akhirnya, terjadilah pertarungan pemikiran tersebut.

